

**PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI  
TERBIMBING BERBANTUAN MEDIA *AUDIO VISUAL* TERHADAP  
KEMAMPUAN KOMUNIKASI, KEPERCAYAAN DIRI DAN HASIL  
BELAJAR IPS SISWA KELAS V UPT SPF SDI TAMAMAUNG II  
KOTA MAKASSAR**

*The Influence of Using Supervised Inquiry Learning Model Assisted  
by Audio Visual on Communication Skills, Self-Confidence  
and Supervised in Makassar.*



**TESIS**

Oleh :

**NURFITTA**

**105061108622**

**PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER PENDIDIKAN DASAR  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

## HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI

Judul Tesis : Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Inkuiry Terbimbing Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Kemampuan Komunikasi, Kepercayaan Diri dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V UPT SPF SDI Tamamaung II Kota Makassar

Nama Mahasiswa : Nurfitia  
NIM : 105061108622  
Program Studi : Magister Pendidikan Dasar

Telah diuji dan dipertahankan di depan panitia penguji tesis pada tanggal 31 Agustus 2024 dan dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Dasar (M.Pd.) pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 2 Desember 2024

Tim Penguji

Dr. Andi Adam, S.Pd., M.Pd.  
(Pimpinan / Penguji)

Dr. Suardi, S.Pd., M.Pd.  
(Pembimbing I / Penguji)

Dr. Jamaluddin Arifin, S.Pd., M.Pd.  
(Pembimbing II / Penguji)

Dr. Muhammad Nawir, S.Pd., M.Pd.  
(Penguji)

Dr. Idawati, S.Pd., M.Pd.  
(Penguji)



The image shows four handwritten signatures in black ink, each placed above a horizontal dotted line. The signatures are: 1. A large, stylized signature for Dr. Andi Adam. 2. A signature for Dr. Suardi. 3. A signature for Dr. Jamaluddin Arifin. 4. A signature for Dr. Muhammad Nawir. The signature for Dr. Idawati is not clearly visible.

**TESIS**

**PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRY  
TERBIMBING BERBANTUAN MEDIA AUDIO VISUAL TERHADAP  
KEMAMPUAN KOMUNIKASI, KEPERCAYAAN DIRI DAN HASIL  
BELAJAR IPS SISWA KELAS V UPT SPF SDI TAMAMAUNG II  
KOTA MAKASSAR**

Yang Disusun dan Diajukan oleh

**NURFITA**

**Nomor Induk Mahasiswa: 105061108622**

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis  
Pada tanggal 31 Agustus 2024

Menyetujui Komisi Pembimbing

Menyetujui

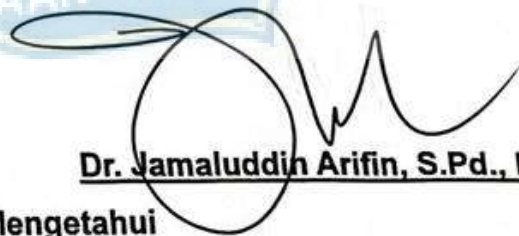
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II



**Dr. Suardi, S.Pd., M.Pd.**



**Dr. Jamaluddin Arifin, S.Pd., M.Pd.**



Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana


Ketua Program Studi

Universitas Muhammadiyah Makassar

Magister Pendidikan Dasar



**Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd.**  
NBM. 613 549



**Dr. Mukhlis, S.Pd., M.Pd.**  
NBM. 955 732



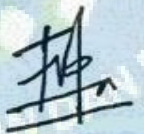
## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurfitra  
NIM : 105061108622  
Program Studi : Magister Pendidikan Dasar

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 31 Agustus 2024



Nurfitra

## MOTTO

“Barang siapa yang mengerjakan kebaikan sekecil apapun, niscaya dia akan melihat balasan nya” (Q.S Al-Zalzalah:7)



## ABSTRACT

**Nurfita, 2024.** The Influence of Using Supervised Inquiry Learning Model Assisted by Audio Visual Media on Communication Skills, Self-Confidence and Learning Outcomes of Class V Students of UPT SPF SDI Tamamaung II. Supervised by Suardi and Jamaluddin.

This study aimed to test the influence of using a supervised inquiry learning model assisted by audio visual media on communication skills, self-confidence and learning outcomes of class V students of UPT SPF SDI Tamamaung II. The research method used a quantitative method, the research design deployed Nonequivalent Control Group Design. The population of the study were class V students of UPT SPF SDI Tamamaung II, data collection using observation sheet instruments and learning outcome tests, then analyzed with descriptive and inferential statistical analysis. The results of the analysis show that there was influence of the supervised inquiry learning model assisted by audio visual media on communication skills, self-confidence and student learning outcomes, from the data the data showed significant then the test on the results of communication and self-confidence observations using the ordinal test of the Mann-Whitney U hypothesis test showed that the data was significant  $<0.05$ , namely  $0.01$  and normal, homogeneous data analysis test  $> 0.05$  means that the data was normal and homogeneous. It can be concluded that there was any influence of using a supervised inquiry learning model assisted by audio visual media on communication skills, self-confidence and learning outcomes of Class V Students of UPT SPF SDI Tamamaung II. This study recommends the application of a supervised inquiry learning model assisted by audio-visual media on communication skills, self-confidence and student learning outcomes in social studies learning in elementary schools.

**Keywords:** *Supervised inquiry, communication, self-confidence, learning outcomes.*



Translated & Certified by  
Language Institute of Unismuh Makassar

Date: *5 July 2024* Doc: *Abstract*

Authorized by: *[Signature]*

## ABSTRAK

**Nurfita. 2024.** Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Kemampuan Komunikasi, Kepercayaan diri dan Hasil Belajar Siswa Kelas V UPT SPF SDI Tamamaung II.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Kemampuan Komunikasi, Kepercayaan diri dan Hasil Belajar Siswa Kelas V UPT SPF SDI Tamamaung II. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif, desain penelitian menggunakan *Nonequivalent Control Group Design*. Populasi penelitian siswa kelas V UPT SPF SDI Tamamaung II, pengambilan data menggunakan instrumen lembar observasi dan tes hasil belajar, kemudian dianalisis dengan

analisis statistik deskriptif dan inferensial. Dari hasil analisis menunjukkan terdapat pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audio visual terhadap kemampuan komunikasi, kepercayaan diri dan hasil belajar siswa, dari data tersebut data menunjukkan signifikan kemudian tes pada hasil observasi komunikasi dan kepercayaan diri menggunakan uji ordinal uji hipotesis Mann-Whitney U menunjukkan bahwa data signifikan  $< 0.05$  yaitu 0.01 dan uji analisis data normal, homogen  $>0.05$  artinya data normal dan homogen. Dapat disimpulkan terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audio visual terhadap kemampuan komunikasi, kepercayaan diri dan Hasil Belajar Siswa Kelas V UPT SPF SDI Tamamaung II. Penelitian ini merekomendasikan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audio visual terhadap kemampuan komunikasi, kepercayaan diri dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.

**Kata kunci:** *Inkuiri* terbimbing, komunikasi, kepercayaan diri, hasil belajar

## KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah Swt. Karena atas karunianya sehingga memberikan kita berkah dan hidayah-nya, Shalawat serta salam juga dihaturkan kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan tesis yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Kemampuan Komunikasi, Kepercayaan Diri dan Hasil Belajar di UPT SPF SDI Tamamaung II”. peneliti menyadari dalam penulisan tesis terdapat kekurangan selama berproses olehnya itu izinkan saya sebagai peneliti menghaturkan banyak terima kasih kepada:

Terimakasih kepada kedua orangtua Ibunda Rannu yang mendukung dan selalu menemani dalam setiap kesulitan dan kebahagiaan, Ayahanda Rabateng yang mendukung secara moril yang bersedia merantau untuk keberhasilan pendidikan anak-anaknya, dan satu-satunya saudara perempuan saya Erna Nur Biana yang selalu menemani proses perkuliahan saya, Serta kerabat terdekat yang mendukung selama proses perkuliahan.

Terimakasih kepada pembimbing I Bapak Dr. Suardi, M.Pd. Yang telah membimbing saya dengan baik dan telaten sehingga saya mampu menyelesaikan tesis hingga tahap akhir. Terimakasih kepada pembimbing II bapak Dr. Jamaluddin Arifin, M.Pd. yang membimbing dan memotivasi saya sampai pada tahap akhir, terimakasih kepada penguji 1 saya Dr. Andi Adam, M.Pd. Penguji II tiga Bapak Dr. Muhammad Nawir, M.Pd. Yang telah menguji sekaligus membimbing, terimakasih kepada Ibu Dr. Idawati, M.Pd. Yang telah menguji dan membimbing saya, terimakasih kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Dr. Ir. Abd. Rakhim Nanda, SY., M.T., IPM. Serta ucapan terimakasih kepada Ketua Program Studi Pendidikan Dasar Pascasarjana Dr. Mukhlis, M.Pd.

Terima kasih kepada pihak sekolah UPT SPF SDI Tamamaung II yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.



Ucapan terimakasih kepada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Makassar Dr. Aliem Bahri, M.Pd. Ibu Ernawati, S.Pd., M.Pd. Ibu Ayu Prawita Sari, S.Pd., M.Pd. Ibu Megawati, S.Pd., M.Pd. Yang telah memberikan saya wadah untuk berproses.

Terima kasih kepada rekan rekan yang telah mendukung dan membantu saya selama berproses yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu.



## DAFTAR ISI

DAFTAR ISI .....	x
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	11
A. Kajian Pustaka.....	11
1. Belajar .....	19
2. Kemampuan Komunikasi .....	11
3. Model Pembelajaran .....	23
4. Media Pembelajaran.....	29
5. Media Audiovisual .....	35
B. Penelitian Yang Relevan.....	38
C. Kerangka Pikir .....	42
D. Hipotesis Penelitian .....	43
BAB III METODE PENELITIAN .....	45
A. Rancangan Penelitian.....	45
B. Populasi dan Sampel.....	47
C. Defenisi Operasional Variabel .....	48
D. Instrumen Penelitian .....	52
E. Teknik Pengumpulan Data.....	55
F. Teknik Analisis Data.....	56
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	
A. Hasil Penelitian	
B. Pembahasan	
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	
B. Saran	
DAFTAR PUSTAKA .....	119



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Sebagai lembaga yang menyelenggarakan pendidikan, sekolah diharapkan dapat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuannya sehingga mendapatkan hasil belajar yang baik dan optimal. Namun penyelenggaraan pendidikan bukan suatu yang sederhana tetapi merupakan sesuatu yang kompleks. Hal ini disebabkan karena hasil belajar siswa dipengaruhi banyak faktor (Suastana, 2017).

Penyelenggaraan pendidikan juga di tegaskan secara jelas dalam Al-Qur'an pada surat An-Nahl ayat 125:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ  
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahan: “(Wahai Nabi Muhammad SAW) Serulah (semua manusia) kepada jalan (yang ditunjukkan) Tuhan Pemelihara kamu dengan hikmah (dengan kata-kata bijak sesuai dengan



tingkat kepandaian mereka) dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan (cara) yang terbaik. Sesungguhnya Tuhan pemelihara kamu, Dialah yang lebih mengetahui (tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk).”

Adapun salah satu mata pelajaran disekolah dasar yang memegang peranan penting dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional adalah mata pelajaran IPS, sebab tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan potensi siswa menjadi manusia yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab juga merupakan tujuan pendidikan IPS. Fakta empiris pembelajaran IPS di lapangan yang dianalisis dari berbagai sudut menunjukkan bahwa dalam pengembangan kemampuan komunikasi siswa masih kurang sehingga menyebabkan hasil belajar IPS belum optimal. Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran IPS khususnya pada kelas V di UPT SPF SD Inpres Tamamaung II menurut hasil observasi awal dan wawancara masih memperlihatkan proses pembelajaran teacher centered serta kurangnya guru menggunakan media-media pembelajaran dalam membelajarkan siswa khususnya pada penggunaan video pembelajaran yang melibatkan guru secara langsung, akibatnya aktivitas siswa terbatas pada mendengarkan ceramah guru, dan mengerjakan soal – soal latihan di LKS (Lembar Kerja Siswa). Siswa belum mampu memberikan contoh dan menjelaskan kembali materi yang dipelajari. Hal tersebut menyebabkan siswa cenderung pasif dan hanya menerima materi dari apa yang telah disampaikan oleh pendidik tanpa

mengembangkannya secara mandiri. Sebagaimana dalam hasil ulangan harian siswa kelas V pada pembelajaran IPS kelas V a berjumlah 26 siswa dan b yang berjumlah 25 orang dan beberapa di antaranya belum mencapai standar KKM sebesar 75, maka dari itu guru memberikan evaluasi berupa remedial secara tertulis dan lisan.

Persentasi 65% siswa yang belum mencapai KKM setelah peneliti analisis lembar jawaban diperoleh dua permasalahan yaitu pertama pada lembar jawaban siswa menunjukkan kurangnya kemampuan siswa mengutarakan pemahamannya tentang materi dalam menjawab soal sehingga terdapat miskonsepsi pada jawaban soal, sehingga siswa menjawab soal kurang tepat, kedua jawaban siswa masih banyak yang asal menjawab karena tuntutan jawaban yang cukup panjang sehingga siswa menjawab dengan jawaban singkat. Kedua problem tersebut mengindikasikan bahwa siswa membutuhkan bimbingan dalam menemukan informasi soal apalagi jika soal yang diberikan berbentuk wacana dan soal yang sifatnya cenderung abstrak.

Terjadinya miskonsepsi pada siswa selain karena membutuhkan bimbingan juga karena kemampuan komunikasi siswa yang kemungkinan tidak terbangun dalam proses pembelajaran yang juga bisa disebabkan karena kurang terpenuhinya kebutuhan dan kondisi belajar siswa. Oleh karena itu sangat penting untuk pemilihan model pembelajaran maupun media yang mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka salah satu cara untuk mengatasi kesulitan dalam mengembangkan kemampuan komunikasi dan hasil belajarnya adalah menggunakan model pembelajaran yang tepat dan media yang menarik. Salah satu model pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk menemukan sendiri pengetahuannya serta berperan aktif dalam pembelajaran sehingga mampu memahami konsep dengan baik dan mengembangkan kemampuan komunikasi siswa menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Menurut Nurlaela (Hendra dkk., 2021) model pembelajaran inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan proses berpikir kritis untuk mencari dan menemukan jawaban. Model pembelajaran ini juga disebut sebagai pendekatan mengajar dimana guru memberi siswa contoh-contoh topik atau pertanyaan dan memandu siswa untuk memahami serta menemukan jawaban dari pertanyaan tersebut.

Model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan salah satu model pembelajaran yang tepat diterapkan pada kondisi kelas yang kemampuan peserta didiknya bervariasi. Model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) adalah model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, peserta didik juga dilatih mengembangkan kemampuan berpikir.

Pendapat lain menjelaskan bahwa model tersebut serupa dengan *discovery inquiry* yang berarti suatu konsep ditemukan setelah penyelidikan sehingga disebut sebagai *discovery inquiry method*. Menurut Trianto (Hendra dkk., 2021) menerangkan bahwa *discovery* merupakan bagian dari

inquiri. Model pembelajaran inquiri terbimbing siswa untuk mengembangkan keterampilan bahasa, membaca, dan keterampilan sosial, siswa dapat membangun pemahamannya sendiri dengan melakukan penelitian, dapat meningkatkan motivasi belajar dan mengembangkan strategi belajar untuk menyelesaikan masalah Susanto (Hendra dkk., 2021). Model pembelajaran ini sangat efektif diterapkan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan hasil belajar siswa. Untuk memaksimalkan pengaruh model pembelajaran inquiri terbimbing maka diperlukan media yang dapat membantu mempermudah dalam menggunakan model pembelajaran inquiri terbimbing.

Penerapan pembelajaran inquiri terbimbing ini selanjutnya dipadukan dengan penggunaa media yaitu media audio visual yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa. Keterampilan komunikasi adalah kemampuan siswa dalam berkomunikasi dan berbahasa agar terampil dalam berdiskusi, ceramah, bertanya, dan presentasi, sehingga ajakn sejalan dengan penggunaan media audio visual yang merupakan media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Wati (Putri dkk., 2018) menyatakan, media audio-visual merupakan media yang dapat menampilkan unsur gambar dan suara secara bersamaan pada saat mengomunikasikan pesan atau informasi". Penggabungan kedua unsur inilah yang membuat audio-visual memiliki kemampuan yang lebih baik. Media audio-visual merupakan seperangkat



alat yang dapat memproyeksikan gambar bergerak dan bersuara. Paduan antara gambar dan suara pada media audio-visual akan membentuk sebuah karakter yang sama dengan obyek aslinya. Media audio-visual memiliki peranan penting terutama dalam pembelajaran seperti, dapat menarik perhatian siswa, menumbuhkan motivasi belajar siswa, memperjelas makna bahan ajar sehingga mudah dipahami siswa, metode pengajaran lebih bervariasi serta siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar. dikemukakan oleh Munadi 2008 (Pratama dkk., 2018) manfaat media audio visual adalah mengatasi keterbatasan jarak dan waktu, video dapat diulang bila kurang jelas, pesan yang disampaikan mudah diingat, mengembangkan pikiran dan pendapat siswa, membangun imajinasi siswa, kuat memengaruhi emosi siswa, baik dalam menjelaskan proses dan keterampilan, menumbuhkan minat dan motivasi belajar.

Hardjana (Wahyuni, 2015) mengemukakan bahwa, “Komunikasi adalah suatu proses penyampaian dan penerimaan lambang dan mengandung arti, baik berupa informasi, pemikiran, pengetahuan atau yang lainnya, dari komunikator ke komunikan”.

(Wahyuni, 2015) Keterampilan komunikasi adalah kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat, ide, pengetahuan, dan informasi yang baru didapat secara verbal maupun nonverbal dalam proses pembelajaran (Wilhalminah dkk., 2017). Tidak jarang penyampaian maksud dan tujuan saat proses komunikasi terdapat kesalahpahaman dan beberapa kendala, hal tersebut terjadi

karena kurangnya keterampilan komunikasi individu tersebut. Siswa cenderung tidak bisa merangkai kalimat dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Siswa juga mengalami kesulitan saat diberi tugas untuk mendeskripsikan kondisi geografis tempat tinggal. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pemahaman siswa cukup baik namun keterampilan komunikasinya masih rendah, baik komunikasi secara verbal maupun non verbal.

Kepercayaan diri merupakan segi kepribadian seseorang yang memanifestasikan dirinya dalam bentuk keyakinan atau kemampuan orang tersebut, sehingga kebal terhadap pengaruh orang lain dan memungkinkan orang tersebut bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri Koriyah & Harta (Irman dkk., 2022)

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik mengkaji masalah tersebut melalui penelitian dengan judul “Pengaruh penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audio visual terhadap kemampuan komunikasi, percaya diri dan hasil belfajar IPS siswa kelas V UPT SPF SDI Tamamaung II.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah Berikut adalah dalam penelitian ini, berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, antara lain:

1. Apakah terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audio visual terhadap komunikasi siswa SD kelas V UPT SPF SDI Tamamung II?

2. Apakah terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audio visual terhadap kepercayaan diri siswa SD kelas V UPT SPF SDI Tamamaung II?
3. Apakah terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audio visual terhadap hasil belajar siswa SD kelas V UPT SPF SDI Tamamaung II ?
4. Apakah terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audio visual terhadap kemampuan komunikasi, kepercayaan diri dan hasil belajar siswa UPT SPF SDI Tamamaung II?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audio visual terhadap komunikasi siswa SD kelas V UPT SPF SDI Tamamung II
2. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audio visual terhadap kepercayaan diri siswa SD kelas V UPT SPF SDI Tamamaung II
3. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audio visual terhadap hasil belajar siswa SD kelas V UPT SPF SDI Tamamaung II

4. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audio visual terhadap kemampuan komunikasi, kepercayaan diri dan hasil belajar siswa UPT SPF SDI Tamamaung II

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini secara garis besar terbagi atas dua, yaitu :

1. Manfaat Teoretis

Penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audiovisual yang menarik mampu menarik fokus siswa terhadap pemaparan materi dan mampu melatih komikatif anak yang akan berpengaruh terhadap hasil belajar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa

Keuntungan praktis bagi siswa mencakup kemampuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara individual maupun dalam kelompok melalui pemanfaatan media audio visual. Selain itu, hal ini dapat merangsang partisipasi siswa dalam proses belajar, baik di dalam maupun di luar ruang kelas.

- b. Bagi Guru

Manfaat praktis bagi guru dapat menjadi referensi dan motivasi guru agar dapat memudahkan guru membuat peserta didik dapat



mencapai tujuan pembelajaran dengan menggunakan sarana dan prasana yang disediakan.

c. Bagi Peneliti

Keuntungan praktis bagi peneliti terletak pada kemampuan penelitian ini dalam penggunaan media pembelajaran yang menarik menggunakan sarana dan prasana yang tersedia dan meningkatkan pemahaman terhadap konsep pembelajaran yang dibutuhkan siswa.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Kemampuan Komunikasi

###### a. Kemampuan

Chaplin menerangkan bahwa skill ataupun keterampilan ialah sebuah kemampuan yang memungkinkan seseorang untuk melakukan perbuatan baik secara lancar maupun secara tepat Kartini, 2006.(Wilhalminah, 2017)

###### 1) Pengertian Komunikasi

Pengertian komunikasi Kata atau istilah komunikasi *Communication* berasal dari bahasa latin *communicatus* atau *communicatio* atau *communicare* yang berarti berbagi atau menjadi milik bersama. Kata komunikasi menurut kamus bahasa mengacu kepada suatu upaya yang bertujuan untuk mencapai kebersamaan. Komunikasi adalah proses interaktif dua arah, ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Shannon dan Weaver mendefinisikan komunikasi sebagai transmisi pesan, sehingga memunculkan efek bukan persoalan makna. Menurut Newcomb (Apolonius, 2022), peran komunikasi dalam hubungan sosial berfungsi memelihara keseimbangan sosial. Komunikasi adalah pertukaran pesan verbal maupun non verbal antara si pengirim dengan si penerima pesan

untuk mengubah tingkah laku, menurut Ami Muhammad (Apolonius, 2022)

Komunikasi memberikan informasi, pesan, gagasan, ide, pikiran, perasaan, kepada orang lain dengan maksud agar orang lain berpartisipasi yang pada akhirnya informasi, pesan, gagasan, ide, pikiran, perasaan tersebut menjadi milik bersama antara komunikator dan komunikan.

Komunikasi adalah peristiwa yang terjadi ketika manusia berinteraksi dengan manusia yang lain. Komunikasi menyentuh segala aspek kehidupan manusia, menurut penelitian mengungkapkan bahwa 70% Hubungan *Self-Effecacy* dan Keterampilan Komunikasi waktu bangun manusia digunakan untuk berkomunikasi. Komunikasi menentukan kualitas kehidupan manusia Rakhmat, 2008 (Wahyuni, 2015). Hardjana Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain agar terjadi saling mempengaruhi di antara keduanya. Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak yang juga menggunakan bahasa verbal. Apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi dapat dilakukan dengan menggunakan gerakgerik badan, menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu, ekspresi wajah marah ataupun bahagia tanpa menggunakan kata-kata.

Menurut Aw (Munawaroh & Lubis, 2017) kata komunikasi berasal dari bahasa latin *communicare* yang artinya memberitahukan. kata tersebut kemudian berkembang dalam bahasa inggris communication yang artinya proses pertukaran informasi, konsep, ide, gagasan, perasaan, dan lain-lain antara dua orang atau lebih. Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah pertukaran pesan verbal ataupun non verbal antara pengirim dan penerima pesan yang berisi informasi, gagasan, ide, pikiran dan perasaan dengan tujuan untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat atau pikiran baik secara langsung maupun tidak langsung.

★ Pengertian Kemampuan Komunikasi Menurut Rowley (dalam Sa'diyah, 2015) kemampuan komunikasi adalah kemampuan untuk mengirim pesan-pesan yang mendukung pencapaian tujuan dimana tetap menjaga penerimaan sosial. Kemampuan komunikasi merupakan peran penting yang harus dimiliki oleh seorang karyawan dalam proses komunikasi, baik dalam penyampaian informasi, memecahkan permasalahan, maupun dalam pemberian umpan balik. Menurut Purwanto (Angraini dkk., 2021) kemampuan komunikasi adalah tingkat keterampilan penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu dan mengubah sikap, pendapat, atau perilaku secara keseluruhan baik secara langsung maupun tidak langsung. Kridalaksana (Apolonius, 2022) kemampuan

komunikasi adalah kemampuan komunikator (orang yang menyampaikan informasi) untuk mempergunakan bahasa yang dapat diterima dan memadai secara umum.

Definisi lain dari kemampuan komunikasi adalah kemampuan individu dalam mengolah kata-kata, berbicara secara baik dan dapat dipahami oleh lawan bicara. Evans dan Russel (Angraini dkk., 2021) Keterampilan komunikasi adalah suatu keterampilan dalam kemampuan berbahasa dan berkomunikasi yang dibutuhkan oleh individu dalam menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain, sehingga proses komunikasi dapat berkembang dan individu yang terlibat saling melakukan timbal balik tentang informasi yang dibicarakan.

Santroek (Nurmala Sitta Rayh & Priantari Ika, 2019) menyatakan bahwa keterampilan komunikasi adalah keterampilan yang diperlukan dalam berbicara, mendengar, mengatasi hambatan komunikasi verbal, memahami komunikasi nonverbal dan mampu memecahkan konflik secara konstruktif. Permasih (Apolonius, 2022) Keterampilan komunikasi adalah kemampuan seorang komunikator dalam memberi informasi yang didapat kepada komunikan secara efektif agar informasi yang disampaikan dapat dipahami oleh pihak komunikan, sehingga komunikasi berkembang secara mendalam dan individu yang terlibat didalamnya merasakan kesatuan perasaan timbal balik yang hampir sempurna. Eggen mengemukakan pandangannya

tentang keterampilan komunikasi diartikan ketika menggunakan pengetahuan melalui teknik komunikasi verbal, nonverbal serta melalui media komunikasi secara efektif. Proses atau kemampuan komunikasi merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia.

Aspek-aspek Kemampuan Komunikasi Menurut Santrock (Apolonius, 2022) aspek keterampilan komunikasi yaitu :

1) Keterampilan berbicara

Keterampilan berbicara mencakup keterampilan berbicara di depan kelas dan berbicara dengan teman-temannya menggunakan gaya komunikasi yang tidak menimbulkan kesan menghakimi lawan bicara dan bersikap asertif.

2) Keterampilan mendengar

Keterampilan mendengar adalah kemampuan mendengar secara aktif. Keterampilan mendengar secara aktif diindikasikan dengan:

- a) Memberi perhatian cermat pada orang yang sedang berbicara misalnya mempertahankan kontak mata dan mencondongkan badan pada lawan bicara.
- b) Parafarasa yaitu menyatakan kembali apa yang baru saja dikatakan oleh lawan bicara dengan kalimat sendiri, misalnya “apakah maksudmu itu berarti bahwa...”



- c) Sinteksis tema dan pola yaitu meringkas tema utama dan perasaan lawan bicara yang disampaikan dalam percakapan yang panjang.
- d) Memberi umpan balik atau tanggapan yang kompeten yaitu memberi tanggapan secara cepat, jujur, jelas dan informatif.

Nelson (Wahyuni, 2015) mengungkapkan, aspek-aspek keterampilan komunikasi ada tiga, antara lain:

- a) Keterampilan verbal, meliputi bahasa formal, bahasa informal, isi materi.
- b) Keterampilan vokal terkait dengan suara meliputi artikulasi, intonasi (tinggi-rendah), tempo (kecepatan bicara), aksentuasi (penekanan) dan volume.
- c) Keterampilan tubuh terdiri atas pesan-pesan yang dikirim melalui gerakan tubuh sebagai ekspresi yang sedang diungkapkan meliputi, ekspresi wajah, kontak mata, gesture, dan penampilan.
- d) Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Komunikasi  
Faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan komunikasi menurut Yusuf (Apolonius, 2022) dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu : latar belakang budaya, ikatan kelompok atau grup, intelegensi, dan hubungan keluarga. Rincian lebih lanjut adalah :  
(1) Latar belakang budaya Interpretasi suatu pesan akan terbentuk dari pola pikir seseorang melalui kebiasaannya, sehingga

semakin sama latar belakang budaya antara komunikator dengan komunikan maka komunikasi semakin efektif.

- (2) Ikatan kelompok atau grup Nilai-nilai yang dianut oleh suatu kelompok sangat mempengaruhi komunikasi.
- (3) Intellegensi Semakin cerdas seorang anak, maka semakin cepat pula anak itu menguasai keterampilan berkomunikasi.
- (4) Hubungan keluarga Hubungan keluarga yang dekat dan hangat akan lebih mempercepat keterampilan komunikasi pada anak daripada hubungan keluarga yang tidak akrab.

Menurut Hardjana(Wear & Indrawati, 2017) komunikasi merupakan proses penyampaian makna dalam bentuk ide atau informasi yang berasal dari seseorang kepada orang lain melalui media tertentu. Pertukaran makna merupakan inti dari kegiatan komunikasi. Karena dalam komunikasi yang terpenting bukan kata-kata, melainkan makna dari kata-kata. Dalam komunikasi baik pengirimmaupun penerima terus- menerus saling memberi dan menerima baik pengaruh maupun dampak dari komunikasi tersebut.

### **3) Karakteristik**

Ki Hajar Dewantara (Pancasila et al., 2018) dengan tegas menyatakan bahwa pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect), dan tubuh anak. Oleh karena itu pentingnya pendidikan karakter untuk memfasilitasi penguatan dan

pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah atau setelah lulus dari sekolah. Dengan mengondisikan pembelajaran IPS yang kondusif, akan memungkinkan murid terlibat langsung dalam pembelajaran sebagai upaya mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, moral, dan keterampilan sosial. Murid mampu berperan serta dalam melakoni kehidupan masyarakat modern yang dinamis dalam rangka menyongsong era globalisasi sebagai generasi millennial. Pada akhirnya peran kritis yang diemban IPS untuk membentuk warga negara yang baik dapat terwujud. Sehingga pembelajaran IPS harus dirancang dan diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan.

Kepercayaan diri merupakan sifat yang dimiliki oleh seseorang dengan rasa percaya dan yakin terhadap kemampuan yang di dalam dirinya. Sehingga semua rencana dalam hidup bisa direncanakan dengan baik. Orang memiliki rasa percaya diri juga bisa dikatakan sebagai seseorang yang tahu tentang kemampuan dirinya dan bisa menggunakan kemampuannya untuk melakukan suatu hal. Dengan demikian, rasa percaya diri yang dimiliki oleh setiap orang mempunyai manfaat yaitu supaya bisa menjalani kehidupan dengan penuh keyakinan. Kehidupan yang penuh dengan keyakinan akan dipenuhi juga dengan hal-hal yang positif dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Penting bagi kita untuk selalu melakukan hal-hal yang positif

karena selain dapat meningkatkan rasa percaya diri, kehidupan yang positif bisa membuat kesehatan fisik dan mental terjaga.

Kepercayaan diri merupakan aspek yang sangat penting bagi seseorang untuk dapat mengembangkan potensinya. Jika seseorang memiliki bekal kepercayaan diri yang baik, maka individu tersebut akan dapat mengembangkan potensinya dengan mantap. Namun jika seseorang memiliki percaya diri rendah, maka individu tersebut cenderung menutup diri, mudah frustrasi ketika menghadapi kesulitan, canggung dalam menghadapi orang, dan sulit menerima realita dirinya. Memiliki percaya diri yang tinggi dalam diri siswa dapat membantu mencapai prestasi dan hasil belajar yang lebih baik lagi. Dengan begitu akan terjadi proses perubahan dalam diri siswa bukan hanya pada hasil belajar tetapi juga pada perilaku dan sikap siswa, yaitu keberanian, keaktifan, dan aktualisasi diri siswa saat proses belajar mengajar.

### **3. Belajar**

#### **a. Pengertian Belajar**

Menurut Slameto (2010) (Sumarni et al., 2019) Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Demikian Hilgard dan Bower (Purwanto, 2002: 84) menjelaskan bahwa belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku

seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, perubahan tingkah laku tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respons pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat, misalnya kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya. Susanto (2016: 1) mengungkapkan belajar adalah suatu proses perubahan dalam membentuk dan mengarahkan kepribadian manusia. Perubahan tersebut ditempatkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas seseorang.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti memahami bahwa belajar adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang dengan sengaja atau tidak sengaja untuk memperoleh perubahan dalam membentuk dan mengarahkan kepribadian manusia. Perubahan tersebut dapat berbentuk keterampilan, sikap, dan pengetahuan.

#### **b. Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Belajar merupakan salah satu faktor penting dari keseluruhan proses pendidikan karena belajar merupakan kegiatan pokok dalam proses tersebut. Namun dalam pembahasan belajar ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan tergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami siswa (Susanto, 2013). Menurut Slameto belajar ialah suatu proses usaha yang

dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan (Slameto, 2010). Jadi, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu proses perubahan perilaku yang dilakukan oleh seseorang melalui pengalaman dan latihan yang telah dilakukannya sendiri secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman dalam interaksi antara guru dan siswa.

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas, hasil belajar adalah suatu perubahan tingkah laku pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Masing-masing aspek kognitif, afektif, dan psikomotor terdiri dari beberapa jenjang kemampuan.

Faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar Tinggi rendahnya hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor. Syahputra (2020: 26) (Tujuan., dkk.) menyatakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu yang berasal dari dalam peserta didik yang belajar (faktor internal) dan ada pula yang berasal dari luar peserta didik yang belajar (faktor eksternal). Menurut Dalyono dalam Wahyuningsih (2020: 69-71) faktor yang memengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor Intern (dari dalam diri peserta didik)



(a) Faktor Intelegensi (kecakapan) Intelegensi atau kecakapan seseorang merupakan faktor pembawaan, walaupun bisa juga diupayakan dengan latihanlatihan tertentu.

(b) Faktor Minat dan Motivasi Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Sedangkan motivasi sebagai sesuatu yang kompleks, yang akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu.

(c). Faktor Cara Belajar Cara belajar yang dimaksud adalah bagaimana seseorang melaksanakan belajar.

## 2) Faktor Ekstern

### (a) Lingkungan Keluarga

Keluarga mempunyai peran yang besar dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini disebabkan waktu peserta didik berada dalam keluarga lebih banyak bila dibandingkan dengan waktu belajar di sekolah.

### (b) Lingkungan Sekolah

Faktor sekolah yang memengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi pendidik dengan peserta didik, relasi sesama peserta didik, disiplin sekolah, pelajaran

dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah. Wasliman dalam Susanto (2016: 12) mengungkapkan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang memengaruhi baik faktor internal maupun eksternal.

#### **4. Model Pembelajaran**

##### **a. Pengertian Model Pembelajaran**

Model pembelajaran merupakan pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran. Isrok'atun (Khasuma Wardani dkk., 2019) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah pola desain pembelajaran, yang menggambarkan secara sistematis langkah demi langkah pembelajaran untuk membantu peserta didik dalam mengonstruksi informasi, ide, dan membangun pola pikir untuk mencapai tujuan pembelajaran. Darmadi (Khasuma Wardani dkk., 2019) menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas.

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan pendekatan sistematis (teratur) terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran (pengalaman) dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran (learning skills). Model pembelajaran lainnya adalah merancang kegiatan pendidikan agar

pelaksanaan KBM dapat efektif, menarik, mudah dipahami dan dalam urutan yang jelas (Hayani & Utama, 2022)

## **b. Jenis-jenis Model Pembelajaran**

Model pembelajaran dalam penerapannya terbagi ke dalam beberapa jenis. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses, model pembelajaran yang diutamakan dalam implementasi Kurikulum 2013 adalah model pembelajaran inkuiri (*inquiry based learning*), model pembelajaran penemuan (*discovery learning*), model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), dan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*).

Berdasarkan jenis-jenis model pembelajaran di atas, maka peneliti memilih model pembelajaran inkuiri untuk dilakukan saat penelitian. Model pembelajaran inkuiri merupakan salah satu model pembelajaran yang tepat untuk digunakan pada kurikulum 2013 saat ini.

### 1) Model Pembelajaran Inkuiri

#### a) Pengertian Model Pembelajaran Inkuiri

Model pembelajaran inkuiri merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan peserta didik. Menurut Aprilya (2020: 12) model pembelajaran inkuiri merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan seluruh kemampuan peserta didik dalam mencari dan menyelidiki

sesuatu secara sistematis, kritis, logis, dan analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Isrok'atun (2018: 54) menyatakan bahwa model pembelajaran inkuiri merupakan suatu pola pembelajaran melalui tahapan penemuan atau penyelidikan yang dilakukan peserta didik, dengan melakukan kegiatan memahami masalah, merancang atau melakukan suatu kegiatan dengan kemampuan dan pengetahuannya sendiri, serta mencari berbagai bukti yang mendukung untuk membangun konsep dari hasil temuan selama pembelajaran tidak lepas dari bimbingan pendidik.

Menurut Sanjaya dalam (Yanda dkk, 2019) model inkuiri merupakan model pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis yang penyajiannya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan sendiri informasi dengan atau tanpa bantuan pendidik. Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, dapat diketahui bahwa model pembelajaran inkuiri adalah suatu pola pembelajaran yang menekankan pada tahapan berpikir kritis dan analitis peserta didik untuk mampu merumuskan sendiri hasil penemuannya. Tahapan penemuan yang dilakukan yaitu dengan melakukan kegiatan memahami masalah, merancang suatu kegiatan, dan

mencari berbagai bukti untuk mendukung hasil temuan peserta didik itu sendiri.

#### b) Langkah-langkah Model Pembelajaran Inkuiri

Langkah-langkah atau tahapan model pembelajaran inkuiri disusun untuk menjadi pedoman saat pembelajaran berlangsung. Menurut Sanjaya dalam Maulana (2015: 49) berikut tahapan langkah-langkah pembelajaran inkuiri.

- (1) Orientasi Pada langkah ini pendidik mengondisikan agar peserta didik siap melaksanakan proses pembelajaran.
- (2) Merumuskan masalah Merumuskan masalah merupakan langkah membawa peserta didik pada suatu persoalan. Beberapa masalah dapat dirumuskan sendiri oleh peserta didik ataupun dengan bantuan pendidik. Masalah yang dikaji adalah masalah yang mengandung teka-teki yang jawabannya pasti. Konsep-konsep dalam masalah adalah konsep-konsep yang telah diketahui terlebih dahulu oleh peserta didik.
- (3) Merumuskan hipotesis Pendidik mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong peserta didik untuk dapat merumuskan jawaban sementara atau dapat merumuskan berbagai perkiraan kemungkinan jawaban dari suatu permasalahan yang dikaji.

(4) Mengumpulkan data Mengumpulkan data adalah aktivitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan.

(5) Menguji hipotesis Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data.

(6) Merumuskan kesimpulan Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis, untuk mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya pendidik mampu menunjukkan pada peserta didik data mana yang relevan.

Sahil (2021: 23) menyatakan langkah-langkah kegiatan pembelajaran model inkuiri sebagai berikut.

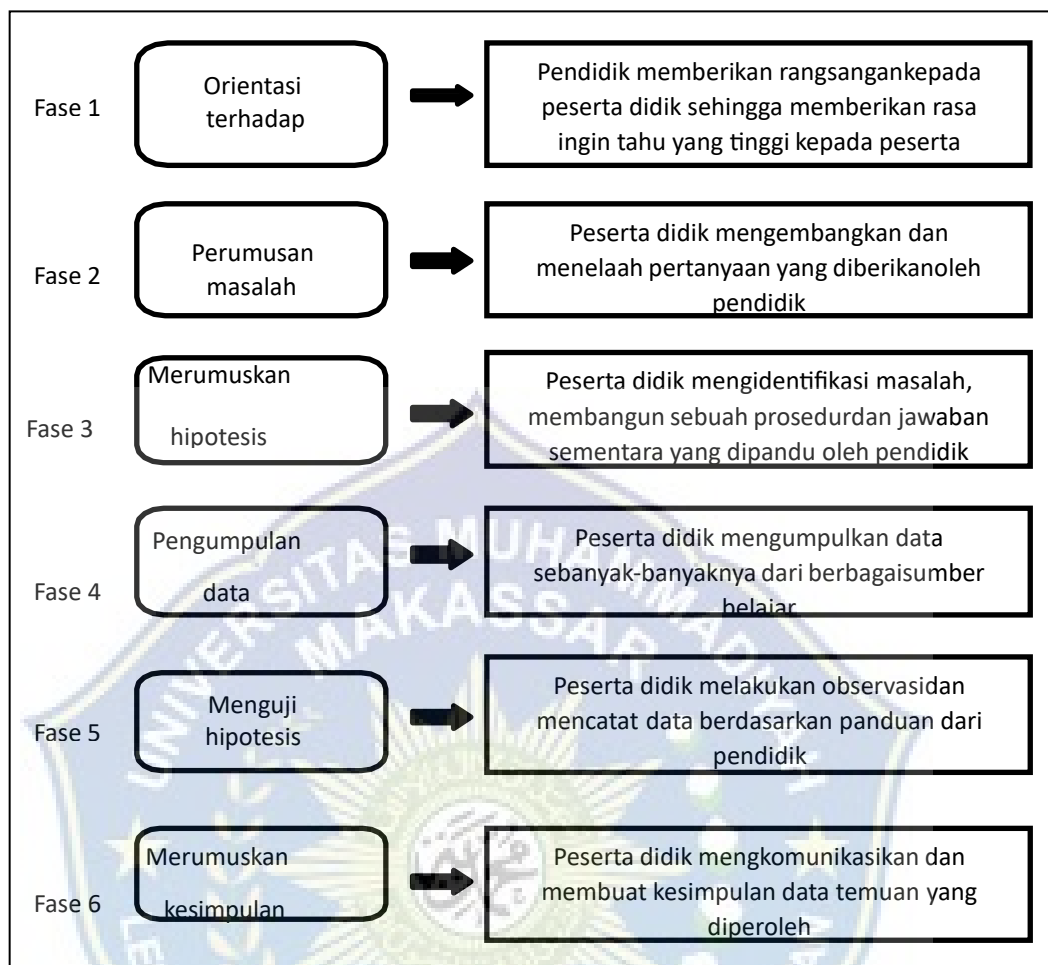
- (a) Observasi atau mengamati berbagai fakta atau fenomena.
- (b) Mengajukan pertanyaan tentang fakta atau fenomena yang dihadapi.
- (c) Mengajukan dugaan atau kemungkinan jawaban dari pertanyaan yang diajukan.
- (d) Mengumpulkan data yang terkait dengan dugaan atau pertanyaan yang diajukan.



- (e) Merumuskan kesimpulan-kesimpulan berdasarkan data yang telah diolah atau dianalisis, sehingga peserta didik dapat mempresentasikan atau menyajikan hasil temuannya.

Kaharuddin (2020: 106-107) memaparkan langkah-langkah pembelajaran inkuiri sebagai berikut.

- (a) Orientasi terhadap masalah: pemberian stimulus atau rangsangan yang menarik bagi peserta didik sehingga memberikan rasa ingin tahu akan suatu hal.
- (b) Merumuskan masalah: stimulus yang diberikan akan muncul pertanyaan-pertanyaan dan permasalahan-permasalahan yang akan menjadi basis dan tujuan pembelajaran tersebut.
- (c) Mengajukan hipotesis: perumusan hipotesis didasarkan pada informasi-informasi yang sudah didapatkan peserta didik dan hipotesis perlu diuji kebenarannya.
- (d) Mengumpulkan data: peserta didik mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dan selengkap mungkin informasi yang dibutuhkan.
- (e) Menguji hipotesis: setelah tahap yang sebelumnya, peserta didik menguji dugaan sementara, memproses data dan informasi yang diperoleh.
- (f) Kesimpulan: pada akhir pembelajaran, peserta didik menarik kesimpulan mengenai pengujian yang telah dilakukan peserta didik.



Gambar 2. 1. Alur Model Pembelajaran Inkuiri

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti memilih langkah-langkah yang dikemukakan oleh Kaharuddin (2020: 106-107) yang menjelaskan satu per satu langkah yang harus dilaksanakan. Uraian aktivitas kegiatan pembelajaran dari awal sampai akhir membuat peneliti lebih memiliki kesiapan dalam kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.

## 5. Media Pembelajaran

### a. Pengertian Media Pembelajaran

Pada saat pelaksanaan proses pembelajaran, pendidik

membutuhkan bantuan media pembelajaran untuk menyampaikan materi. Menurut Hamka (Putri Lismayana dkk., 2023) media pembelajaran dapat didefinisikan sebagai alat bantu berupa fisik maupun non fisik yang sengaja digunakan sebagai perantara antara tenaga pendidik dan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran agar lebih efektif dan efisien. Hasan (Putri Lismayana dkk., 2023) menyatakan bahwa media pembelajaran merupakan sarana untuk menyampaikan pesan atau informasi yang memuat maksud atau tujuan pembelajaran. Media pembelajaran memuat informasi atau pesan instruksional dan dapat digunakan dalam proses pembelajaran.

Sementara itu, menurut Jalinus (2016: 4) media pembelajaran adalah segala sesuatu yang menyangkut *software* dan *hardware* yang dapat digunakan untuk menyampaikan isi materi ajar dari sumber pembelajaran ke peserta didik (individu atau kelompok), yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat peserta didik sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran (di dalam atau di luar kelas) menjadi lebih efektif. Sesuai pendapat para ahli di atas, dapat diketahui bahwa media pembelajaran adalah alat atau sarana yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan informasi kepada peserta didik dalam proses pembelajaran yang dapat merangsang minat peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien.

## **b. Fungsi Media Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah antara pendidik dengan peserta didik. Pendidik biasanya dalam kegiatan pembelajaran menggunakan bahasa verbal dalam menyampaikan materinya. Jika hanya dengan menggunakan bahasa verbal saja, maka pembelajaran akan cenderung membosankan untuk peserta didik dan tingkat imajinasi setiap peserta didik akan berbeda-beda. Untuk itu diperlukan suatu media sebagai alat penyampaian untuk mengkonkretkan pengetahuan peserta didik. Sadiman dalam Jalinus (2016: 5-6) menyampaikan fungsi media secara umum yaitu sebagai berikut.

- 1) Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat visual.
- 2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indra, misalnya objek yang terlalu besar untuk dibawa ke kelas dapat diganti dengan gambar, slide, dan sebagainya. Peristiwa yang terjadi di masa lalu bisa ditampilkan lagi lewat film, video, foto atau film bingkai.
- 3) Meningkatkan kegairahan belajar, memungkinkan peserta didik belajar sendiri berdasarkan minat dan kemampuannya serta mengatasi sikap pasif peserta didik.
- 4) Memberikan rangsangan yang sama, dapat menyamakan pengalaman dan persepsi peserta didik terhadap isi pelajaran.

Menurut Kemp & Dayton dalam Hasan (2021: 34) media pembelajaran dapat memenuhi tiga fungsi utama apabila media itu

digunakan untuk perorangan, kelompok, atau kelompok pendengar yang besar jumlahnya.

- 1) Fungsi pertama, memotivasi minat atau tindakan. Media pembelajaran dapat direalisasikan dengan teknik drama atau hiburan. Hasil yang diharapkan adalah melahirkan minat dan merangsang peserta didik untuk bertindak.
- 2) Fungsi kedua, menyajikan informasi. Media pembelajaran dapat digunakan dalam rangka penyajian informasi dihadapan peserta didik.
- 3) Fungsi ketiga, tujuan pembelajaran. Media pembelajaran berfungsi untuk tujuan belajar dimana informasi yang terdapat dalam media itu harus melibatkan peserta didik baik dalam benak atau mental maupun dalam bentuk aktivitas yang nyata sehingga pembelajaran dapat terjadi.

Ibda (2019: 38) menyatakan ada 4 fungsi media pembelajaran yaitu.

- 1) Fungsi atensi berarti media visual merupakan inti, menarik dan mengarahkan perhatian pembelajar akan berkonsentrasi pada isi pelajaran.
- 2) Fungsi afektif maksudnya media visual dapat dilihat dari tingkat kenikmatan pembelajar ketika belajar membaca teks bergambar.
- 3) Fungsi kognitif yaitu mengungkapkan bahwa lambang visual memperlancar pencapaian tujuan dalam memahami dan mendengar informasi.

- 4) Fungsi kompensatoris yaitu media visual memberikan konteks untuk memahami teks dan membantu pembelajar yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatnya kembali.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan, fungsi dari media adalah sebagai alat bantu dalam penyampaian materi untuk menanamkan konsep dan menyamakan pengalaman serta persepsi peserta didik agar penyajian pesan tidak terlalu bersifat visual dalam kegiatan pembelajaran dan memotivasi peserta didik untuk belajar.

### **c. Jenis-jenis Media Pembelajaran**

Media pembelajaran terbagi menjadi beberapa jenis. Pakpahan (Putri Lismayana dkk., 2023) berdasarkan persepsi indra, media pembelajaran dikelompokkan menjadi media audio, media visual, dan media audiovisual. Satrianawati (Sultan & Tirtayasa, 2019) menyatakan jenis-jenis media secara umum dapat dibagi menjadi empat, yaitu.

- 1) Media visual, adalah media yang bisa dilihat. Media ini mengandalkan indra penglihatan. Contoh: media foto, gambar, komik, gambar tempel, poster, majalah, buku, miniatur, alat peragaan sebagainya.
- 2) Media audio visual, adalah media yang bisa didengar dan dilihat secara bersamaan. Media ini menggerakkan indra pendengaran



dan penglihatan secara bersamaan. Contohnya: media drama, pementasan, film, televisi, dan media yang sekarang menjamur, yaitu *Video Compact Disc*.

- 3) Multimedia, adalah semua jenis media yang terangkum menjadi satu. Contohnya: internet, belajar dengan menggunakan media internet artinya mengaplikasikan semua media yang ada, termasuk pembelajaran jarak jauh.

Jalinus (2016: 11) menyatakan bahwa media menurut taksonomi Bretz dikelompokkan menjadi 8 kategori, yaitu.

- 1) Media audiovisual gerak.
- 2) Media audiovisual diam.
- 3) Media audio semi gerak.
- 4) Media visual gerak.
- 5) Media visual diam.
- 6) Media semi gerak.
- 7) Media audio.
- 8) Media cetak.

Berdasarkan uraian jenis-jenis media pembelajaran di atas, peneliti memilih media audio visual berupa video pembelajaran karena media audio visual bisa didengar dan dilihat secara bersamaan. Media ini memungkinkan peserta didik berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

## 6. Media Audiovisual

### a. Pengertian Media Audio Visual

Salah satu jenis media pembelajaran yang digunakan sebagai alat bantu penyampaian materi adalah media audio visual. Wahab (2021: 43) menyatakan bahwa media audio visual dapat didefinisikan sebagai alat bantu berupa video yang dapat digunakan pendidik dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Suryadi (2020: 23) media audio visual merupakan media yang dapat menampilkan unsur gambar dan suara secara bersamaan pada saat mengkomunikasikan pesan atau informasi. Sementara itu, Prasetia (2016: 259) menyatakan bahwa media audio visual merupakan media yang memiliki dua unsur yang saling bersatu yaitu audio dan visual. Adanya unsur audio memungkinkan peserta didik untuk dapat menerima informasi melalui pendengaran, sementara unsur visual memungkinkan peserta didik untuk dapat menerima informasi melalui bentuk visualisasi.

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas, dapat diketahui bahwa media audio visual adalah alat bantu proses pembelajaran yang dapat menampilkan dua unsur sekaligus yaitu gambar dan suara secara bersamaan untuk mencapai tujuan pembelajaran pada saat proses pembelajaran berlangsung.

## **b. Kelebihan dan Kekurangan Media Audio Visual**

Media audio visual memiliki kelebihan dan kekurangan. Zainiyati (Triasih., 2020) kelebihan media audio visual yaitu mencakup segala aspek indra pendengar, penglihat, dan peraba. Sehingga kemampuan semua indra dapat terasah dengan baik karena digunakan dengan seimbang dan bersama. Kekurangan media audio visual yaitu keterbatasan biaya serta penerapannya yang harus mampu mencakup segala aspek indra pendengaran, penglihatan, dan peraba.

Ahmadi (2018: 281) menjelaskan bahwa terdapat kelebihan dan kekurangan media audio visual, kelebihannya yaitu fleksibel, relatif murah, ringkas, dan mudah dibawa. Kekurangannya yaitu memerlukan peralatan khusus, memerlukan kemampuan atau sebuah keterampilan khusus untuk pemanfaatannya di dalam sekolah atau pembelajaran di kelas. Menurut Wahab (2021: 45-46) kelebihan dalam penggunaan media audio visual adalah.

- (a) Dapat digunakan lebih dari satu kali, ketika tersimpan dengan baik.
- (b) Memperjelas dalam penyampaian materi karena terdapat gambar dan suara yang membantu peserta didik dalam memahami suatu konsep materi.
- (c) Melibatkan lebih banyak indra ketika belajar.
- (d) Memiliki tampilan yang baik, sehingga menarik perhatian

siswa.

Adapun kekurangan media audio visual adalah.

- 1) Penggunaan media audio visual memerlukan perangkat keras.
- 2) Memerlukan keterampilan tertentu untuk menghasilkan media audio visual.
- 3) Penggunaan media audio visual memerlukan peran aktif pendidik selama proses pembelajaran, jika pendidik tidak berperan aktif maka selama proses pembelajaran peserta didik cenderung pasif.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat diketahui bahwa media audio visual memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya adalah.

- 1) Fleksibel, relatif murah, ringkas, dan mudah dibawa.
- 2) Memiliki tampilan yang menarik perhatian peserta didik.
- 3) Memperjelas dalam penyampaian materi.

Kekurangan media audio visual adalah.

- 1) Keterbatasan biaya serta penerapannya yang harus mampu mencakup segala aspek indra pendengaran, penglihatan, dan peraba.
- 2) Memerlukan peralatan dan keterampilan khusus untuk menghasilkan media audio visual.
- 3) Memerlukan peran aktif pendidik saat proses pembelajaran

berlangsung.

7. Teori konstruktivisme adalah teori pembelajaran yang berpendapat bahwa pengetahuan terbentuk dari pengalaman yang dialami setiap individu. Teori ini menekankan pada keaktifan siswa dalam membangun pengetahuan dan makna melalui diskusi dan berbagi pengalaman.

Beberapa hal yang perlu diketahui tentang teori konstruktivisme adalah:

- A. Konsep kunci dalam teori konstruktivisme adalah akomodasi dan asimilasi.
- B. Siswa dituntut untuk aktif dalam menambah pengetahuan dan bertanggung jawab atas apa yang mereka peroleh.
- C. Teori konstruktivisme dapat membantu siswa mengungkapkan gagasan secara eksplisit, mendapatkan pengalaman baru, dan mengidentifikasi perubahan gagasan.
- D. Dalam penerapan teori konstruktivisme, guru harus kreatif dalam merencanakan pelajaran dan memilih media.
- E. Siswa dan orang tua perlu waktu beradaptasi dengan proses belajar dan mengajar yang baru.

## **B. Penelitian Yang Relevan**

*Hendra Hendra, Rosleny B, Muhajir Muhajir (2021)* Pengaruh penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media

audio visual terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas V SD Gugus II Wilayah Bungaya. Pembelajaran lebih berhasil/berpengaruh melalui model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan Audio visual dibandingkan dengan pembelajaran tanpa penggunaan model dan media pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengambilan hasil tes belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa, nilai rata-rata hasil belajar untuk kelas kontrol setelah perlakuan yaitu 79,6, sedangkan nilai rata-rata hasil belajar untuk kelas eksperimen yaitu 85,6. Untuk nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis setelah perlakuan untuk kelas kontrol yaitu 76,18, sedangkan nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis untuk kelas eksperimen yaitu 86,76. Berdasarkan hasil dari statistik inferensial dengan menggunakan uji Manova dengan bantuan SPSS versi 21 menunjukkan bahwa nilai P (sig2. Tailed) adalah  $0.009 < 0.05$ , ini berarti bahwa Model pembelajaran inkuiri terbimbing Berbantuan Media Audio Visual berpengaruh terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Gugus II Wilayah Bungaya. Jadi pembelajaran lebih berhasil/berpengaruh melalui model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan Audio visual dibandingkan dengan pembelajaran tanpa penggunaan media pembelajaran.

Ahmad Sanusi, Hamzan, 2023. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran berbasis inkuiri terbimbing pada muatan pelajaran ips dikelas v sdi babussalam sangkawana tahun pelajaran 2023. Penelitian ini dilatar belakangi oleh kurangnya kemampuan

berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS, hal ini dilihat dari ketika proses pembelajaran berlangsung pada mata pelajaran IPS. Beberapa siswa masih kurang konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran, siswa juga cenderung kurang aktif saat dikelas, dan siswa juga masih kurang fokus dalam proses pembelajaran terlihat ketika diberi kesempatan untuk bertanya, hanya beberapa siswa yang melakukan tanya jawab terkait materi yang dipelajari khususnya mata pelajaran IPS. Penelitian ini bertujuan untuk peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model berbasis inkuiri terbimbing pada muatan pelajaran IPS kelas V SDI Babussalam Sangkawana. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 2 siklus, adapun setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan, dan melalui beberapa tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Sedangkan teknik pengumpulan data yang dipakai adalah observasi dan tes. Hasil penelitian menunjukkan model pembelajaran berbasis inkuiri terbimbing dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa pada siklus I mendapatkan presentase 65,45% dengan kategori kurang kritis dan pada saat siklus II mengalami peningkatan dengan presentase 81,81% dengan kategori kritis. Sedangkan observasi guru dan siswa pada siklus I dan II juga memiliki peningkatan.

Indah Yanuar Rizki, Miftahus Surur, dan Irma Noervadilah, 2021. Pengaruh model inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) terhadap keterampilan komunikasi siswa. Pembelajaran pada saat ini berfokus kepada siswa



dalam mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu keterampilan yang penting untuk dikembangkan adalah keterampilan komunikasi. Komunikasi merupakan hal penting dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahwa pembelajaran dengan model inkuiri terbimbing (*Guided Inquiry*) dapat mengembangkan keterampilan komunikasi siswa. Penelitian ini menggunakan rancangan desain *Pre-experimental Designs* dengan menggunakan desain *One-Shot Case Study*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, mengamati dan dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji normalitas dengan Shapiro Wilk dan uji beda t *test paired samples test*. Hasil analisis menunjukkan data terdistribusi normal dengan nilai Signifikan pada observasi 1 sebesar 0,143 dan nilai Signifikan pada observasi 2 sebesar 0,128. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,484 dengan nilai Signifikan sebesar 0,031. Karena nilai Signifikan  $0,031 < 0,05$ , maka dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara observasi 1 dan observasi 2. Diketahui nilai  $t_{hitung} = 9,151$  dan nilai  $t_{tabel} = 2,093$ , berarti nilai  $t_{hitung} = 9,151 > t_{tabel} = 2,093$   $H_0$  diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) terhadap keterampilan komunikasi siswa.

Berdasarkan kajian penelitian relevan yang di atas maka perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan media audiovisual berupa video pembelajaran yang melibatkan guru secara

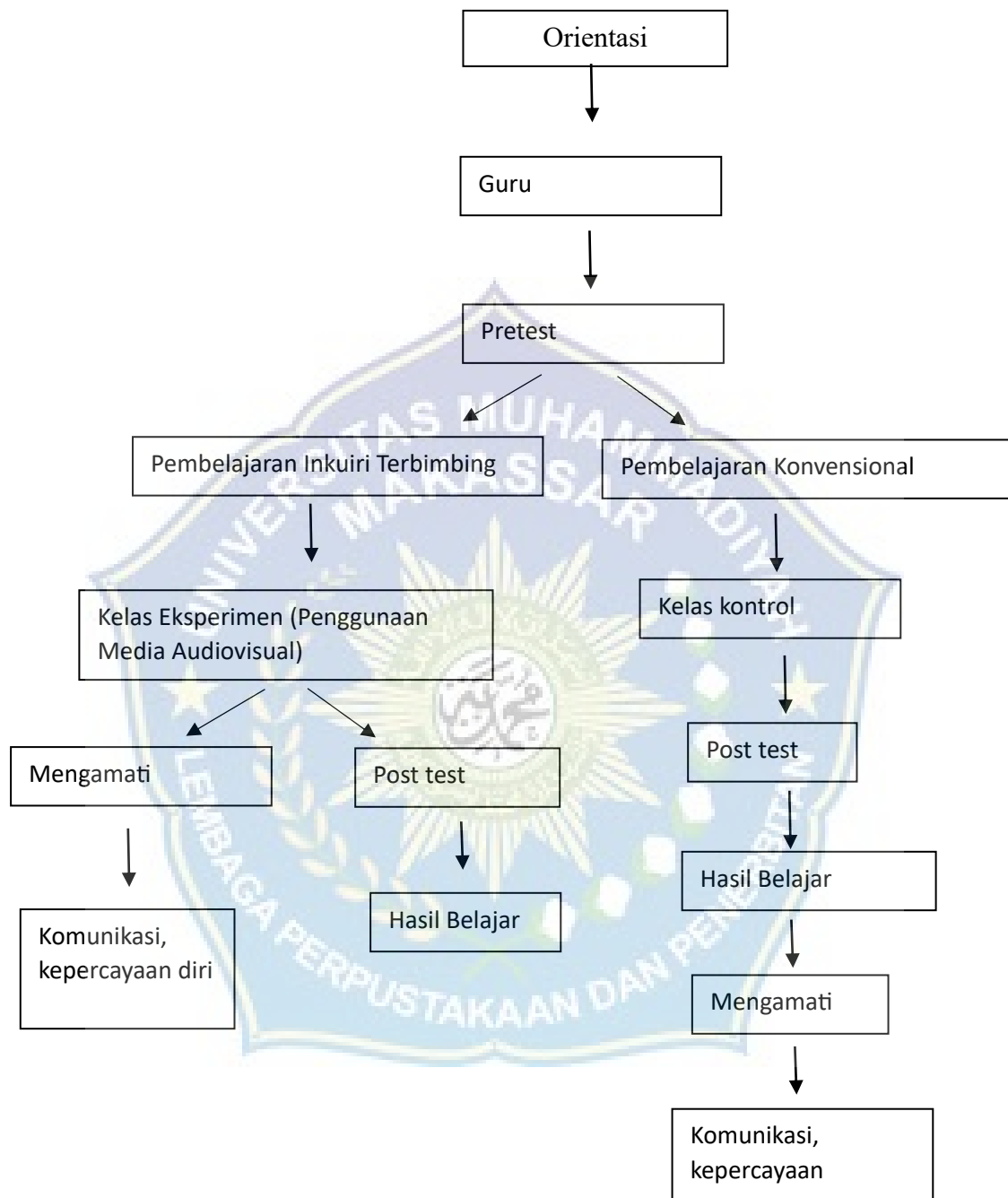
langsung serta memberikan jeda pada setiap video agar siswa memberikan pendapat terkait pengalaman pribadi tersebut untuk melatih kemampuan komunikasi menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

### **C. Kerangka Pikir**

Permasalahan yang menjadi dasar penelitian ini berakar pada kondisi di UPT SPF SDI Tamamaung II, di mana terdapat kebutuhan akan interaksi antara guru dan siswa hal ini dapat dilakukan menggunakan metode inkuiri terbimbing berbantuan audiovisual, kesadaran terhadap pentingnya siswa aktif dalam berdiskusi terlebih jika fasilitas yang disiapkan oleh pihak sekolah dan jumlah siswa yang terbilang cukup untuk mendampingi dengan baik, guru diharapkan mampu mendampingi siswa yang berjumlah 32 orang dengan cara dibagi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audio visual terhadap kemampuan komunikasi, percaya diri dan hasil belajar IPS siswa kelas V UPT SPF SDI Tamamaung II.

Dalam implementasinya, diharapkan penggunaan metode dan media yang digunakan memenuhi standar keberlanjutan dalam proses belajar mengajar, serta efektif dalam mendukung proses pembelajaran.

Gambar 2. 2. Kerangka Pikir



#### D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara dari rumusan masalah. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah

penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan (Sugiyono, 2013:96). Berdasarkan landasan teori, penelitian yang relevan, dan kerangka berpikir, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

1. Hipotesis 1

H<sub>1</sub> : Terdapat pengaruh model *Inkuiri* Terbimbing berbantuan media audiovisual terhadap kemampuan komunikasi siswa di kelas V UPT SPF SDI Tamamaung II.

2. Hipotesis 2

H<sub>1</sub> : Terdapat pengaruh model *Inkuiri* Terbimbing berbantuan media Audiovisual terhadap rasa kepercayaan diri Siswa di Kelas V UPT SPF SDI Tamamaung II.

3. Hipotesis 3

H<sub>1</sub> : Terdapat pengaruh model *Inkuiri* Terbimbing berbantuan Media Audiovisual terhadap hasil belajar siswa di kelas V UPT SPF SDI Tamamaung II.

4. Hipotesis 4

H<sub>1</sub> : Terdapat pengaruh model *inkuiri* Terbimbing berbantuan media audiovisual terhadap kemampuan komunikasi, kepercayaan diri dan hasil belajar siswa kelas V UPT SPF SDI Tamamaung II

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Rancangan Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Menurut Nasehudin, T. S., & Gozali, N. (Sihotang, 2023), pendekatan kuantitatif adalah suatu metode untuk menangani masalah secara sistematis dan ilmiah, yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan yang didasarkan pada data/informasi yang valid. Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif asosiatif dengan pendekatan survey. Metode penelitian survey digunakan untuk mendapatkan data dari instansi melalui penyebaran kuesioner.

##### **2. Desain Penelitian**

Desain penelitian ini menggunakan desain *quasi experiment*, dengan menggunakan dua kelompok sebagai sampel penelitian. Alasan penggunaan model *quasi experiment* dalam penelitian ini bahwa peneliti tidak dapat mengendalikan sepenuhnya kedua kelompok yang diteliti karena tidak semua variabel luar dapat dikontrol, sehingga perubahan yang terjadi tidak sepenuhnya oleh pengaruh perlakuan (Sugiyono, 2013) Secara spesifik bentuk rancangan tersebut dijelaskan pada tabel berikut:

**Tabel 3. 1. Desain Penelitian**

Kelompok	Prates	Perlakuan	Pascates
Eksperimen	O <sub>1</sub>	X <sub>1</sub>	O <sub>2</sub>
Kontrol	O <sub>3</sub>	X <sub>2</sub>	O <sub>4</sub>

**Keterangan :**

O<sub>1</sub> = Kelas eksperimen sebelum diberi *treatment*

O<sub>2</sub> = Kelas eksperimen setelah diberi *treatment*

X<sub>1</sub> = Perlakuan *Inkuiry Terbimbing*

X<sub>2</sub> = Perlakuan metode konvensional

O<sub>3</sub> = Kelas kontrol sebelum ada *treatment*

O<sub>4</sub> = Kelas kontrol yang tidak diberi *treatment*

**3. Variabel Penelitian**

(Sihotang, 2023) Variabel adalah entitas konseptual yang dicirikan oleh kapasitas bawaan untuk melakukan variasi atau keragaman, yang merupakan pusat dari penyelidikan penelitian. Pada dasarnya, variabel penelitian mencakup semua konstruk konseptual dibuat oleh peneliti untuk diselidiki, sehingga memunculkan informasi yang kemudian menghasilkan suatu konklusi. Setiap konsep yang menunjukkan variasi dan berada dalam lingkup pengamatan peneliti dapat dengan tepat disebut sebagai variabel.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Variabel Bebas (*Independent*)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model *inkuiri terbimbing*.

b. Variabel Terikat (*Dependent*)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dari penelitian ini adalah kemampuan komunikasi, kepercayaan diri dan hasil belajar (variabel yang diukur dalam penelitian).

## B. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Menurut Sugiyono (Putra, 2019) bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: Obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah UPT SPF SDI Mannuruki II pada kelas V

**Tabel 3. 2.** Data Sekolah SDI Tamamaung II Makassar

No	Nama Sekolah	Kelas V		Jumlah Siswa
		Rombel A	Rombel B	
1.	UPT SPF SDI Tamamaung II	25	26	51

### 2. Sampel

Sampel penelitian ini menggunakan sampel jenuh Sampel menurut Sudjana (Putra, 2019), menyatakan bahwa "Sampel adalah



sebagian yang diambil dari populasi dengan menggunakan cara-cara tertentu". Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian eksperimen dengan bentuk desain *Quasi Experimental Design* menggunakan rancangan *Nonequivalent Control Group Design*. Populasi dalam penelitian menggunakan peserta didik kelas V Sekolah Dasar. Rombel yang digunakan yaitu kelas Va 26 dan Vb 25 dengan jumlah siswa 51 orang.

**Tabel 3. 3. Jumlah Sampel**

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	V A	11	14	25
2	V B	9	15	26

Sumber: Data Siswa Kelas V UPT SPF SDI Tamamaung II.

### C. Defenisi Operasional Variabel

Adapun definisi operasional variabel dalam penelitian ini yang menjadi gambaran untuk menjelaskan masing-masing kata kunci sebagai berikut:

#### 1. Inkuiri Terbimbing

Model pembelajaran inkuiri terbimbing menurut isrok'atun (2018: 54) menyatakan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan suatu pole pembelajaran melalui tahapan penemuan atau penyeledikian yang dilakukan peserta didik dengan melakukan kegiatan memahami masalah, merancang atau melakukan suatu kegiatan dengan kemampuan dan pengetahuannya sendiri, serta mencari berbagai buki yang mendukung untuk membangun konsep dari hasil temuan selama pembelajaran tidak lepas dari bimbingan pendidik. Menurut saya model

pembelajaran Inkuiri Terbimbing adalah Model pembelajaran yang memfokuskan pada siswa, guru memberikan pendampingan pada siswa hingga siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran, dengan memberikan kesempatan siswa untuk mengeksplor, menganalisis, mencari solusi pada suatu permasalahan dan mampu berpikir kritis namun tetap dalam pendampingan guru untuk memantau keberhasilan siswa dalam menjawab permasalahan.

## 2. Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah pendekatan pembelajaran yang didasarkan pada gagasan bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia secara bertahap.

Konstruktivisme merupakan suatu epistemologi tentang bagaimana perolehan pengetahuan (*knowledge acquisition*) yang lebih memfokuskan pada pembentukan pengetahuan daripada penyampaian dan penyimpanan pengetahuan. Maksudnya adalah bagaimana seseorang membentuk (*construct*) pengetahuannya sendiri. Adapun yang dimaksud pembentukan dalam teori konstruktivisme yakni meliputi tiga hal 1) *exogenous constructivism*, yakni adanya realitas eksternal yang direkonstruksi menjadi pengetahuan. 2) *endogenous constructivism* atau disebut konstruktivisme kognitif, dimana proses pembentukan pengetahuan berfokus pada internal individu. 3) *dialectical constructivism* atau disebut dengan konstruktivisme sosial, dimana konstruksi pengetahuan merupakan bagian dari interaksi sosial, hal ini meliputi berbagai informasi, diskusi, perbandingan, debat dan lain sebagainya. Menurut saya teori

konstruktivisme adalah teori yang membangun kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran dalam hal ini siswa tidak hanya diberikan teori tetapi juga diberikan informasi, berdiskusi, membandingkan teori ini berpusat pada siswa.

### **3. Audio visual**

Media audio visual menurut Wahab (2021:43) menyatakan bahwa media audio visual dapat didefinisikan sebagai alat bantu berupa video yang dapat digunakan pendidik dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut saya Audio Visual ada media yang digunakan oleh guru untuk menarik perhatian serta memotivasi siswa agar aktif dan senang selama proses pembelajaran.

### **4. Kemampuan Komunikasi**

Kemampuan komunikasi adalah suatu kemampuan untuk memilih perilaku komunikasi yang cocok dan efektif bagi situasi tertentu. “komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu”.

berkomunikasi memiliki empat indikator pencapaian dalam proses pembelajaran, yaitu Budiono & Abdurrohman (Pratiwi dkk., 2022)

- a. Mampu mengeluarkan ide dan pemikiran dengan efektif
- b. Mampu mendengarkan dengan efektif
- c. Mampu menyampaikan informasi dengan baik
- d. Menggunakan Bahasa yang baik dan efektif

Keterampilan berkomunikasi siswa sangat berperan dalam pembelajaran kearah yang lebih baik dengan muncul interaksi sosialnya antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru. Keterampilan berkomunikasi siswa harus dirangsang dengan pembelajaran yang mampu menggali kemampuan siswa yang dimiliki (Wahyuningsih, dkk, 2022). Menurut saya kemampuan komunikasi adalah kemampuan siswa dalam bersosialisasi dalam pelajaran, dapat dilihat dari perlakuan. Pada kemampuan komunikasi guru dapat membentuk kemampuan siswa dengan penerapan model, metode, dan media yang menarik perhatian siswa.

#### **5. Kepercayaan Diri**

kepercayaan diri adalah rasa percaya atau tentang keyakinan terhadap kesanggupannya, juga diperoleh suatu perasaan bangga bersama dengan rasa tanggung jawab. Timbulnya pengertian ini akibat adanya deskriptif yang positif. Artinya penerimaan diri apa adanya menurut Brewer (Jeklin, 2016).

Adapun indikator-indikator pencapaian dalam proses pembelajaran yaitu, menjelaskan materi, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, mampu berkomunikasi dengan baik, menghargai pendapat, mengerjakan tugas sungguh sungguh, berani tampil di depan kelas (Kartika dkk., 2020).

Menurut saya kepercayaan diri adalah karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik merespon suatu permasalahan dan bagaimana respon

siswa terhadap pelajaran, pertanyaan, menyelesaikan tugas yang diberikan dan berani tampil depan kelas.

## **6. Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah kemampuan siswa yang diperoleh setelah kegiatan belajar. Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dan meliputi keterampilan kognitif, afektif, maupun psikomotor. Menurut saya hasil belajar adalah suatu usaha guru dan siswa dalam menjawab pertanyaan atau menyelesaikan permasalahan. Keberhasilan siswa dalam belajar dapat ditinjau dari cara guru menyampaikan pokok pembahasan dan bagaimana respon siswa terhadap hal tersebut.

## **D. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan angket, tes dan dokumentasi. Tes ini bertujuan untuk mengukur kemampuan komunikasi dan hasil belajar.

### **1. Lembar Observasi**

Pada tahap ini peneliti menggunakan lembar observasi atau pengamatan untuk mengukur komunikasi dan kepercayaan diri siswa kelas V UPT SPF SDI Tamamaung II. Pengamatan tersebut diisi oleh observer.

## 2. Tes

Pada tahap ini peneliti menyusun suatu instrument berupa tes dalam bentuk tes tertulis untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran, mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran atau mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing menggunakan media audiovisual terhadap kemampuan komunikasi, percaya diri dan hasil belajar siswa kelas V UPT SPF SDI Tamamaung II.

Pemberian tes ini dilakukan pada dua waktu yakni pada saat *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal komunikasi dan keterampilan awal kognitif siswa sebelum diberikan perlakuan baik pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen. Selanjutnya pemberian *posttest* dilakukan untuk mengukur kemampuan hasil belajar siswa. siswa pada kelas yang diberikan perlakuan (kelas eksperimen) menggunakan model pembelajaran Inkuiri terbimbing dan media pembelajaran audio visual.

Adapun kriteria penilaian yang digunakan untuk mengukur kemampuan komunikasi siswa sekolah dasar.

**Tabel 3. 4.** Kriteria kemampuan komunikasi pada *Pretest-Posttest* Kelas Kontrol dan Eksperimen

Indikator Penilain	Skor
1. Kemampuan mengeluarkan ide atau pendapat	4
2. Mampu mendengarkan dengan efektif	4
3. Mampu menyampaikan informasi dengan baik	4
4. Menggubakan Bahasa yang baik dan efektif	4
Skor Perolehan	

Skor maksimal	16
Persentase (%)	

(Sumber: Budiono & Abdurrohim, 2020)

$$\text{Skor Akhir} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Keterampilan berkomunikasi siswa sangat berperan dalam pembelajaran kearah yang lebih baik dengan muncul interaksi sosialnya antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru. Keterampilan berkomunikasi siswa harus dirangsang dengan pembelajaran yang mampu menggali kemampuan siswa yang dimiliki Wahyuningsih, (Pratiwi dkk., 2022) Keterampilan berkomunikasi siswa dapat juga dipengaruhi oleh faktor internal dari siswa itu sendiri, contohnya efikasi diri siswa. Hasil penelitian dari Astuti & Pratama (Pratiwi dkk., 2022) menemukan bahwa efikasi diri mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan keterampilan komunikasi.

Adapun kriteria penilaian yang digunakan untuk mengukur kepercayaan diri siswa sekolah dasar,

**Tabel 3. 5.** Kriteria kepercayaan diri pada Kelas Kontrol dan Eksperimen

No.	Variabel	Indikator	Kriteria ketercapaian				Jumlah
			1	2	3	4	
1	Kepercayaan Diri	Menjelaskan Materi					
		Mengajukan dan menjawab pertanyaan					
		Berani tampil depan kelas					



		Mampu berkomunikasi dengan baik						
		Mengerjakan tugas						
		Jumlah						

(Sumber: Firdaus H P Yudho, 2012)

$$\text{Skor Akhir} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

**Tabel 3. 6.** Kriteria hasil belajar pada *pretest-posttest* kelas kontrol dan eksperimen

No.	Aspek yang dinilai	Skor Penilaian Skor			
		4	3	2	1
1.	Ranah kognitif, diantaranya pengetahuan, pemahaman, pengaplikasian, pengkajian, pembuatan, serta evaluasi.				
Skor Perolehan					
Skor Maksimal		26			
Persentase (%)					

(Sumber: Ricardo & Meilani, 2017)

$$\text{Skor Akhir} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

### E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiono (Noor, 2011) Teknik pengumpulan data adalah langkah utama pada penelitian, karena tujuan utama meneliti adalah untuk memperoleh data. Tanpa teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan lembar pengamatan dan tes.

#### 1. Lembar Pengamatan

Lembar pengamatan, atau lembar observasi, adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat aspek-aspek yang diteliti secara sistematis, logis, objektif, dan rasional. Lembar pengamatan dapat digunakan untuk mengamati berbagai fenomena, seperti aktivitas siswa selama proses belajar-mengajar, atau untuk memperoleh informasi tentang suatu variabel yang relevan dengan tujuan penelitian.

## **2. Tes**

Menurut Arikunto (Ardyanto, 2016) tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.

### **a. Tes hasil belajar siswa**

Hasil belajar siswa dapat dilihat dari pemahaman konsep melalui komunikasi dan tulisan, dan hasil dari pemecahan masalah.

## **F. Teknik Analisis Data**

### **1. Analisis Statistik Deskriptif**

Adapun analisis deskriptif dalam penelitian ini sebagai berikut:

#### **a. Deskripsi Kemampuan Komunikasi**

Kemampuan komunikasi diukur berdasarkan beberapa indikator atau aspek penilaian. Aspek yang diukur pada kemampuan komunikasi adalah Kemampuan mengeluarkan ide atau pendapat, Mampu mendengarkan dengan efektif, Mampu menyampaikan

informasi dengan baik, Menggubakan Bahasa yang baik dan efektif. Kemudian data yang diperoleh dalam penelitian dianalisis menggunakan SPSS versi 29 untuk dideskripsikan menggunakan tabel distribusi frekuensi yang dikemukakan oleh Arikunto dalam (Kusumawati dkk., 2018) dengan nilai minimum 25 sebagai berikut:

**Tabel 3. 7. Kategorisasi tingkat kemampuan berkomunikasi**

Interval Nilai	Kategori
93 – 100	Sangat Baik
84 – 92	Baiki
75 – 83	Cukup
<75	Kurang

Sumber : Kusumawati,dkk., 2018

b. Deskripsi hasil belajar siswa

Hasil belajar siswa diukur berdasarkan indikator penilaian yaitu: Kognitif. Kemudian data yang diperoleh dalam penelitian dianalisis menggunakan SPSS versi 29 untuk dideskripsikan menggunakan tabel distribusi frekuensi yang dikemukakan oleh Arikunto dalam (Kusumawati,dkk., 2018) dengan nilai maksimum 25 sebagai berikut:

**Tabel 3. 8. Kategorisasi Tingkat Interval Hasil Belajar Siswa**

Interval Nilai	Kategori
93 – 100	Sangat Baik
84 – 92	Baik
75 – 83	Cukup
<75	Kurang

Sumber: Kusumawati,dkk., 2018

## 2. Analisis Statistik Inferensial

Pada penelitian ini dilakukan juga analisis statistik inferensial yang digunakan untuk melakukan uji hipotesis penelitian dengan menggunakan *Independent sample t-test* untuk hipotesis 1 dan hipotesis 2, sedangkan untuk hipotesis 3 dan 4 menggunakan uji normalitas. Namun sebelumnya, dilakukan terlebih dahulu pengujian prasyarat sebelum melakukan uji inferensial parametric, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

a. Uji normalitas

Uji normalitas dimaksudkan apakah data-data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak pada kelas kontrol dan eksperimen. Pengujian normalitas data hasil penelitian dengan menggunakan uji *Shapiro Wilk* pada aplikasi SPSS versi 29. Kriteria pengujian normalitas dengan hasil olahan SPSS versi 29 yaitu:

1. Jika  $sig > 0,05$  maka data berdistribusi normal dan
2. Jika  $sig < 0,05$  maka data tidak berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas pada data hasil pretest-posttest pada kelas kontrol dan eksperimen dengan taraf signifikan,  $\alpha = 0,05$ .

Adapun kriteria dalam pengujian homogenitas yaitu:

- 1) Jika  $sig > 0,05$  maka data homogen dan
- 2) Jika  $sig < 0,05$  maka data tidak homogen.

c. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji *independent sampel t test* dan uji *manova* dengan program SPSS versi 29. Pengujian hipotesis 1 dan hipotesis 2 diuji menggunakan uji *independent sample t test* dan hipotesis 3 diuji menggunakan uji normalitas. Adapun syarat pengambilan keputusan pada masing-masing uji hipotesis dipaparkan sebagai berikut:

#### 1) Hipotesis 1

Pengujian hipotesis 1 dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing (X) menggunakan media audiovisual terhadap kemampuan komunikasi siswa (Y1) kelas V di UPT SPF SDI Tamamaung II. Adapun hipotesis 1 dalam penelitian ini yaitu hipotesis alternative ( $H_1$ ) dengan penjabaran sebagai berikut:

$H_1$  : Terdapat pengaruh model inkuiri terbimbing berbantuan media audiovisual terhadap kemampuan komunikasi siswa kelas V UPT SPF SDI Tamamaung II. Syarat pengambilan keputusan untuk hipotesis 1 sebagai berikut:

- a) Jika nilai Signifikansi (2-tailed)  $< 0,05$  maka  $H_1$  diterima.
- b) Jika nilai Signifikansi (2-tailed)  $> 0,05$  maka  $H_1$  ditolak.

#### 2) Hipotesis 2

Pengujian hipotesis 2 dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran inkuiri

terbimbing (X) berbantuan media audiovisual terhadap kepercayaan diri siswa kelas V UPT SPF SDI Tamamaung II.

Syarat pengambilan keputusan untuk hipotesis 2 sebagai berikut:

- (1) Jika nilai signifikan (2-tailed)  $< 0,05$  maka  $H_1$  diterima.
- (2) Jika nilai signifikan (2-tailed)  $> 0,05$  maka  $H_1$  ditolak.

### 3) Hipotesis 3

Pengujian hipotesis 3 dilakukan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audiovisual terhadap hasil belajar (Y1) dan hasil belajar siswa (Y2) kelas V di UPT SPF SDI Tamamaung II. Adapun hipotesis 3 dalam penelitian ini yaitu hipotesis alternative ( $H_1$ ) dengan penjabaran sebagai berikut:

$H_3$  : Terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audiovisual terhadap hasil belajar siswa.

Adapun syarat pengambilan keputusan untuk hipotesis 3 sebagai berikut:

- a) Jika nilai signifikan (2-tailed)  $< 0,05$  maka  $H_1$  diterima.
- b) Jika nilai signifikan (2-tailed)  $> 0,05$  maka  $H_1$  ditolak

$H_4$  :Terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audiovisual terhadap kemampuan komunikasi, kepercayaan diri dan hasil belajar siswa kelas V UPT SPF SDI Tamamaung II

Adapun syarat pengambilan keputusan untuk hipotesis 3 sebagai berikut:

- c) Jika nilai signifikan (2-tailed)  $< 0,05$  maka  $H_1$  diterima.
- d) Jika nilai signifikan (2-tailed)  $> 0,05$  maka  $H_1$  ditolak





## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Penerapan model pembelajaran *Inkuiry* Terbimbing, ada beberapa tahapan yang harus dilalui. Menggunakan lembar observasi untuk mengukur kemampuan komunikasi dan kepercayaan diri yang disesuaikan dengan tahapan model untuk mengukur keterlaksanaan model. Setiap tahapan memiliki indikator pengamatan dengan rentang penilaian dari 1 hingga 4; nilai 4 menunjukkan sangat baik, 3 menunjukkan baik, 2 menunjukkan cukup, dan 1 menunjukkan kurang. Jika setiap indikator pengamatan di setiap tahapan model dilaksanakan dengan sangat baik secara keseluruhan, maka tahapan tersebut akan memperoleh skor maksimal 12 dan skor minimal 3. Nilai persentase keterlaksanaan untuk setiap tahapan diperoleh dengan membagi total skor setiap tahapan dengan skor maksimalnya, lalu dikalikan 100 persen. Berikut adalah detail tentang bagaimana model *Inkuiry* Terbimbing berbantuan media audiovisual dapat diterapkan pada siswa pada kemampuan komunikasi, kepercayaan diri dan hasil belajar.

#### **1. Kemampuan komunikasi**

Pada kemampuan komunikasi terdapat kelas kontrol pada kelas V A dan kelas eksperimen pada kelas V B pengambilan data menggunakan lembar observasi melalui pengamatan saat pembelajaran berlangsung. Kemampuan komunikasi merupakan

keterampilan penting yang mencakup berbagai aspek yang saling melengkapi. Pertama, kemampuan mengeluarkan ide atau pendapat dengan jelas dan terstruktur menjadi landasan dalam membangun interaksi yang efektif, memungkinkan individu untuk berkontribusi dalam diskusi atau pengambilan keputusan. Kedua, kemampuan mendengarkan dengan efektif sangat krusial, karena memahami sudut pandang orang lain memerlukan kesadaran dan perhatian yang tinggi, sehingga dapat mendorong dialog yang lebih produktif. Ketiga, kemampuan menyampaikan informasi dengan baik memastikan bahwa pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami dengan benar oleh penerima, mengurangi risiko kesalahpahaman. Terakhir, penggunaan bahasa yang baik dan efektif tidak hanya meningkatkan kualitas komunikasi tetapi juga menunjukkan profesionalisme dan rasa hormat terhadap audiens, memperkuat hubungan interpersonal.

Adapun hasil observasi diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4. 1. Kemampuan mengeluarkan ide atau pendapat

Kategori	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	Frekuensi	Persentasi	Frekuensi	Persentasi
Baik Sekali	13	50	2	8
Baik	13	50	7	28
Cukup	0	0	13	52
Kurang	0	0	3	12
<b>Jumlah</b>	<b>26</b>	<b>100</b>	<b>25</b>	<b>100</b>

Sumber: Lampiran

Perbandingan kemampuan komunikasi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam kemampuan mengeluarkan ide atau pendapat. Pada kelas eksperimen, sebanyak 13 siswa (50%) memperoleh skor 4, menunjukkan frekuensi tinggi dalam mengeluarkan ide atau pendapat, sedangkan di kelas kontrol, hanya 2 siswa (8%) yang mencapai skor yang sama. Selain itu, di kelas eksperimen, 13 siswa lainnya (50%) memperoleh skor 3, sementara di kelas kontrol, 7 siswa (28%) berada pada tingkat ini. Perbedaan paling mencolok terlihat pada skor 2, di mana tidak ada siswa di kelas eksperimen yang berada pada tingkat ini, namun 13 siswa (52%) di kelas kontrol memperoleh skor 2. Terakhir, pada skor terendah (1), tidak ada siswa di kelas eksperimen yang masuk kategori ini, sedangkan di kelas kontrol, ada 3 siswa (12%) yang mendapatkan skor ini. Data ini menunjukkan bahwa kelas eksperimen memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengeluarkan ide atau pendapat dibandingkan dengan kelas kontrol.

Tabel 4. 2. Mampu mendengarkan dengan efektif

Kategori	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	Frekuensi	Persentasi	Frekuensi	Persentasi
Baik Sekali	16	61.5	3	12
Baik	10	38.5	8	32
Cukup			10	40
Kurang			4	16
<b>Jumlah</b>	<b>26</b>	<b>100</b>	<b>25</b>	<b>100</b>

Sumber: Lampiran

Perbandingan kemampuan komunikasi dalam aspek mendengarkan secara efektif antara kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan perbedaan. Pada kelas eksperimen, mayoritas siswa, yaitu 16 siswa (61,5%), memperoleh skor 4, yang menandakan kemampuan yang sangat baik dalam mendengarkan dengan efektif. Sebaliknya, di kelas kontrol, hanya 3 siswa (12%) yang mencapai skor ini. Selain itu, 10 siswa di kelas eksperimen (38,5%) memperoleh skor 3, sedangkan di kelas kontrol, sebanyak 8 siswa (32%) berada pada tingkat yang sama. Sementara itu, pada skor 2, tidak ada siswa di kelas eksperimen yang masuk dalam kategori ini, tetapi di kelas kontrol, 10 siswa (40%) menunjukkan kemampuan mendengarkan yang lebih rendah. Pada skor terendah, yaitu skor 1, tidak ada siswa di kelas eksperimen yang memperoleh nilai ini, namun di kelas kontrol, ada 4 siswa (16%) yang masuk dalam kategori ini. Data ini memperlihatkan bahwa kelas eksperimen secara keseluruhan memiliki kemampuan mendengarkan dengan efektif yang lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol.

Tabel 4. 3. Mampu menyampaikan informasi dengan baik

Kategori	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	Frekuensi	Persentasi	Frekuensi	Persentasi
Baik Sekali	21	80.8	2	8
Baik	5	19.2	13	52
Cukup			8	32
Kurang			2	8
<b>Jumlah</b>	<b>26</b>	<b>100</b>	<b>25</b>	<b>100</b>

Sumber: Lampiran

Perbandingan kemampuan komunikasi dalam aspek menyampaikan informasi dengan baik antara kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan. Di kelas eksperimen, sebanyak 21 siswa (80,8%) berhasil mencapai skor 4, menandakan kemampuan yang sangat baik dalam menyampaikan informasi. Sebaliknya, hanya 2 siswa di kelas kontrol (8%) yang memperoleh skor yang sama. Pada skor 3, terdapat 5 siswa di kelas eksperimen (19,2%) yang berada di level ini, sementara di kelas kontrol, 13 siswa (52%) memperoleh skor 3, menunjukkan bahwa lebih banyak siswa di kelas kontrol yang memiliki kemampuan menyampaikan informasi pada tingkat yang cukup baik. Namun, perbedaan yang lebih mencolok terlihat pada skor 2, di mana tidak ada siswa di kelas eksperimen yang mendapatkan skor ini, sedangkan di kelas kontrol, 8 siswa (32%) berada pada kategori ini. Terakhir, untuk skor terendah, yaitu 1, tidak ada siswa di kelas eksperimen yang mendapatkan skor ini, namun terdapat 2 siswa di kelas kontrol (8%) yang memperoleh nilai ini. Data ini menunjukkan bahwa kelas eksperimen memiliki kemampuan yang jauh lebih baik dalam menyampaikan informasi dibandingkan dengan kelas kontrol.

Tabel 4. 4. Menggubakan Bahasa yang baik dan efektif

Kategori	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	Frekuensi	Persentasi	Frekuensi	Persentasi
Baik Sekali	21	80.8	8	32
Baik	5	19.2	12	48

Cukup			4	16
Kurang			1	4
<b>Jumlah</b>	<b>26</b>	<b>100</b>	<b>25</b>	<b>100</b>

Sumber: Lampiran

Perbandingan kemampuan komunikasi dalam aspek penggunaan bahasa yang baik dan efektif antara kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan keunggulan yang jelas pada kelas eksperimen. Sebanyak 21 siswa di kelas eksperimen (80,8%) memperoleh skor 4, menunjukkan bahwa mayoritas siswa di kelas ini mampu menggunakan bahasa dengan sangat baik dan efektif. Sebaliknya, di kelas kontrol, hanya 8 siswa (32%) yang mencapai skor 4. Pada tingkat skor 3, terdapat 5 siswa di kelas eksperimen (19,2%) yang masuk kategori ini, sementara di kelas kontrol, 12 siswa (48%) menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam menggunakan bahasa. Di skor 2, tidak ada siswa di kelas eksperimen yang memperoleh skor ini, tetapi di kelas kontrol, 4 siswa (16%) berada pada tingkat tersebut, menunjukkan bahwa beberapa siswa di kelas kontrol masih mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa dengan efektif. Pada skor terendah, yaitu skor 1, tidak ada siswa di kelas eksperimen yang mendapatkannya, namun terdapat 1 siswa di kelas kontrol (4%) yang menunjukkan kemampuan paling rendah dalam aspek ini. Hasil ini menggambarkan bahwa siswa di kelas eksperimen secara signifikan lebih unggul dalam penggunaan bahasa yang baik dan efektif dibandingkan siswa di kelas kontrol.

## 2. Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan fondasi penting dalam proses pembelajaran, yang memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dan efektif di dalam kelas. Ketika siswa memiliki kepercayaan diri yang tinggi, mereka mampu menjelaskan materi dengan jelas dan meyakinkan, mengajukan serta menjawab pertanyaan dengan antusias, dan tampil di depan kelas tanpa rasa ragu. Selain itu, kepercayaan diri juga mendorong siswa untuk mengerjakan tugas dengan penuh keyakinan, memastikan bahwa mereka dapat menyelesaikan setiap tantangan akademis dengan baik. Adapun hasil observasi diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4. 5. Menjelaskan materi

Kategori	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	Frekuensi	Persentasi	Frekuensi	Persentasi
Baik Sekali	12	46.2	1	4
Baik	14	53.8	9	36
Cukup			8	32
Kurang			7	28
<b>Jumlah</b>	<b>26</b>	<b>100</b>	<b>25</b>	<b>100</b>

Sumber: Lampiran

Perbandingan kepercayaan diri siswa dalam aspek menjelaskan materi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan perbedaan yang mencolok. Di kelas eksperimen, sebanyak 12 siswa (46,2%) memperoleh skor 4, menandakan bahwa hampir setengah dari siswa di kelas ini merasa sangat percaya diri dalam menjelaskan materi. Sebaliknya, hanya 1 siswa di kelas kontrol (4%) yang mencapai skor ini, menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang jauh



lebih rendah. Pada skor 3, 14 siswa di kelas eksperimen (53,8%) menunjukkan kepercayaan diri yang baik dalam menjelaskan materi, sedangkan di kelas kontrol, 9 siswa (36%) berada pada tingkat yang sama. Di sisi lain, pada skor 2, tidak ada siswa di kelas eksperimen yang memperoleh nilai ini, sementara 8 siswa di kelas kontrol (32%) menunjukkan kepercayaan diri yang lebih rendah dalam menjelaskan materi. Untuk skor terendah, yaitu skor 1, tidak ada siswa di kelas eksperimen yang berada pada kategori ini, sedangkan 7 siswa di kelas kontrol (28%) menunjukkan kepercayaan diri yang sangat rendah. Data ini menunjukkan bahwa siswa di kelas eksperimen secara umum memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam menjelaskan materi dibandingkan dengan siswa di kelas kontrol.

Tabel 4. 6. Mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan

Kategori	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	Frekuensi	Persentasi	Frekuensi	Persentasi
Baik Sekali	13	50	0	0
Baik	12	46.2	10	40
Cukup	1	3.8	12	48
Kurang			3	12
<b>Jumlah</b>	<b>26</b>	<b>100</b>	<b>25</b>	<b>100</b>

Sumber: Lampiran

Perbandingan kepercayaan diri siswa dalam aspek mengajukan dan menjawab pertanyaan menunjukkan hasil yang sangat kontras antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Di kelas eksperimen, 13 siswa (50%) memperoleh skor 4, yang menunjukkan bahwa mereka merasa sangat percaya diri dalam mengajukan dan menjawab

pertanyaan. Sementara itu, tidak ada siswa di kelas kontrol yang mencapai skor ini. Pada skor 3, 12 siswa di kelas eksperimen (46,2%) berada pada tingkat ini, menunjukkan kepercayaan diri yang baik dalam interaksi pertanyaan-pertanyaan, sementara di kelas kontrol, 10 siswa (40%) berada pada level yang sama. Perbedaan signifikan terlihat pada skor 2, di mana hanya 1 siswa di kelas eksperimen (3,8%) menunjukkan kepercayaan diri yang kurang dalam mengajukan dan menjawab pertanyaan, sedangkan di kelas kontrol, 12 siswa (48%) memperoleh skor ini. Untuk skor terendah, yaitu skor 1, tidak ada siswa di kelas eksperimen yang berada pada kategori ini, sedangkan 3 siswa di kelas kontrol (12%) menunjukkan kepercayaan diri yang sangat rendah. Hasil ini mengindikasikan bahwa siswa di kelas eksperimen memiliki kepercayaan diri yang jauh lebih tinggi dalam mengajukan dan menjawab pertanyaan dibandingkan dengan siswa di kelas kontrol.

Tabel 4. 7. Berani tampil depan kelas

Kategori	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	Frekuensi	Persentasi	Frekuensi	Persentasi
Baik Sekali	15	57.7	1	4
Baik	9	34.6	12	48
Cukup	2	7.7	9	36
Kurang			3	12
<b>Jumlah</b>	<b>26</b>	<b>100</b>	<b>25</b>	<b>100</b>

Sumber: Lampiran

Perbandingan kepercayaan diri siswa dalam aspek berani tampil di depan kelas menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kelas

eksperimen dan kelas kontrol. Di kelas eksperimen, 15 siswa (57,7%) memperoleh skor 4, menandakan tingkat keberanian yang tinggi dalam tampil di depan kelas. Sebaliknya, hanya 1 siswa di kelas kontrol (4%) yang mencapai skor yang sama, menunjukkan keberanian yang jauh lebih rendah. Pada skor 3, 9 siswa di kelas eksperimen (34,6%) berada pada tingkat ini, sedangkan di kelas kontrol, 12 siswa (48%) menunjukkan keberanian yang baik namun masih kalah dibandingkan kelas eksperimen. Perbedaan lebih mencolok terlihat pada skor 2, di mana 2 siswa di kelas eksperimen (7,7%) menunjukkan keberanian yang kurang, sedangkan di kelas kontrol, 9 siswa (36%) berada pada level ini. Untuk skor 1, tidak ada siswa di kelas eksperimen yang memperoleh nilai ini, sementara 3 siswa di kelas kontrol (12%) menunjukkan keberanian yang sangat rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa di kelas eksperimen secara umum memiliki kepercayaan diri yang jauh lebih tinggi dalam berani tampil di depan kelas dibandingkan dengan siswa di kelas kontrol.

Tabel 4. 8. Mengerjakan tugas

Kategori	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	Frekuensi	Persentasi	Frekuensi	Persentasi
Baik Sekali	16	61.5	3	12
Baik	10	38.5	12	48
Cukup			10	40
Kurang			0	0
<b>Jumlah</b>	<b>26</b>	<b>100</b>	<b>25</b>	<b>100</b>

Sumber: Lampiran

Perbandingan kepercayaan diri siswa dalam aspek mengerjakan tugas menunjukkan perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Di kelas eksperimen, 16 siswa (61,5%) memperoleh skor 4, menandakan tingkat kepercayaan diri yang sangat tinggi dalam menyelesaikan tugas. Sebaliknya, di kelas kontrol, hanya 3 siswa (12%) yang mencapai skor ini, menunjukkan kepercayaan diri yang jauh lebih rendah. Pada skor 3, terdapat 10 siswa di kelas eksperimen (38,5%) yang menunjukkan kepercayaan diri yang baik dalam mengerjakan tugas, sementara di kelas kontrol, 12 siswa (48%) berada pada tingkat ini. Perbedaan signifikan terlihat pada skor 2, di mana tidak ada siswa di kelas eksperimen yang memperoleh skor ini, sementara di kelas kontrol, 10 siswa (40%) berada pada kategori ini. Untuk skor terendah, yaitu skor 1, tidak ada siswa di kelas eksperimen yang memperoleh nilai ini, sedangkan di kelas kontrol, tidak ada siswa yang berada pada kategori ini. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa di kelas eksperimen secara umum memiliki kepercayaan diri yang jauh lebih tinggi dalam mengerjakan tugas dibandingkan dengan siswa di kelas kontrol.

### **3. Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan indikator utama yang mencerminkan tingkat pemahaman dan penguasaan materi oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Hasil ini tidak hanya menggambarkan pencapaian akademis siswa, tetapi juga mencerminkan efektivitas

metode pengajaran dan kualitas interaksi antara guru dan siswa di dalam kelas. Melalui hasil belajar, dapat diukur seberapa baik siswa dapat menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh, memecahkan masalah, dan mengembangkan keterampilan yang relevan untuk kemajuan akademis maupun kehidupan sehari-hari. Adapun hasil pemberian pre dan post- test diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4. 9. Pretest

Interval Nilai	Kategori	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
93 – 100	Sangat Baik				
84 – 92	Baik				
75 – 83	Cukup			1	4
<75	Kurang	26	100	24	96
<b>Jumlah</b>		<b>26</b>	<b>100</b>	<b>25</b>	<b>100</b>

Sumber: Lampiran

Perbandingan skor hasil belajar siswa pada pelaksanaan pretest menunjukkan perbedaan signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dalam kategori nilai "Sangat Baik" (93–100), tidak ada siswa dari kedua kelas yang mencapai skor ini. Pada kategori "Baik" (84–92), juga tidak terdapat siswa dari kelas eksperimen, sedangkan kelas kontrol tidak memiliki siswa dalam kategori ini. Dalam kategori "Cukup" (75–83), kelas eksperimen tidak memiliki siswa yang memperoleh nilai ini, sementara di kelas kontrol, 1 siswa (4%) berada dalam kategori ini. Untuk kategori "Kurang" (<75), semua 26 siswa di kelas eksperimen (100%) mendapatkan skor di bawah 75, sedangkan di kelas kontrol, 24 siswa (96%) berada dalam kategori ini. Hasil ini mengindikasikan bahwa baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol

menghadapi tantangan yang sama dalam mencapai kategori nilai yang lebih tinggi, tetapi kelas eksperimen menunjukkan hasil yang sedikit lebih rendah secara keseluruhan dibandingkan dengan kelas kontrol pada pretest.

Tabel 4. 10. Posttest

Interval Nilai	Kategori	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
		Frekuensi	Persentasi	Frekuensi	Persentasi
93 – 100	Sangat Baik	9	34.4		
84 – 92	Baik	9	34.4	2	8
75 – 83	Cukup	8	30.2	11	44
<75	Kurang			12	48
<b>Jumlah</b>		<b>26</b>	<b>100</b>	<b>25</b>	<b>100</b>

Sumber: Lampiran

Perbandingan skor hasil belajar siswa pada pelaksanaan posttest menunjukkan perbedaan yang mencolok antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dalam kategori nilai "Sangat Baik" (93–100), terdapat 9 siswa di kelas eksperimen (34,4%) yang berhasil mencapai skor ini, sementara tidak ada siswa di kelas kontrol yang berada pada kategori ini. Pada kategori "Baik" (84–92), kelas eksperimen juga mencatatkan 9 siswa (34,4%) yang memperoleh nilai ini, sedangkan hanya 2 siswa di kelas kontrol (8%) yang berada pada tingkat ini. Dalam kategori "Cukup" (75–83), 8 siswa di kelas eksperimen (30,2%) memperoleh skor dalam rentang ini, sementara 11 siswa di kelas kontrol (44%) berada pada kategori yang sama. Tidak ada siswa di kelas eksperimen yang memperoleh skor di bawah 75, sedangkan 12 siswa di kelas kontrol (48%) menunjukkan hasil

yang kurang memuaskan. Data ini menunjukkan bahwa kelas eksperimen secara umum memiliki hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol pada posttest, dengan lebih banyak siswa di kelas eksperimen mencapai kategori nilai yang lebih tinggi.

#### **4. Uji Prasyarat**

##### **a. Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menentukan apakah data yang dikumpulkan mengikuti distribusi normal atau tidak. Adapun hasil pengujian di sajikan sebagai berikut.





Tabel 4. 11. Uji Normalitas data

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual	
N		26	
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	8.45434475	
Most Extreme Differences	Absolute	.135	
	Positive	.135	
	Negative	-.101	
Test Statistic		.135	
Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>		.200 <sup>d</sup>	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) <sup>e</sup>	Sig.	.252	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.241
		Upper Bound	.263

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Sumber: Lampiran

Hasil uji normalitas dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.200. Dalam uji normalitas, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) atau p-value digunakan untuk menentukan apakah data mengikuti distribusi normal. Dalam hal ini, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.200 menunjukkan bahwa p-value lebih besar dari 0.05. Ini berarti bahwa tidak ada bukti yang signifikan untuk menolak hipotesis nol bahwa data berdistribusi normal. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data mengikuti distribusi normal dengan tingkat kepercayaan yang wajar, dan analisis statistik yang memerlukan asumsi normalitas dapat dilanjutkan dengan validitas yang memadai.

### b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas data adalah langkah krusial dalam analisis statistik yang bertujuan untuk memastikan bahwa varians antar kelompok yang dibandingkan adalah sama atau homogen. Adapun hasil pengujian disajikan sebagai berikut.

Tabel 4. 12. Homogenitas

**Tests of Homogeneity of Variances**

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Komunikasi	Based on Mean	9.982	1	49	.053
	Based on Median	9.487	1	49	.053
	Based on Median and with adjusted df	9.487	1	45.951	.053
	Based on trimmed mean	10.135	1	49	.053
Kepercayaan	Based on Mean	5.913	1	49	.069
	Based on Median	3.488	1	49	.068
	Based on Median and with adjusted df	3.488	1	38.941	.069
	Based on trimmed mean	5.753	1	49	.020
Hasil	Based on Mean	.905	1	49	.346
	Based on Median	.308	1	49	.582
	Based on Median and with adjusted df	.308	1	42.818	.582
	Based on trimmed mean	.771	1	49	.384

Sumber : lampiran

Pada hasil uji, nilai p untuk komunikasi adalah 0.053, sedikit di atas 0.05, menunjukkan bahwa varians antar kelompok mendekati homogen. Untuk kepercayaan, nilai p sebesar 0.069 juga menunjukkan bahwa varians antar kelompok cukup homogen. Sedangkan untuk hasil, nilai p sebesar 0.346 jauh lebih besar dari 0.05, menunjukkan bahwa varians antar kelompok dapat dianggap

homogen. Nilai-nilai p ini mengindikasikan bahwa tidak ada bukti yang signifikan untuk menolak hipotesis nol tentang kesamaan varians antar kelompok, yang secara tidak langsung mendukung asumsi bahwa data berdistribusi normal. Dengan demikian, data pada variabel komunikasi, kepercayaan, dan hasil dianggap mengikuti distribusi normal dengan tingkat kepercayaan memenuhi syarat untuk analisis lebih lanjut.

#### 4. Uji Hipotesis

a. Pengaruh penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audio visual terhadap komunikasi siswa SD kelas V UPT SPF SDI Tamamung II

Dalam penelitian ini, uji t-test akan diterapkan untuk mengevaluasi pengaruh penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audio visual terhadap komunikasi siswa SD kelas V di UPT SPF SDI Tamamung II. Dengan menggunakan uji ini, kita dapat menentukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan komunikasi antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audio visual dan siswa yang tidak menerima intervensi tersebut. Hasil dari uji ini akan memberikan wawasan mengenai efektivitas model pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa.

Tabel 4. 13. Uji Independent Sampel test 1

<b>Independent Samples Test</b>	
Levene's Test for Equality of Variances	t-test for Equality of Means

		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
Komunikasi	Equal variances assumed	9.982	.003	-3.984	49	.000	-16.34769	4.10322
	Equal variances not assumed			-3.947	39.257	.000	-16.34769	4.14136

Sumber: Lampiran

Hasil uji menunjukkan nilai p sebesar 0.003, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05. Ini mengindikasikan bahwa varians antar kelompok tidak homogen, yang berarti asumsi homogenitas varians tidak terpenuhi. Namun, nilai p pada t-test untuk Equality of Means sebesar 0.000 menunjukkan bahwa perbedaan rata-rata antara dua kelompok adalah signifikan secara statistik. Karena nilai p pada t-test sangat kecil (lebih kecil dari 0.05), ini menunjukkan bahwa perbedaan rata-rata komunikasi antara kelompok yang menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audio visual dan kelompok lainnya adalah signifikan. Dalam kasus ini, hasil dari t-test menunjukkan bahwa perbedaan rata-rata tersebut signifikan, sehingga model pembelajaran dapat dianggap efektif dalam mempengaruhi komunikasi siswa.

- b. Pengaruh penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audio visual terhadap kepercayaan diri siswa SD kelas V UPT SPF SDI Tamamaung II

Uji independen sample t-test diterapkan untuk menilai pengaruh penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audio visual terhadap kepercayaan diri siswa SD kelas V di UPT SPF SDI Tamamaung II. Dengan menggunakan metode ini, kita dapat membandingkan tingkat kepercayaan diri antara siswa yang mengikuti model pembelajaran tersebut dan mereka yang tidak menggunakan model ini. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam kepercayaan diri siswa yang dihasilkan dari penggunaan model pembelajaran berbantuan media audio visual, serta untuk mengevaluasi efektivitas model pembelajaran dalam meningkatkan aspek kepercayaan diri siswa.

Tabel 4. 14. Uji Independent Sampel test 1

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means				
		F	Sig.	t	df	Sig. (2- tailed)	Mean Difference	Std. Error Differen ce
Komunikasi	Equal variances assumed	5.913	.059	-1.502	49	.014	-7.09231	4.72245
	Equal variances not assumed			-1.489	40.355	.044	-7.09231	4.76292

Sumber: Lampiran

Hasil dari Levene's Test menunjukkan nilai p sebesar 0.059, yang sedikit lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05. Ini mengindikasikan bahwa tidak ada bukti yang signifikan untuk menolak hipotesis nol mengenai kesetaraan varians antar kelompok, sehingga asumsi homogenitas varians dapat diterima.

Selanjutnya, hasil t-test untuk Equality of Means menunjukkan nilai p sebesar 0.014, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik dalam tingkat kepercayaan diri antara siswa yang mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audio visual dan siswa yang tidak mengikuti model ini.

Dengan kata lain, penggunaan model pembelajaran tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa. Hasil ini menegaskan bahwa model pembelajaran berbantuan media audio visual efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa SD kelas V di UPT SPF SDI Tamamaung II.

c. Pengaruh penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audio visual terhadap hasil belajar siswa SD kelas V UPT SPF SDI Tamamaung II

Untuk mengevaluasi pengaruh penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audio visual terhadap hasil belajar siswa SD kelas V di UPT SPF SDI Tamamaung II, dilakukan analisis yang bertujuan untuk menentukan apakah penerapan model pembelajaran ini berdampak signifikan pada

pencapaian hasil belajar siswa. Dengan membandingkan hasil belajar antara siswa yang mengikuti model pembelajaran berbantuan media audio visual dan mereka yang tidak, analisis ini akan memberikan wawasan mengenai efektivitas model tersebut dalam meningkatkan prestasi akademik siswa. Uji statistik yang digunakan untuk mengukur dampak ini akan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh positif atau negatif dari metode pembelajaran yang diterapkan.

Tabel 4. 15. Uji Independent Sampel test 1

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means			Std. Error Differen ce	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2- tailed)	Mean Difference	
Komunikasi	Equal variances assumed	.905	.346	-6.342	49	.000	-16.40000	2.58589
	Equal variances not assumed			-6.334	48.491	.000	-16.40000	2.58913

Sumber: Lampiran

Hasil dari Levene's Test menunjukkan nilai p sebesar 0.346, yang jauh lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05. Ini menunjukkan bahwa varians antara kelompok yang menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audio visual dan kelompok kontrol adalah homogen atau seragam. Dengan kata lain,



asumsi homogenitas varians terpenuhi, sehingga analisis selanjutnya dapat dilakukan dengan valid.

Selanjutnya, hasil dari t-test untuk Equality of Means menunjukkan nilai p sebesar 0.000, yang jauh lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05. Ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan secara statistik dalam hasil belajar antara siswa yang menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audio visual dan siswa yang tidak menggunakan model tersebut.

Dengan demikian, model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audio visual memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap hasil belajar siswa. Hasil ini mengkonfirmasi bahwa penggunaan model pembelajaran tersebut secara efektif meningkatkan hasil belajar siswa SD kelas V di UPT SPF SDI Tamamaung II.

d. Pengaruh penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audio visual terhadap kemampuan komunikasi, kepercayaan diri dan hasil belajar siswa UPT SPF SDI Tamamaung II

Untuk menilai pengaruh penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audio visual terhadap kemampuan komunikasi, kepercayaan diri, dan hasil belajar siswa di UPT SPF SDI Tamamaung II, dilakukan analisis menggunakan MANOVA (Multivariate Analysis of Variance). MANOVA dipilih karena kemampuannya untuk mengevaluasi efek dari model pembelajaran

pada beberapa variabel dependen secara simultan. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi apakah model pembelajaran berbantuan media audio visual secara signifikan mempengaruhi ketiga aspek tersebut—kemampuan komunikasi, kepercayaan diri, dan hasil belajar—secara bersamaan, serta untuk memahami sejauh mana model ini dapat meningkatkan keterampilan dan prestasi siswa secara menyeluruh.

Tabel 4. 16. Uji Independent Sampel test 1

Multivariate Tests <sup>a</sup>						
Effect		Value	F	Hypothesis df	Error df	Sig.
MODEL	Pillai's Trace	.893	.636	30.000	45.000	.000
	Wilks' Lambda	.333	.589	30.000	38.834	.000
	Hotelling's Trace	1.385	.539	30.000	35.000	.000
	Roy's Largest Root	.708	1.061 <sup>c</sup>	10.000	15.000	.000

a. Design: Intercept + MODEL

b. Exact statistic

c. The statistic is an upper bound on F that yields a lower bound on the significance level.

d. Computed using alpha = .05

Sumber: Lampiran

Analisis MANOVA dilakukan untuk menilai secara simultan pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audio visual terhadap tiga variabel dependen: kemampuan komunikasi, kepercayaan diri, dan hasil belajar siswa. Hasil analisis MANOVA disajikan melalui beberapa statistik multivariat, yaitu

Pillai's Trace mengukur seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap kombinasi variabel dependen secara simultan. Nilai Pillai's Trace yang signifikan menunjukkan bahwa model

pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audio visual berdampak signifikan terhadap kemampuan komunikasi, kepercayaan diri, dan hasil belajar siswa. Sementara itu, Wilks' Lambda mengukur proporsi varians dalam variabel dependen yang tidak dijelaskan oleh model. Nilai Wilks' Lambda yang rendah mengindikasikan bahwa model tersebut mampu menjelaskan sebagian besar varians dalam ketiga variabel dependen, menegaskan pengaruh signifikan dari model pembelajaran tersebut.

Selain itu, Hotelling's Trace mengukur perubahan multivariat dalam variabel dependen yang dijelaskan oleh model pembelajaran. Nilai Hotelling's Trace yang signifikan menunjukkan adanya pengaruh besar dari model terhadap kombinasi variabel yang diukur. Roy's Largest Root mengidentifikasi pengaruh terbesar yang dijelaskan oleh model dalam data. Nilai Roy's Largest Root yang signifikan menandakan bahwa model pembelajaran memiliki dampak yang kuat pada setidaknya satu variabel dependen. Semua statistik ini bersama-sama mendukung bahwa model pembelajaran berbantuan media audio visual memiliki efek

Dengan demikian, hasil analisis MANOVA dengan statistik-statik di atas memberikan indikasi bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audio visual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan komunikasi, kepercayaan diri, dan hasil belajar siswa. Statistik yang signifikan pada satu atau lebih

ukuran ini mengonfirmasi bahwa model pembelajaran tersebut efektif dalam meningkatkan aspek-aspek yang dievaluasi dalam penelitian ini.

## **B. Pembahasan**

Hasil penelitian pengaruh penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audiovisual terhadap kemampuan komunikasi, kepercayaan diri dan hasil belajar pada kelas V UPT SPF SDI Tamamaung II akan dibahas pada bagian ini.

Pada penelitian ini model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audio visual mampu meningkatkan komunikasi, kepercayaan diri dan hasil belajar IPS siswa dapat dilihat dari data penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan SPSS dan data manual yang diperoleh terjadi peningkatan hasil olehnya itu dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audio visual terhadap kemampuan komunikasi, kepercayaan diri dan hasil belajar IPS siswa kelas V UPT SPF SDI Tamamaung II.

### **1. Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audio visual terhadap kemampuan komunikasi**

Pada penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing guru menggunakan lembar pengamatan untuk melihat ketercapaian penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap peningkatan komunikasi dari kelas kontrol ke kelas eksperimen dan data

menunjukkan terjadi peningkatan pada kelas kontrol dan eksperimen dapat dilihat dari data yang di SPSS

penggunaan model ini membuat siswa lebih aktif dalam berdiskusi, memberikan pendapat, dan lebih terbuka dalam berbicara di depan kelas. Bisa dibandingkan hasil tes komunikasi antara kelompok yang menggunakan inkuiri terbimbing dan yang tidak.

adapun kelemahan dan kelebihan dari penggunaan model inkuiri terbimbing Berbantuan Media Audio Visual adalah;

#### 1. Kelebihan dari penggunaan model inkuiri terbimbing Berbantuan Media Audio Visual

##### **A. Meningkatkan Pemahaman dan Keterlibatan Siswa**

Model ini mendorong siswa untuk aktif dalam menemukan informasi, bukan hanya menerima informasi. Media audio visual seperti video, animasi, atau presentasi interaktif dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih baik, yang pada gilirannya dapat meningkatkan keterampilan komunikasi mereka saat berdiskusi dan berkolaborasi.

##### **B. Menarik Perhatian dan Memotivasi Siswa**

Penggunaan media audio visual dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan. Hal ini dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa untuk berkomunikasi, bertanya, dan berbagi ide dalam diskusi kelompok.

### **C. Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi secara Verbal dan Non-Verbal**

Dalam model inkuiri terbimbing, siswa didorong untuk berbicara, menjelaskan, dan berdiskusi dengan teman sekelas atau guru. Media audio visual mendukung pengembangan komunikasi non-verbal seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, atau penggunaan gambar yang memperjelas informasi.

### **D. Mendukung Pemahaman Konsep yang Kompleks**

Media audio visual dapat digunakan untuk memperjelas konsep-konsep yang sulit dipahami hanya melalui teks atau penjelasan lisan. Misalnya, dalam pelajaran ilmu pengetahuan atau matematika, media visual dapat menggambarkan proses atau eksperimen yang lebih sulit dijelaskan secara verbal.

### **E. Meningkatkan Kreativitas dan Kolaborasi**

Dalam pembelajaran berbasis inkuiri, siswa bekerja dalam kelompok untuk menemukan solusi dan menjawab pertanyaan. Media audio visual memungkinkan siswa untuk menyampaikan ide dan hasil mereka dengan cara yang lebih kreatif, misalnya dengan membuat presentasi atau video yang memperlihatkan pemahaman mereka terhadap topik tersebut.

## **2. Kelemahan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Media Audio Visual**

### **A. Ketergantungan pada Teknologi**

Pembelajaran berbantuan media audio visual sangat bergantung pada ketersediaan dan kecanggihan teknologi. Jika perangkat atau koneksi internet tidak memadai, proses pembelajaran bisa terganggu, yang dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan

### **B. Membutuhkan Waktu yang Lebih Lama**

Pembelajaran inkuiri terbimbing membutuhkan waktu yang lebih lama karena siswa perlu mengumpulkan informasi, menganalisis, dan berdiskusi. Ditambah dengan penggunaan media audio visual yang memerlukan waktu untuk menyiapkan dan menontonnya, proses pembelajaran menjadi lebih panjang, sehingga mungkin mengurangi waktu untuk latihan komunikasi langsung.

### **C. Kesulitan dalam Pengelolaan Kelas**

Model ini membutuhkan pengelolaan kelas yang efektif, karena siswa akan terlibat dalam berbagai aktivitas yang melibatkan diskusi dan penggunaan media. Tanpa pengelolaan yang baik, kelas bisa menjadi berantakan, yang bisa mengganggu komunikasi antar siswa.

### **D. Tantangan dalam Menjaga Fokus Siswa**

Meski media audio visual dapat menarik perhatian, ada kemungkinan siswa menjadi terlalu fokus pada teknologi dan kurang memperhatikan inti pembelajaran. Siswa bisa saja lebih tertarik pada fitur visual atau video dibandingkan dengan pesan atau informasi yang ingin



disampaikan, yang mengurangi pengembangan keterampilan komunikasi mereka.

### **E. Mungkin Tidak Sesuai untuk Semua Jenis Materi**

Tidak semua jenis materi pembelajaran dapat disampaikan secara efektif dengan media audio visual. Beberapa topik mungkin lebih cocok untuk metode lain, seperti pembelajaran berbasis teks atau diskusi langsung, yang lebih berfokus pada kemampuan komunikasi verbal.

Rekomendasi untuk pengembangan riset ke depan terkait penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audiovisual terhadap kemampuan komunikasi dapat meliputi beberapa aspek berikut:

#### **1. Eksplorasi Pengaruh Variasi Media Audiovisual**

Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi variasi jenis media audiovisual yang digunakan dalam pembelajaran inkuiri terbimbing, seperti video interaktif, animasi, podcast, atau simulasi 3D. Peneliti dapat menguji jenis media mana yang paling efektif dalam mendukung kemampuan komunikasi siswa, terutama dalam konteks pembelajaran berbasis inkuiri.

#### **2. Penelitian tentang Perbedaan Karakteristik Siswa**

Riset lebih lanjut dapat fokus pada pengaruh penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audiovisual terhadap berbagai kelompok siswa berdasarkan karakteristiknya (misalnya, siswa

dengan gaya belajar visual, auditori, atau kinestetik). Dengan begitu, dapat ditemukan metode yang lebih spesifik dan tepat sesuai dengan kebutuhan dan preferensi siswa.

### **3. Penerapan di Berbagai Mata Pelajaran dan Level Pendidikan**

Pengembangan riset ke depan dapat memperluas penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audiovisual di berbagai mata pelajaran, misalnya matematika, sains, atau studi sosial, dan di berbagai level pendidikan (SD, SMP, SMA, bahkan pendidikan tinggi). Penelitian dapat menilai seberapa efektif model ini dalam meningkatkan kemampuan komunikasi dalam konteks pembelajaran yang berbeda.

### **4. Pengaruh Jangka Panjang terhadap Kemampuan Komunikasi**

Penelitian lanjutan bisa mengeksplorasi efek jangka panjang penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap perkembangan kemampuan komunikasi siswa. Misalnya, apakah siswa yang telah mengalami pembelajaran dengan model ini menunjukkan peningkatan kemampuan komunikasi dalam jangka panjang, baik di lingkungan akademik maupun dalam interaksi sosial mereka.

### **5. Integrasi Pembelajaran Kolaboratif**

Riset selanjutnya dapat meneliti integrasi model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan pembelajaran kolaboratif, seperti diskusi kelompok atau

proyek kelompok, yang menggunakan media audiovisual. Ini akan memberikan wawasan tentang bagaimana interaksi sosial dalam kelompok dapat memperkuat atau memperlemah dampak media audiovisual terhadap kemampuan komunikasi individu.

## **2. Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audio visual terhadap kepercayaan diri siswa**

Pada penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing guru menggunakan lembar pengamatan untuk melihat ketercapaian penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kepercayaan diri pada kelas kontrol ke kelas eksperimen dan data menunjukkan terjadi peningkatan pada kelas kontrol dan eksperimen dapat dilihat dari data yang di SPSS menggunakan SPSS 29 menunjukkan pada mean rank kelas kontrol sebesar 14.26 dan kelas eksperimen 37.29 artinya terjadi peningkatan data, kemudian pada hasil data uji T menunjukkan data tersebut terinterpertasi  $< 0.005$  yaitu 0.001 sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audiovisual terhadap kemampuan komunikasi siswa maka dari itu  $H_1$  diterima  $H_0$  ditolak.

Model ini dapat membantu siswa merasa lebih percaya diri saat berdiskusi atau presentasi, karena mereka lebih terlatih dalam menyampaikan ide. Diskusi mendalam tentang bagaimana inkuiri terbimbing dapat meningkatkan kepercayaan diri, terutama bagi siswa yang cenderung pasif.

peningkatan kemampuan komunikasi dapat berimbas positif pada kepercayaan diri siswa, karena keterampilan berbicara yang meningkat akan mengurangi rasa cemas dalam berbicara di depan orang banyak.

### **Kelebihan Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Media Audio Visual terhadap Kepercayaan Diri Siswa**

#### **1. Meningkatkan Keterlibatan Aktif Siswa**

Pembelajaran inkuiri terbimbing mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Ketika siswa terlibat dalam kegiatan yang mendorong eksplorasi dan penemuan, mereka merasa lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan ide. Penggunaan media audio visual, seperti video memperkuat pemahaman mereka terhadap materi, yang membuat mereka lebih percaya diri dalam mengungkapkan hasil atau temuan mereka.

#### **2. Memberikan Pembelajaran yang Lebih Interaktif dan Menarik**

Media audio visual membantu membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif, yang dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa. Ketika siswa melihat dan mendengar informasi secara langsung melalui media, mereka lebih mudah memahami materi dan merasa lebih siap untuk berkomunikasi atau berdiskusi, yang meningkatkan kepercayaan diri mereka.

#### **3. Mendukung Pengembangan Keterampilan Berkomunikasi**

Dalam model pembelajaran ini, siswa didorong untuk berdiskusi, menjelaskan temuan, atau menyajikan ide-ide mereka kepada teman

sekelas dan guru. Media audio visual memungkinkan mereka untuk mempresentasikan ide dengan cara yang lebih menarik dan kreatif, yang dapat meningkatkan rasa percaya diri saat berbicara di depan orang lain.

#### **4. Meningkatkan Kemandirian dan Rasa Tanggung Jawab**

Inkuiri terbimbing mendorong siswa untuk belajar secara mandiri, mengembangkan pemecahan masalah, dan menyelesaikan tugas tanpa terlalu bergantung pada instruksi langsung dari guru. Hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka karena mereka merasa lebih mampu mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri.

#### **5. Memberikan Kesempatan untuk Berkreasi**

Dengan menggunakan media audio visual, siswa dapat mengekspresikan pemahaman mereka melalui berbagai bentuk kreatif, seperti membuat video, presentasi, atau poster digital. Proses kreatif ini dapat memberikan rasa pencapaian dan meningkatkan kepercayaan diri mereka karena mereka merasa dihargai dan mampu menunjukkan hasil karya mereka.

### **Kelemahan Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Media Audio Visual terhadap Kepercayaan Diri Siswa**

#### **1. Ketergantungan pada Teknologi**

Siswa yang kurang terbiasa atau tidak memiliki keterampilan teknis untuk menggunakan media audio visual mungkin merasa cemas atau tidak percaya diri saat diminta untuk membuat presentasi atau tugas berbasis

media. Jika perangkat atau teknologi yang digunakan bermasalah, siswa bisa merasa frustrasi dan kehilangan kepercayaan diri.

## **2. Rasa Cemas saat Berbicara di Depan Umum**

Walaupun media audio visual dapat mempermudah pemahaman, presentasi atau diskusi yang melibatkan berbicara di depan kelas bisa menjadi tantangan bagi siswa yang introvert atau tidak nyaman berbicara di depan umum. Hal ini dapat mengurangi rasa percaya diri mereka, terutama jika mereka merasa tidak siap atau kurang kompeten dalam menyampaikan ide-ide mereka.

## **3. Tantangan dalam Menjaga Fokus**

Dalam pembelajaran berbantuan media audio visual, ada kemungkinan siswa menjadi teralih oleh media tersebut dan kurang fokus pada tujuan pembelajaran. Jika siswa tidak dapat mengatasi gangguan ini, mereka mungkin merasa kurang yakin dalam menyelesaikan tugas atau menjawab pertanyaan, yang dapat menurunkan tingkat kepercayaan diri mereka.

## **4. Perbandingan dengan Teman**

Media audio visual memberikan kesempatan untuk presentasi kreatif, namun jika siswa membandingkan hasil mereka dengan teman-teman yang lebih terampil dalam menggunakan teknologi atau memiliki ide yang lebih bagus, ini bisa menurunkan rasa percaya diri mereka. Ketidakmampuan untuk menghasilkan media visual yang serupa bisa membuat siswa merasa tidak kompeten.

## **5. Waktu Persiapan yang Lebih Lama**

Pembelajaran dengan media audio visual sering kali memerlukan lebih banyak waktu untuk mempersiapkan bahan presentasi atau mengelola konten multimedia. Bagi beberapa siswa, ini bisa menyebabkan rasa stres dan cemas, terutama jika mereka merasa tidak cukup waktu untuk mempersiapkan presentasi yang sempurna, yang akhirnya dapat memengaruhi kepercayaan diri mereka.

rekomendasi untuk pengembangan riset ke depan terkait penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audiovisual terhadap kepercayaan diri siswa sekolah dasar:

### **1. Eksplorasi Pengaruh Jenis Media Audiovisual**

Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi bagaimana berbagai jenis media audiovisual (seperti video, animasi, podcast, atau permainan edukatif berbasis video) mempengaruhi kepercayaan diri siswa. Fokusnya bisa pada perbedaan pengaruh media yang lebih visual dibandingkan media yang lebih interaktif dalam konteks pembelajaran inkuiri terbimbing.

### **2. Studi Longitudinal untuk Menganalisis Dampak Jangka Panjang**

Penelitian lebih lanjut bisa dilakukan dengan desain longitudinal untuk melihat bagaimana pengaruh penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audiovisual terhadap kepercayaan diri siswa dalam jangka panjang. Penelitian ini akan memberikan wawasan apakah



dampak positif yang terlihat pada kepercayaan diri siswa bersifat sementara atau bertahan setelah jangka waktu tertentu.

### **3. Perbedaan Kepercayaan Diri Berdasarkan Gaya Belajar**

Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda. Penelitian lanjutan dapat mengkaji apakah media audiovisual yang digunakan dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing lebih efektif untuk siswa dengan gaya belajar tertentu (misalnya, visual, auditori, atau kinestetik) dalam meningkatkan kepercayaan diri mereka. Hal ini bisa membantu menyesuaikan pendekatan pembelajaran yang lebih personal.

### **4. Integrasi Pembelajaran Kolaboratif dengan Media Audiovisual**

Penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran inkuiri terbimbing dapat dikombinasikan dengan pembelajaran kolaboratif, seperti kerja kelompok atau diskusi, untuk melihat bagaimana interaksi sosial di antara siswa mempengaruhi kepercayaan diri mereka. Penelitian ini bisa menilai apakah kolaborasi antara siswa meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam berbicara dan berinteraksi.

### **5. Pengaruh Model Pembelajaran terhadap Kepercayaan Diri dalam Berbicara di Depan Umum**

Penelitian dapat berfokus pada bagaimana model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audiovisual memengaruhi kepercayaan diri

siswa dalam berbicara di depan umum, misalnya dalam presentasi atau diskusi kelompok. Evaluasi ini dapat memberikan pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana pembelajaran berbasis media dapat mendukung keterampilan komunikasi siswa dan memperkuat rasa percaya diri mereka.

## **6. Pengaruh Pembelajaran Inkuiri terhadap Peningkatan Kemandirian**

Kepercayaan diri sering kali berhubungan dengan rasa kemandirian. Riset bisa mengeksplorasi bagaimana model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audiovisual membantu siswa menjadi lebih mandiri dalam belajar dan bagaimana hal ini berdampak pada kepercayaan diri mereka, baik dalam konteks akademik maupun sosial.

## **7. Pengembangan Instrumen Pengukuran Kepercayaan Diri yang Lebih Komprehensif**

Penelitian ke depan dapat mengembangkan dan menguji instrumen pengukuran kepercayaan diri yang lebih komprehensif, yang tidak hanya mengukur kepercayaan diri siswa dalam situasi belajar tetapi juga dalam konteks sosial dan interaksi dengan teman-teman mereka. Ini akan memberikan pemahaman yang lebih holistik mengenai pengaruh model pembelajaran terhadap kepercayaan diri.

## **8. Peran Perasaan Aman dan Nyaman dalam Pembelajaran**

Kepercayaan diri siswa dapat dipengaruhi oleh seberapa nyaman mereka merasa di lingkungan pembelajaran. Penelitian lanjutan bisa menyelidiki bagaimana penggunaan media audiovisual dapat menciptakan suasana belajar yang lebih aman dan nyaman bagi siswa, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka. Misalnya, apakah penggunaan media yang menarik dapat mengurangi rasa takut atau kecemasan siswa dalam belajar.

### **9. Peran Guru dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Melalui Pembelajaran Inkuiri**

Kepercayaan diri siswa juga dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh guru. Penelitian bisa menggali peran guru dalam mendampingi dan memotivasi siswa selama proses pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audiovisual. Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana pendekatan guru dalam membimbing siswa mempengaruhi perkembangan kepercayaan diri mereka.

### **10. Perbandingan Model Pembelajaran Inkuiri dengan Pendekatan Lain**

Untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap, riset selanjutnya bisa membandingkan efektivitas model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audiovisual dengan model pembelajaran lain (seperti pembelajaran langsung atau pembelajaran berbasis proyek) dalam

meningkatkan kepercayaan diri siswa. Hasil perbandingan ini bisa memberikan rekomendasi untuk memilih pendekatan yang paling efektif.

## **11. Studi tentang Kepercayaan Diri dalam Konteks Berbagai Mata Pelajaran**

Penelitian lanjutan dapat menilai pengaruh penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audiovisual terhadap kepercayaan diri siswa dalam berbagai mata pelajaran, seperti matematika, sains, atau bahasa. Ini akan memberikan gambaran tentang seberapa besar pengaruh model ini terhadap pengembangan kepercayaan diri siswa dalam konteks akademik yang berbeda.

Dengan rekomendasi-rekomendasi tersebut, riset di masa depan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai cara-cara efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa di sekolah dasar, khususnya melalui penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audiovisual.

### **3. Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audio visual terhadap Hasil Belajar siswa**

Pada penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing guru menggunakan lembar tes untuk melihat ketercapaian penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar kelas eksperimen data menunjukkan normalitas data yang di SPSS menggunakan SPSS

29 menunjukkan pada hasil normality kolmogorov-smirnov  $>0.05$  yaitu 0.07 dan shapiro-wilk 0.024 signifikan maka dinyatakan data tersebut normal, kemudian data tersebut di tes pada homogenitas data maka data tersebut dinyatakan homogen karena  $> 0.05$  dan diuji pada hasil uji T menunjukkan data tersebut terinterpretasi  $< 0.05$  yaitu 0.001 sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audiovisual terhadap kemampuan komunikasi siswa maka dari itu  $H_1$  diterima  $H_0$  ditolak.

### **Kelebihan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Media Audio Visual terhadap Hasil Belajar Siswa**

#### **1. Memperjelas Konsep yang Sulit**

Media audio visual dapat membantu menjelaskan konsep-konsep yang sulit dipahami hanya dengan penjelasan lisan atau teks. Misalnya, dalam pelajaran sains atau matematika, video atau animasi dapat memperlihatkan eksperimen atau ilustrasi yang kompleks, membuat siswa lebih mudah memahami materi, yang pada akhirnya meningkatkan hasil belajar mereka.

#### **2. Meningkatkan Keterlibatan Aktif Siswa**

Model inkuiri terbimbing mengajak siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar. Ketika siswa diberi kesempatan untuk menemukan jawaban atau pemecahan masalah secara mandiri atau dalam kelompok, mereka lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Media audio visual mendukung keterlibatan ini dengan cara yang menarik,

memperkuat pemahaman, dan meningkatkan daya ingat siswa terhadap materi.

### 3. Menumbuhkan Rasa Ingin Tahu dan Eksplorasi

Model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audio visual mendorong siswa untuk melakukan eksplorasi lebih lanjut. Penggunaan media seperti video, presentasi interaktif, atau simulasi memberi pengalaman belajar yang lebih nyata dan mendalam, yang meningkatkan motivasi dan rasa ingin tahu siswa, sehingga mendukung hasil belajar yang lebih baik.

### 4. Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis

Pembelajaran inkuiri terbimbing menuntut siswa untuk berpikir kritis dalam mencari jawaban atau solusi dari masalah yang diberikan. Media audio visual memberikan konteks yang lebih kaya dan dapat merangsang pemikiran siswa untuk menghubungkan informasi, yang mengarah pada peningkatan hasil belajar, terutama dalam hal kemampuan analisis dan sintesis.

### 5. Meningkatkan Daya Ingat Melalui Pembelajaran Multisensori

Kombinasi dari audio dan visual dapat memperkuat daya ingat siswa. Pembelajaran yang melibatkan berbagai indra (lihat dan dengar) cenderung lebih efektif dalam meningkatkan retensi informasi, yang berpengaruh positif pada hasil belajar siswa.

### 6. Mendukung Pembelajaran Mandiri

Media audio visual memberi siswa akses untuk mempelajari materi

secara mandiri di luar jam pelajaran, baik dengan menonton video penjelasan atau mengikuti tutorial. Hal ini memungkinkan siswa belajar dengan ritme mereka sendiri, sehingga dapat mempercepat pemahaman materi dan meningkatkan hasil belajar.

Kekurangan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Media Audio Visual terhadap Hasil Belajar Siswa

### **1. Ketergantungan pada Teknologi**

Model pembelajaran ini sangat bergantung pada ketersediaan dan keberhasilan penggunaan teknologi. Jika perangkat audio visual atau internet mengalami gangguan, siswa mungkin kehilangan kesempatan untuk mendapatkan materi yang optimal, yang berpotensi mengganggu proses pembelajaran dan menurunkan hasil belajar mereka.

### **2. Tidak Semua Materi Cocok untuk Pembelajaran Audio Visual**

Beberapa topik atau materi pelajaran mungkin sulit disampaikan dengan cara yang efektif menggunakan media audio visual. Jika media yang digunakan tidak tepat untuk menyampaikan materi, pemahaman siswa bisa terhambat, yang akan berdampak pada hasil belajar yang tidak maksimal.

### **3. Memerlukan Waktu Persiapan yang Lama**

Meskipun penggunaan media audio visual dapat memperkaya pengalaman belajar, proses persiapannya bisa memakan waktu lebih lama, baik dalam pembuatan materi atau pemilihan video/animasi yang tepat. Hal ini dapat



memperlambat proses pembelajaran dan mengurangi waktu yang tersedia untuk siswa dalam mendalami materi dan berlatih.

#### **4. Distraksi atau Ketergantungan pada Visual**

Media audio visual, meskipun menarik, juga dapat menimbulkan distraksi bagi beberapa siswa. Terlalu fokus pada elemen visual atau audio dapat mengurangi perhatian siswa terhadap inti materi pembelajaran, yang dapat berdampak negatif pada hasil belajar mereka. Siswa mungkin juga terlalu bergantung pada media tersebut, mengurangi kemampuan mereka untuk belajar secara mandiri.

#### **5. Kemampuan Siswa dalam Menggunakan Teknologi**

Tidak semua siswa memiliki keterampilan yang sama dalam menggunakan media teknologi. Siswa yang kurang terampil dengan perangkat teknologi atau yang tidak terbiasa menggunakan media audio visual dapat merasa kesulitan atau cemas, yang bisa memengaruhi proses pembelajaran mereka dan akhirnya mengurangi hasil belajar.

#### **6. Tantangan dalam Pengelolaan Kelas**

Pembelajaran dengan menggunakan media audio visual memerlukan pengelolaan kelas yang lebih teliti, terutama jika siswa terlibat dalam berbagai aktivitas berbasis teknologi. Tanpa pengawasan yang baik, siswa dapat terganggu, bermain dengan perangkat atau media, yang mengurangi konsentrasi mereka terhadap materi dan berpengaruh pada hasil belajar yang kurang optimal.

#### **4. Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audio visual terhadap kemampuan komunikasi, kepercayaan diri dan hasil belajar siswa**

Penerapan model pembelajaran inuiri terbimbing berbantuan media audio visual dari kelas kontrol ke kelas eksperimen terjadi peningkatan data menunjukkan terjadi peningkatan pada kelas kontrol dan eksperimen dapat dilihat dari data yang di SPSS menggunakan SPSS 29 menunjukkan pada mean rank kelas kontrol sebesar 13.90 dan kelas eksperimen 37.63 artinya terjadi peningkatan data, kemudian pada hasil data uji T menunjukkan data tersebut terinterpertasi  $< 0.005$  yaitu 0.001 sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audiovisual terhadap kemampuan komunikasi siswa maka dari itu H1 diterima H0 ditolak.

Kepercayaan diri siswa pada kelas V dari kelas kontrol ke eksperimen meningkat dapat dilihat data yang di SPSS menggunakan SPSS 29 menunjukkan pada mean rank kelas kontrol sebesar 14.26 dan kelas eksperimen 37.29 artinya terjadi peningkatan data, kemudian pada hasil data uji T menunjukkan data tersebut terinterpertasi  $< 0.005$  yaitu 0.001 sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audiovisual terhadap kemampuan komunikasi siswa maka dari itu H1 diterima H0 ditolak.

Hasil belajar siswa juga meningkat pada saat diberikan perlakuan kemudian pada tes normalitas, homogen pada hasil normality kolmogorov-smirnov  $>0.05$  yaitu 0.07 dan shapiro-wilk 0.024 signifikan maka dinyatakan data tersebut normal, kemudian data tersebut di tes pada homogenitas data maka data tersebut dinyatakan homogen karena  $> 0.05$  dan diuji pada hasil uji T menunjukkan data tersebut terinterpertasi  $< 0.05$  yaitu 0.001 sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audiovisual terhadap kemampuan komunikasi siswa maka dari itu  $H_1$  diterima  $H_0$  ditolak

## **Kelebihan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Media Audio Visual**

### **A. Kemampuan Komunikasi**

#### **1. Interaksi Lebih Aktif**

Dalam model inkuiri terbimbing, siswa didorong untuk berbicara dan berdiskusi secara aktif. Media audio visual memperkaya proses ini, karena siswa dapat menyampaikan ide-ide mereka dengan lebih jelas menggunakan presentasi visual atau video, serta belajar berkomunikasi melalui berbagai format media.

#### **2. Memperjelas Pemahaman**

Penggunaan media audio visual, seperti animasi atau video, memungkinkan siswa untuk memahami topik dengan lebih mendalam, sehingga mereka merasa lebih percaya diri untuk berbicara dan

berdiskusi, meningkatkan kemampuan komunikasi mereka baik dalam diskusi kelompok maupun presentasi.

### **3. Kolaborasi dan Diskusi**

Model inkuiri terbimbing berbantuan media audio visual sering melibatkan kerja kelompok, yang mendorong siswa untuk berkomunikasi, berbagi pendapat, dan saling memberi umpan balik. Hal ini meningkatkan kemampuan komunikasi verbal dan non-verbal siswa.

## **B. Kepercayaan Diri**

### **1. Keterlibatan Aktif dalam Pembelajaran**

Dalam pembelajaran berbasis inkuiri, siswa merasa lebih terlibat karena mereka aktif mencari solusi atau jawaban. Ketika menggunakan media audio visual, mereka dapat melihat kembali hasil atau presentasi mereka, memberikan rasa pencapaian yang meningkatkan kepercayaan diri mereka.

### **2. Memperkuat Pengenalan Diri**

Dengan kesempatan untuk mengekspresikan ide melalui media visual atau video, siswa dapat merasa lebih dihargai, yang meningkatkan rasa percaya diri mereka. Selain itu, pemahaman yang lebih baik terhadap materi yang diajarkan berkontribusi pada rasa percaya diri mereka dalam berbicara atau menyajikan ide di depan orang lain.

### **3. Peningkatan Kemandirian**

Proses inkuiri mendorong siswa untuk berpikir secara mandiri dan mencari

informasi. Ketika siswa berhasil menyelesaikan tugas atau menemukan solusi sendiri, rasa percaya diri mereka akan meningkat karena mereka merasa lebih kompeten.

### **C.Hasil Belajar Siswa**

#### **1. Pemahaman yang Lebih Mendalam**

Media audio visual membantu menyampaikan informasi dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami. Konsep yang sulit dapat dijelaskan lebih jelas melalui ilustrasi, video, atau animasi, yang membantu siswa memahami materi dengan lebih baik dan meningkatkan hasil belajar mereka.

#### **2. Pembelajaran Multisensori**

Penggunaan audio dan visual dalam pembelajaran menciptakan pengalaman multisensori yang memperkuat daya ingat siswa. Pembelajaran yang melibatkan berbagai indra ini terbukti lebih efektif dalam meningkatkan retensi informasi, yang berdampak positif pada hasil belajar siswa.

#### **3. Peningkatan Keterampilan Kritis dan Kreatif**

Model inkuiri terbimbing mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam mencari solusi. Ditambah dengan penggunaan media audio visual, siswa bisa lebih berkreasi dalam menyampaikan ide dan informasi, yang mendukung pencapaian hasil belajar yang lebih baik.

## **Kekurangan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Media Audio Visual**

### **1. Kemampuan Komunikasi**

#### **Distraksi oleh Media**

Meskipun media audio visual bisa meningkatkan pemahaman, ada risiko siswa menjadi terlalu fokus pada elemen visual atau audio sehingga mengurangi perhatian mereka terhadap inti pembelajaran. Ini bisa menyebabkan gangguan dalam komunikasi antara siswa, serta mengurangi pemahaman yang efektif.

#### **Ketergantungan pada Teknologi**

Beberapa siswa mungkin kurang terbiasa atau tidak nyaman dengan teknologi yang digunakan. Ketidakmampuan atau kesulitan dalam menggunakan media audio visual dapat menghambat kemampuan komunikasi mereka, terutama jika mereka lebih fokus pada teknis penggunaan media daripada pada konten yang ingin disampaikan.

### **2. Kepercayaan Diri**

#### **Rasa Cemas dalam Presentasi**

Penggunaan media audio visual dalam presentasi atau diskusi bisa menimbulkan rasa cemas bagi beberapa siswa, terutama bagi mereka yang kurang percaya diri berbicara di depan umum. Rasa cemas ini bisa

mengurangi efektivitas mereka dalam berkomunikasi dan menurunkan tingkat kepercayaan diri mereka.

### **Perbandingan dengan Teman**

Jika siswa merasa bahwa presentasi atau hasil kerja mereka kurang baik dibandingkan dengan teman-teman yang lebih mahir dalam menggunakan teknologi atau lebih kreatif, hal ini bisa menurunkan rasa percaya diri mereka.

### **3. Hasil Belajar Siswa**

#### **Ketergantungan pada Media**

Pembelajaran dengan media audio visual dapat membuat siswa lebih bergantung pada visualisasi atau video, sehingga mereka mungkin kurang mengembangkan keterampilan belajar mandiri. Ketergantungan ini dapat mengurangi kemampuan mereka dalam memahami materi secara mendalam tanpa bantuan teknologi.

#### **Waktu Persiapan yang Lama**

Membuat materi pembelajaran berbasis audio visual atau mempersiapkan presentasi dengan media tersebut memerlukan waktu persiapan yang lebih panjang. Hal ini bisa mengurangi waktu yang tersedia untuk memahami materi secara lebih mendalam dan berlatih, yang bisa berdampak negatif pada hasil belajar.



## **Tantangan dalam Pengelolaan Kelas**

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran memerlukan pengelolaan kelas yang baik. Tanpa pengelolaan yang tepat, ada risiko siswa teralihkan perhatian oleh perangkat atau media yang digunakan, yang dapat menurunkan fokus dan hasil belajar mereka.

Rekomendasi untuk pengembangan riset ke depan terkait penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audiovisual terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar:

### **1. Eksplorasi Penggunaan Jenis Media Audiovisual yang Beragam**

Penelitian ke depan dapat mengeksplorasi berbagai jenis media audiovisual yang digunakan dalam pembelajaran inkuiri terbimbing, seperti video interaktif, animasi edukatif, atau permainan edukatif berbasis komputer. Penelitian ini bisa menilai jenis media mana yang paling efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, baik dari sisi pemahaman konsep, keterampilan, maupun daya ingat jangka panjang.

### **2. Studi Perbandingan dengan Model Pembelajaran Lain**

Untuk memahami sejauh mana model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audiovisual lebih efektif daripada pendekatan pembelajaran lain, riset bisa membandingkan model ini dengan model

pembelajaran tradisional atau model berbasis proyek dalam meningkatkan hasil belajar. Hal ini akan memberikan gambaran tentang kelebihan dan kekurangan penggunaan media audiovisual dalam konteks tertentu.

### **3. Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar**

Penelitian lebih lanjut dapat menganalisis bagaimana gaya belajar siswa (visual, auditori, kinestetik) mempengaruhi efektivitas penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran inkuiri terbimbing. Penelitian ini dapat membantu memahami apakah ada perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa dengan gaya belajar yang berbeda saat menggunakan model ini.

### **4. Studi Longitudinal untuk Menilai Dampak Jangka Panjang**

Penelitian longitudinal dapat dilakukan untuk menilai dampak jangka panjang penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audiovisual terhadap hasil belajar siswa. Apakah model ini memberikan peningkatan yang bertahan lama dalam pemahaman materi atau keterampilan tertentu, atau apakah pengaruhnya lebih bersifat sementara.

### **5. Peran Umpan Balik dan Evaluasi dalam Pembelajaran Inkuiri**

Penelitian selanjutnya bisa mengeksplorasi bagaimana peran umpan balik dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audiovisual

memengaruhi hasil belajar. Misalnya, apakah pemberian umpan balik secara langsung atau menggunakan teknologi dalam media audiovisual dapat mempercepat pemahaman dan peningkatan hasil belajar siswa.

## **6. Pengaruh Pembelajaran Inkuiri terhadap Keterampilan Berpikir**

### **Kritis**

Model pembelajaran inkuiri terbimbing sangat berkaitan dengan pengembangan keterampilan berpikir kritis. Penelitian ke depan bisa mengeksplorasi bagaimana model ini membantu siswa sekolah dasar dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka dan bagaimana hal itu berhubungan dengan hasil belajar mereka. Hal ini dapat dilakukan dengan mengukur kemampuan analitis, sintesis, dan evaluasi siswa.

## **7. Integrasi Pembelajaran Kolaboratif dalam Model Inkuiri**

Mengingat bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing sering melibatkan diskusi dan eksplorasi, riset bisa mengkaji pengaruh pembelajaran kolaboratif terhadap hasil belajar siswa. Penelitian dapat melihat seberapa efektif diskusi kelompok atau kerja sama antar siswa dalam memanfaatkan media audiovisual untuk meningkatkan pemahaman materi dan keterampilan akademik.

## **8. Keterkaitan Hasil Belajar dengan Motivasi dan Minat Siswa**

Penelitian dapat menggali hubungan antara motivasi siswa dan hasil belajar mereka ketika menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audiovisual. Apakah penggunaan media ini dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa untuk belajar, yang pada gilirannya dapat memperbaiki hasil belajar mereka.

### **9. Analisis Dampak terhadap Berbagai Aspek Hasil Belajar**

Riset ke depan bisa menilai dampak model ini terhadap berbagai aspek hasil belajar siswa, seperti:

- Pengetahuan akademis: Peningkatan pemahaman materi.
- Keterampilan praktis: Penerapan pengetahuan dalam situasi nyata.
- Keterampilan sosial: Kerja sama dalam kelompok dan komunikasi.
- Kreativitas: Kemampuan untuk mengembangkan ide-ide baru atau solusi inovatif.

### **10. Penelitian tentang Penggunaan Media Audiovisual dalam Pembelajaran yang Diferensiasi**

Riset bisa mengkaji bagaimana model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audiovisual bisa diterapkan dalam pembelajaran yang ter-diferensiasi, yaitu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa. Hal ini akan memberikan gambaran lebih mendalam tentang bagaimana media audiovisual dapat disesuaikan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan kemampuan yang beragam.

### **11. Penggunaan Teknologi Terbaru dalam Pembelajaran Inkuiri**

Pengembangan teknologi terbaru, seperti **virtual reality (VR)**, **augmented reality (AR)**, atau **aplikasi pembelajaran berbasis AI** (Artificial Intelligence), dapat menjadi topik riset yang menarik. Penelitian dapat menguji bagaimana teknologi-teknologi ini dapat meningkatkan kualitas dan efektivitas model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audiovisual, serta dampaknya terhadap hasil belajar siswa.

### **12. Evaluasi dan Pengembangan Instrumen Penilaian**

Untuk mengukur hasil belajar siswa secara lebih objektif dan komprehensif, penelitian lanjutan dapat mengembangkan instrumen penilaian yang lebih sesuai dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audiovisual. Ini bisa mencakup pengukuran yang lebih mendalam terkait pemahaman konsep, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan problem solving yang muncul dalam proses pembelajaran.

### **13. Penerapan Model Pembelajaran di Berbagai Mata Pelajaran**

Penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audiovisual perlu diuji di berbagai mata pelajaran, seperti matematika, sains, atau studi sosial, untuk melihat apakah hasilnya konsisten di semua bidang. Penelitian ini dapat mengeksplorasi seberapa besar pengaruh model ini terhadap hasil belajar siswa di berbagai bidang pengetahuan.

Dengan rekomendasi-rekomendasi ini, riset ke depan dapat membantu memperluas pemahaman kita tentang bagaimana model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audiovisual dapat diterapkan secara efektif dalam konteks pendidikan di sekolah dasar, dan bagaimana ia dapat meningkatkan hasil belajar siswa.



## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan:

1. penggunaan model ini membuat siswa lebih aktif dalam berdiskusi, memberikan pendapat, dan lebih terbuka dalam berbicara di depan kelas. Bisa dibandingkan hasil tes komunikasi antara kelompok yang menggunakan inkuiri terbimbing dan yang tidak.
2. Model ini dapat membantu siswa merasa lebih percaya diri saat berdiskusi atau presentasi, karena mereka lebih terlatih dalam menyampaikan ide. Diskusi mendalam tentang bagaimana inkuiri terbimbing dapat meningkatkan kepercayaan diri, terutama bagi siswa yang cenderung pasif.
3. peningkatan kemampuan komunikasi dapat berimbas positif pada kepercayaan diri siswa, karena keterampilan berbicara yang meningkat akan mengurangi rasa cemas dalam berbicara di depan orang banyak.
4. Penggunaan model pembelajaran, keterlibatan siswa dalam forum dan memberikan siswa wadah untuk mengasah kemampuan dan melatih kepercayaan diri siswa mampu meningkatkan hasil belajar siswa dapat dilihat dari hasil pretes dan postes yang diberikan



## A. SARAN

### A. Saran

Penelitian ini tidak terlepas dari kekurangan, seperti keterbatasan waktu, dan kesalahan lain selama prosesnya. Dari kekurangan ini, harapan dan rekomendasi untuk penelitian lanjutan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian eksperimen yang memerlukan penguasaan terhadap rumus dan penggunaan SPSS 29 agar memenuhi data sesuai yang diinginkan.
2. Sebagai peneliti, kita harus mengetahui terlebih dahulu langkah yang akan dijalankan selama proses penelitian sampai data tersebut diterima sesuai tujuan yang diharapkan.
3. Pemetaan alokasi waktu dari tiap proses penelitian untuk diperhitungkan dengan baik dan matang.
4. Pilihan dan penyusunan materi ajar tidak hanya disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari siswa, tetapi juga mempertimbangkan aspek inovasi dan seberapa menarik pelajaran bagi siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Angraini, D. I., Murisal, & Ardias, W. S. (2021). Pengaruh Keterampilan Komunikasi terhadap Kesiapan Kerja Lulusan Sarjana Sumatera Barat. *Jurnal Psikologi Islam*, 12(1), 84–100.
- Apolonius. (2022). Pengaruh Kemampuan Komunikasi Dan Kerja Sama Tim Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Di Smk Negeri 1 Mempawah Hulu. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2, 11–28.
- Ardyanto, E. R. (2016). Mengembangkan Instrumen Kognitif ( Pengetahuan ) Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan Kelas XII. *Prosiding Seminar Nasional Universitas Malang*, 334–348. ardyantoedo@gmail.com
- Hayani, S. N., & Sutama, S. (2022). Pengembangan Perangkat dan Model Pembelajaran Berbasis TPACK Terhadap Kualitas Pembelajaran Daring. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2871–2882. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2512>
- Hendra, Rosleny B, & Muhajir. (2021). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran InkuiriTerbimbing Berbantuan Media Audio VisualTerhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan HasilBelajar Siswa Kelas V Sd Gugus li Wilayah Bungaya. *PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR “Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0,” November*, 72–81.
- Irman, R. F., Amir, Z., & Risnawati. (2022). Hubungan Rasa Percaya Diri dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 10(3), 483–489. <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v10i3.49818>
- Jeklin, A. (2016). *Hubungan citra raga dengan kepercayaan diri*. July, 1–23.
- Kartika, O., Nuryani, P., & Hermawan, R. (2020). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 64–73. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jjpgsd/article/view/30019>
- Khasuma Wardani, D., Wijayanti, A., & Pendidikan Guru Sekolah Dasar, J. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning terhadap Hasil Belajar Matematika. *Mimbar PGSD Undiksha*, 7(3), 207–213.
- Munawaroh, S., & Lubis, M. R. (2017). Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Kelas Viii Mtsn 2 Medan. *Jurnal*

*Diversita*, 76–82.

- Noor, J. (2011). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana. 1–23.
- Nurmala Sitta Rayh, & Priantari Ika. (2019). Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Dan Hasil Belajar Kognitif Melalui Penerapan Discovery Learning Improving Communication Skills and Cognitive Study Result Through Discovery Learning. *Jurnal Biologi Dan Pembelajaran Biologi*, Volume 2 N(1), 7–7. <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/BIOMA/article/view/586>
- Pancasila, P., Karakter, P., Penyimpangan, S., & Tallo, M. (2018). *Jurnal Etika Demokrasi PPKn*. III(1), 75–84.
- Pérez, G. M., García Clemente, F. J., & Gómez Skarmeta, A. F. (2005). Policy-based management of web and information systems security: An emerging technology. *Web and Information Security*, 2(2), 173–195. <https://doi.org/10.4018/978-1-59140-588-7.ch009>
- Pratama, G. H. A., Renda, N. T., & Pudjawan, K. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Crh Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Ips. *Mimbar Ilmu*, 23(1), 52–63. <https://doi.org/10.23887/mi.v23i1.16402>
- Pratiwi, E. A., Witono, A. H., & Jaelani, A. K. (2022). Keterampilan Komunikasi Siswa Kelas V SDN 32 Cakranegara Kecamatan Sandubaya Kota Mataram Tahun Ajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1639–1646. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3b.832>
- Putra, A. N. (2019). Pengaruh Pendekatan Konstektual Terhadap Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas V Sekoal Dasar. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Putri Lismayana, P., Surmilasari, N., & Jayanti. (2023). Pengaruh Media Tabel Perkalian Pintar (TAKALINTAR) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III SD Negeri 95 Palembang. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(3), 270–282. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i3.1417>
- Putri, N. P. L. K., Kusmariyatni, N., & Murda, I. N. (2018). “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Media Audio-Visual terhadap Hasil Belajar IPA.” *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha*, 6(3), 153–160. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/21093>
- Sihotang, H. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif. In *Pusat Penerbitan dan Pencetakan Buku Perguruan Tinggi Universitas Kristen Indonesia Jakarta*. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Sugiyono, S. (2013). *Metodologi Penelitian*. Alfabeta.

- Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2019). Efektivitas Penggunaan Media Grafis Dalam Meningkatkan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*, 2(1), 667–677. <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnp/article/view/5737>
- Sumarni, S., Santoso, B. B., Suparman, A. R., Rahma Khairunnisa, N., Bahri, A., Muhammadiyah Makassar, U., Sultan Alauddin, J., Rappocini, K., Makassar, K., Selatan, S., Aziza, N., Faizah, H., Kamal, R., Ardiawan, I. K. N., Kanji, H., Nursalam, N., Nawir, M., Suardi, S., Kurniawati, K., ... Citra Wibawa, I. M. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Video Terhadap Hasil Belajar IPA. *Prosiding Seminar Nasional Dharma Acarya Ke 1*, 06(1), 104–115. <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i1.17664>
- Triasih, A. N., Jaryono, J., & Indriati, S. (2020). Pengaruh Media Audio Visual Dan Pemberian Reward Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Kelas Xi Ips. *Soedirman Economics Education Journal*, 2(2), 57. <https://doi.org/10.32424/seej.v2i2.3037>
- Tujuan, A., Socah, I. I. I. S. D. N., & Socah, I. I. I. S. D. N. (n.d.). 1 , ,2. 2015–2018.
- Wahyuni, E. (2015). *Hubungan Self-Effecacy dan Keterampilan Komunikasi dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum*. 05.
- Wear, A. S., & Indrawati, R. (2017). Pengaruh Metode Pembelajaran Inkuiri dan Diskusi pada Materi Pokok Bentuk Aljabar terhadap Kemampuan Komunikasi dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 2(2), 159. <https://doi.org/10.30998/jkpm.v2i2.2489>
- Wilhalminah, A. U. R. M. (2017). Pengaruh Keterampilan Komunikasi terhadap Perkembangan Moral Siswa pada Mata Pelajaran Biologi Kels XI IPA SMA Muhammadiyah Limbung. *Jurnal Biotek*, 5(2), 37–52. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/biotek/article/view/4278>.
- Yanda, K. O., Jumroh, J., & Octaria, D. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Ditinjau Dari Motivasi Belajar Siswa. *Indiktika: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 2(1), 58–67. <https://doi.org/10.31851/indiktika.v2i1.3428>

**LAMPIRAN INSTRUMEN  
DAERAH KU KEBANGGANKU**

**SOAL TES**

Petunjuk :

1. Berdo'alah sebelum mengerjakan!
2. Isi identitas pada lembar tes hasil belajar
3. Periksa dan bacalah setiap butir soal sebelum menjawab.
4. Berilah tanda silang (X) pada soal pilihan ganda dengan jawaban yang benar dan tuliskan jawaban pada soal uraian!
5. Periksa kembali pekerjaan sebelum dikumpulkan

Nama :

Kelas :

No Absen :

Pilihan Ganda

1. Contoh warisan budaya tak benda adalah:
  - a. Bangunan dan pakaian
  - b. Musik dan tarian
  - c. Senjata tradisional dan alat musik
  - d. Keterampilan dan pakaian adat
2. Apa yang dapat menyebabkan rusaknya warisan budaya?
  - a. Pemugaran
  - b. Pembersihan
  - c. Pemeliharaan
  - d. Akulturasi dari budaya lain
3. Kapan Candi Borobudur pertama kali mengalami pemugaran?
  - a. Abad ke-8
  - b. Abad ke-19
  - c. Tahun 1907
  - d. Tahun 1991
4. Siapa yang menemukan candi Borobudur pada abad ke-19?
  - a. Kerajaan Mataram Kuno
  - b. UNESCO

- c. Sir Thomas Stamford Raffles
- d. Anak cucu kita

5. Apa tujuan dari pemugaran Candi Borobudur?

- a. Untuk merusak candi
- b. Untuk membersihkan candi
- c. Untuk mengembalikan keutuhan dan kekuatan candi
- d. Untuk membuat candi menjadi lebih buram

6. Benda pada gambar tersebut termasuk salah satu produk unggulan Desa Belega, Gianyar, Bali. Benda tersebut bisa menjadi produk unggulan karena?



- a. harganya yang mahal
- b. dapat diperoleh dimanapun
- c. kualitasnya yang bagus
- d. pengolahannya yang mudah

7. Makanan pada gambar tersebut termasuk produk unggulan dari daerah?



- a. Riau
- b. Bali
- c. Jawa Barat
- d. Jawa Tengah

8. Indonesia memiliki berbagai produk yang mendunia. Produk-produk tersebut ditunjukkan oleh nomor?



No	Produk
1	rendang
2	ramen
3	saxophone
4	gamelan

- a. 1 dan 2
- b. 2 dan 3
- c. 3 dan 4
- d. 1 dan 4

9. Apa yang dilakukan untuk memunculkan kembali kepopuleran pencak silat di masyarakat Indonesia?

- a. Mengurangi jumlah klub pencak silat
- b. Menghilangkan pencak silat dari kurikulum sekolah
- c. Memasukkan pencak silat sebagai pelajaran di sekolah
- d. Tidak mengadakan lomba pencak silat

10. Apa yang dihasilkan dari mengadakan lomba-lomba pencak silat tingkat nasional maupun internasional?

- a. Menurunkan minat masyarakat terhadap pencak silat
- b. Meningkatkan kepopuleran pencak silat di dunia
- c. Membuat pencak silat hanya dikenal di tingkat nasional
- d. Menjadikan pencak silat lebih tidak terlihat di masyarakat

11. Cara apa yang dapat dilakukan untuk melestarikan warisan budaya?

- a. Melupakan warisan budaya
- b. Pemugaran dan mempelajari warisan budaya
- c. Membuang warisan budaya
- d. Menggantikan warisan budaya

12. Apa yang dimaksud dengan budaya benda?

- a. Warisan budaya yang tidak dapat dilihat
- b. Warisan budaya yang dapat dilihat, diraba, dan memiliki wujud fisik

- c. Warisan budaya yang hanya bisa diraba
- d. Warisan budaya yang hanya dapat dilihat

13. Apa dampak dari hilangnya warisan budaya?

- a. Tidak ada dampak
- b. Menurunkan minat masyarakat terhadap warisan budaya
- c. Meningkatkan kepopuleran warisan budaya
- d. Membuat warisan budaya lebih terlihat

14. Manakah yang termasuk makanan khas Makassar?

- a. Pisang Epe, Pisang hijau, gado-gado, sate
- b. Pisang Epe, Pallubasa, Coto Makassar
- c. Ayam Palekko, gado-gado, bubur kacang hijau
- d. Ayam Palekko, Pallubasa, bubur kacang hijau

15. Tarian budaya makassar?

- a. Anging Mammiri
- b. Mappadendang
- c. 4 etnis
- d. saman





**Kisi-kisi Instrumen Tes Hasil Belajar Peserta Didik**

No	Indikator	Ranah Penca paian	Jenis Soal	Nomor Soal
1	Menemukan informasi yang secara gamblang diungkapkan dalam bacaan. Kemampuan ini mencakup mengenal atau mengingat kembali sesuatu/fakta dari bacaan.	C1	Pilihan ganda	1,3,4,9, 11
2	Menemukan informasi yang secara gamblang diungkapkan dalam bacaan terkait memahami	C2	Pilhan Ganda	2,5,7,10 ,12,13
3	Menemukan informasi yang secara gamblang diungkapkan dalam bacaan terkait menganalisis	C4	Pilihan ganda	6,8,14,15

**Kunci Jawaban**

1. B
2. D
3. C
4. C
5. C
6. C
7. B
8. D
9. C
10. B
11. A
12. B
13. B
14. B

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



**Nurfita** adalah penulis tesis ini. Lahir pada 05 februari 2000 di Jeneponto. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Rabateng dan Ibu Rannu. Penulis pertama kali memulai pendidikan pada tahun 2006 di jenjang Sekolah Dasar SDI Mallengkeri Bertingkat I, Tahun 2012 memulai Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 18 Makassar, tahun 2015 memulai Sekolah Menengah Kejuruan SMKN 1 Makassar, kemudian pada tahun 2018 peneliti melanjutkan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar Pendidikan Guru Sekolah Dasar, pada tahun 2022 peneliti melanjutkan pendidikan Magister di Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, dan pada tahun 2023 peneliti melanjutkan Pendidikan Peofesi Keguruan.

Dengan penuh kepercayaan diri, kekuatan dan motivasi yang tinggi untuk terus belajar, penulis telah menyelesaikan tesis yang akan berfungsi untuk dunia pendidikan nantinya.

Penulis mengucapkan syukur, bangga serta bahagia karena telah berhasil melalui fase pendidikan dan bisa berkontribusi dalam penyelesaian tesis untuk pendidikan kedepan dengan judul tesis “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Komunikasi, Kepercayaan diri, dan Hasil Belajar IPS Siswa kelas V UPT SPF SDI Tamamaung II.



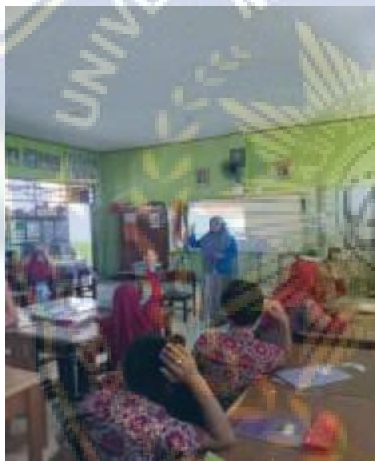
## DOKUMENTASI



(Wawancara dan Observasi)



(Kolaborasi guru kelas dan peneliti pada kelas kontrol)



(Kelas Eksperimen)



(Kelas Eksperimen)



(Kelas Eksperimen)



(Kelas Eksperimen)

11. Cara apa yang dapat dilakukan untuk melestarikan warisan budaya?

- a. Melupakan warisan budaya
- b. Pemugaran dan mempelajari warisan budaya
- c. Membuang warisan budaya
- d. Menggantikan warisan budaya

12. Apa yang dimaksud dengan budaya benda?

- a. Warisan budaya yang tidak dapat dilihat
- b. Warisan budaya yang dapat dilihat, diraba, dan memiliki wujud fisik
- c. Warisan budaya yang hanya bisa diraba
- d. Warisan budaya yang hanya dapat dilihat

13. Apa dampak dari hilangnya warisan budaya?

- a. Tidak ada dampak
- b. Menurunkan minat masyarakat terhadap warisan budaya
- c. Meningkatkan kepopuleran warisan budaya
- d. Membuat warisan budaya lebih terlihat

14. Manakah yang termasuk makanan khas Makassar?

- a. Pisang Epe, Pisang hijau, gado-gado, sate
- b. Pisang Epe, Pallubasa, Coto Makassar
- c. Ayam Paiekko, gado-gado, bubur kacang hijau
- d. Ayam Paiekko, Pallubasa, bubur kacang hijau

15. Tarian budaya makassar?

- a. Anging Mammiri
- b. Mappadandang
- c. 4 etnis
- d. saman

Bali

c. Jawa Barat

d. Jawa Tengah

8. Indonesia memiliki berbagai produk yang mendunia. Produk-produk tersebut ditunjukkan oleh nomor?

No	Produk
1	rendang
2	ramen
3	saxophone
4	gamelan

a. 1 dan 2

b. 2 dan 3

c. 3 dan 4

d. 1 dan 4

9. Apa yang dilakukan untuk memunculkan kembali kepopuleran pencak silat di masyarakat Indonesia?

a. Mengurangi jumlah klub pencak silat

b. Menghilangkan pencak silat dari kurikulum sekolah

c. Memasukkan pencak silat sebagai pelajaran di sekolah

d. Tidak mengadakan lomba pencak silat

10. Apa yang dihasilkan dari mengadakan lomba-lomba pencak silat tingkat nasional maupun internasional?

a. Menurunkan minat masyarakat terhadap pencak silat

b. Meningkatkan kepopuleran pencak silat di dunia

c. Membuat pencak silat hanya dikenal di tingkat nasional

d. Menjadikan pencak silat lebih tidak terlihat di masyarakat



- c. Tahun 1907
- d. Tahun 1991

4. Siapa yang menemukan candi Borobudur pada abad ke-19?

- a. Kerajaan Mataram Kuno
- b. UNESCO
- c. Sir Thomas Stamford Raffles
- d. Anak cucu kita

5. Apa tujuan dari pemugaran Candi Borobudur?

- a. Untuk merusak candi
- b. Untuk membersihkan candi
- c. Untuk mengembalikan keutuhan dan kekuatan candi
- d. Untuk membuat candi menjadi lebih buram

6. Benda pada gambar tersebut termasuk salah satu produk unggulan Desa Belega, Gianyar, Bali. Benda tersebut bisa menjadi produk unggulan karena?



- a. harganya yang mahal
- b. dapat diperoleh dimanapun
- c. kualitasnya yang bagus
- d. pengolahannya yang mudah

7. Makanan pada gambar tersebut termasuk produk unggulan dari daerah?



- a. Riau

## DAERAH KEBANGGANKU

## SOAL TES

Postes  
/ 80

Petunjuk :

1. Berdoalah sebelum mengerjakan!
2. Isi identitas pada lembar tes hasil belajar
3. Periksa dan bacalah setiap butir soal sebelum menjawab.
4. Berilah tanda silang (X) pada soal pilihan ganda dengan jawaban yang benar dan tuliskan jawaban pada soal uraian!
5. Periksa kembali pekerjaan sebelum dikumpulkan

Nama : MvH, AL FIARI JUMADIL AMBAR

Kelas : V A

No Absen : 3

Pilihan Ganda

1. Contoh warisan budaya tak benda adalah:

- a. Bangunan dan pakaian
- b. Musik dan tarian
- c. Senjata tradisional dan alat musik
- d. Keterampilan dan pakaian adat

2. Apa yang dapat menyebabkan rusaknya warisan budaya?

- a. Pemugaran
- b. Pembersihan
- c. Pemeliharaan
- d. Akulturasi dari budaya lain

3. Kapan Candi Borobudur pertama kali mengalami pemugaran?

- a. Abad ke-8
- b. Abad ke-19



- c. Membuang warisan budaya
- d. Menggantikan warisan budaya ✓

12. Apa yang dimaksud dengan budaya benda?

- a. Warisan budaya yang tidak dapat dilihat
- b. Warisan budaya yang dapat dilihat, diraba, dan memiliki wujud fisik
- c. Warisan budaya yang hanya bisa diraba
- d. Warisan budaya yang hanya dapat dilihat ✓

13. Apa dampak dari hilangnya warisan budaya?

- a. Tidak ada dampak
- b. Menurunkan minat masyarakat terhadap warisan budaya
- c. Meningkatkan kepopuleran warisan budaya
- d. Membuat warisan budaya lebih terlihat ✓

14. Manakah yang termasuk makanan khas Makassar?

- a. Pisang Epe, Pisang hijau, gado-gado, sate
- b. Pisang Epe, Pallubasa, Coto Makassar
- c. Ayam Palekko, gado-gado, bubur kacang hijau
- d. Ayam Palekko, Pallubasa, bubur kacang hijau ✗

15. Tarian budaya makassar?

- a. Anging Mammiri
- b. Mappadandang ✓
- c. 4 etnis
- d. saman

8. Indonesia memiliki berbagai produk yang mendunia. Produk-produk tersebut ditunjukkan oleh nomor?

No	Produk
1	rendang
2	ramen
3	saxophone
4	gamelan

- a. 1 dan 2  
 b. 2 dan 3  
 c. 3 dan 4  
 d. 1 dan 4

9. Apa yang dilakukan untuk memunculkan kembali kepopuleran pencak silat di masyarakat Indonesia?

- a. Mengurangi jumlah klub pencak silat  
 b. Menghilangkan pencak silat dari kurikulum sekolah  
 c. Memasukkan pencak silat sebagai pelajaran di sekolah  
 d. Tidak mengadakan lomba pencak silat

10. Apa yang dihasilkan dari mengadakan lomba-lomba pencak silat tingkat nasional maupun internasional?

- a. Menurunkan minat masyarakat terhadap pencak silat  
 b. Meningkatkan kepopuleran pencak silat di dunia  
 c. Membuat pencak silat hanya dikenal di tingkat nasional  
 d. Menjadikan pencak silat lebih tidak terlihat di masyarakat

11. Cara apa yang dapat dilakukan untuk melestarikan warisan budaya?

- a. Melupakan warisan budaya  
 b. Pemugaran dan mempelajari warisan budaya

- c. Sir Thomas Stamford Raffles
- d. Anak cucu kita

5. Apa tujuan dari pemugaran Candi Borobudur?

- a. Untuk merusak candi
- b. Untuk membersihkan candi
- c. Untuk mengembalikan keutuhan dan kekuatan candi
- d. Untuk membuat candi menjadi lebih buram

6. Benda pada gambar tersebut termasuk salah satu produk unggulan Desa Belega, Gianyar, Bali. Benda tersebut bisa menjadi produk unggulan karena?



- a. harganya yang mahal
- b. dapat diperoleh dimanapun
- c. kualitasnya yang bagus
- d. pengolahannya yang mudah

7. Makanan pada gambar tersebut termasuk produk unggulan dari daerah?



- a. Riau
- b. Bali
- c. Jawa Barat
- d. Jawa Tengah

DAERAH KEBANGGANKU  
SOAL TES

Prefes  
60

Petunjuk :

1. Berdoalah sebelum mengerjakan!
2. Isi identitas pada lembar tes hasil belajar
3. Periksa dan bacalah setiap butir soal sebelum menjawab.
4. Berilah tanda silang (X) pada soal pilihan ganda dengan jawaban yang benar dan tuliskan jawaban pada soal uraian!
5. Periksa kembali pekerjaan sebelum dikumpulkan

Nama : MWA AL FISRI JUMADIL AMBAR

Kelas : V A

No Absen : 7

Pilihan Ganda

1. Contoh warisan budaya tak benda adalah:
  - a. Bangunan dan pakaian
  - b. Musik dan tarian
  - c. Senjata tradisional dan alat musik
  - d. Keterampilan dan pakaian adat
2. Apa yang dapat menyebabkan rusaknya warisan budaya?
  - a. Pemugaran
  - b. Pembersihan
  - c. Pemeliharaan
  - d. Akulturasi dari budaya lain
3. Kapan Candi Borobudur pertama kali mengalami pemugaran?
  - a. Abad ke-8
  - b. Abad ke-19
  - c. Tahun 1907
  - d. Tahun 1991
4. Siapa yang menemukan candi Borobudur pada abad ke-19?
  - a. Kerajaan Mataram Kuno
  - b. UNESCO

DAERAH KEBANGGANKU  
SOAL TES

Prefes  
60

Petunjuk :

1. Berdoalah sebelum mengerjakan!
2. Isi identitas pada lembar tes hasil belajar
3. Periksa dan bacalah setiap butir soal sebelum menjawab.
4. Berilah tanda silang (X) pada soal pilihan ganda dengan jawaban yang benar dan tuliskan jawaban pada soal uraian!
5. Periksa kembali pekerjaan sebelum dikumpulkan

Nama : MWA AL FISRI JUMADIL AMBAR

Kelas : V A

No Absen : 7

Pilihan Ganda

1. Contoh warisan budaya tak benda adalah:
  - a. Bangunan dan pakaian
  - b. Musik dan tarian
  - c. Senjata tradisional dan alat musik
  - d. Keterampilan dan pakaian adat
2. Apa yang dapat menyebabkan rusaknya warisan budaya?
  - a. Pemugaran
  - b. Pembersihan
  - c. Pemeliharaan
  - d. Akulturasi dari budaya lain
3. Kapan Candi Borobudur pertama kali mengalami pemugaran?
  - a. Abad ke-8
  - b. Abad ke-19
  - c. Tahun 1907
  - d. Tahun 1991
4. Siapa yang menemukan candi Borobudur pada abad ke-19?
  - a. Kerajaan Mataram Kuno
  - b. UNESCO

- c. Membuang warisan budaya
- d. Menggantikan warisan budaya ✓

12. Apa yang dimaksud dengan budaya benda?

- a. Warisan budaya yang tidak dapat dilihat
- b. Warisan budaya yang dapat dilihat, diraba, dan memiliki wujud fisik
- c. Warisan budaya yang hanya bisa diraba
- d. Warisan budaya yang hanya dapat dilihat ✓

13. Apa dampak dari hilangnya warisan budaya?

- a. Tidak ada dampak
- b. Menurunkan minat masyarakat terhadap warisan budaya
- c. Meningkatkan kepopuleran warisan budaya
- d. Membuat warisan budaya lebih terlihat ✓

14. Manakah yang termasuk makanan khas Makassar?

- a. Pisang Epe, Pisang hijau, gado-gado, sate
- b. Pisang Epe, Pallubasa, Coto Makassar
- c. Ayam Palekko, gado-gado, bubur kacang hijau
- d. Ayam Palekko, Pallubasa, bubur kacang hijau ✗

15. Tarian budaya makassar?

- a. Anging Mammiri
- b. Mappadendang ✓
- c. 4 etnis
- d. saman



c. Membuang warisan budaya

d. Menggantikan warisan budaya ✓

12. Apa yang dimaksud dengan budaya benda?

a. Warisan budaya yang tidak dapat dilihat

b. Warisan budaya yang dapat dilihat, diraba, dan memiliki wujud fisik

c. Warisan budaya yang hanya bisa diraba

d. Warisan budaya yang hanya dapat dilihat ✓

13. Apa dampak dari hilangnya warisan budaya?

a. Tidak ada dampak

b. Menurunkan minat masyarakat terhadap warisan budaya

c. Meningkatkan kepopuleran warisan budaya

d. Membuat warisan budaya lebih terlihat ✓

14. Manakah yang termasuk makanan khas Makassar?

a. Pisang Epe, Pisang hijau, gado-gado, sate

b. Pisang Epe, Pallubasa, Coto Makassar

c. Ayam Palekko, gado-gado, bubur kacang hijau

d. Ayam Palekko, Pallubasa, bubur kacang hijau ✗

15. Tarian budaya makassar?

a. Anging Mammiri

b. Mappadendang ✓

c. 4 etnis

d. saman



8. Indonesia memiliki berbagai produk yang mendunia. Produk-produk tersebut ditunjukkan oleh nomor?

No	Produk
1	rendang
2	ramen
3	saxophone
4	gamelan

a. 1 dan 2

b. 2 dan 3

c. 3 dan 4

d. 1 dan 4

9. Apa yang dilakukan untuk memunculkan kembali kepopuleran pencak silat di masyarakat Indonesia?

a. Mengurangi jumlah klub pencak silat

b. Menghilangkan pencak silat dari kurikulum sekolah

c. Memasukkan pencak silat sebagai pelajaran di sekolah

d. Tidak mengadakan lomba pencak silat

10. Apa yang dihasilkan dari mengadakan lomba-lomba pencak silat tingkat nasional maupun internasional?

a. Menurunkan minat masyarakat terhadap pencak silat

b. Meningkatkan kepopuleran pencak silat di dunia

c. Membuat pencak silat hanya dikenal di tingkat nasional

d. Menjadikan pencak silat lebih tidak terlihat di masyarakat

11. Cara apa yang dapat dilakukan untuk melestarikan warisan budaya?

a. Melupakan warisan budaya

b. Pemugaran dan mempelajari warisan budaya

# Nurfita 105061108622

by TahapProposal



---

**Submission date:** 11-Jun-2024 10:12AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2400090964

**File name:** FIX\_PROPOSAL\_fitaa\_\_revisi\_ok\_1.docx (189.9K)

**Word count:** 8846

**Character count:** 59017

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Sebagai lembaga yang menyelenggarakan pendidikan, sekolah diharapkan dapat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuannya sehingga mendapatkan **hasil belajar yang baik dan optimal**. Namun penyelenggaraan pendidikan bukan **suatu yang sederhana tetapi merupakan sesuatu yang kompleks**. Hal ini disebabkan karena **hasil belajar siswa dipengaruhi banyak faktor** (Suastana, 2017).

Penyelenggaraan pendidikan juga di tegaskan secara jelas dalam Al-Qur'an pada surat An-Nahl ayat 125:

وَجَادِلْهُمْ أَحْسَنَ وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلٌ إِلَىٰ أَدْعُ  
وَهُوَ سَبِيلُهُ عَنْ ضَلٍّ بِمَنْ أَعْلَمُ هُوَ رَبُّكَ إِنَّ أَحْسَنَ هِيَ بِأَتِي  
بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُ

Terjemahan: "(Wahai Nabi Muhammad SAW) Serulah (semua manusia) kepada jalan (yang ditunjukkan) Tuhan Pemelihara kamu

dengan hikmah (dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka) dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan (cara) yang terbaik. Sesungguhnya Tuhan pemelihara kamu, Dialah yang lebih mengetahui (tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk).” (Q. S. An-Nahl: 125). Dari Qur'an Surat An-Nahl ayat 125, Allah SWT memberikan pedoman-pedoman kepada Rasul-Nya tentang cara mengajak manusia ke jalan Allah. Yang dimaksud jalan Allah di sini adalah agama Allah yakni syariat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Allah SWT meletakkan dasar-dasar seruan untuk pegangan bagi umatnya. Dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya, Nabi sangat memperhatikan situasi dan kondisi audiens atau masyarakat yang dihadapinya. Oleh karena itu, Nabi menggunakan metode tertentu untuk satu kelompok masyarakat dan menggunakan metode lain untuk masyarakat lainnya.

Adapun salah satu mata pelajaran disekolah dasar yang memegang peranan penting dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional adalah mata pelajaran IPS, sebab tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan potensi siswa menjadi manusia yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab juga merupakan tujuan pendidikan IPS. Fakta empiris pembelajaran IPS di lapangan yang dianalisis dari berbagai sudut menunjukkan bahwa dalam pengembangan kemampuan komunikasi siswa masih kurang sehingga menyebabkan hasil belajar IPS belum optimal. Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran IPS khususnya pada kelas V di UPT SPF SD Inpres Tamamaung II menurut hasil observasi awal dan wawancara masih memperlihatkan proses pembelajaran teacher

centered serta kurangnya guru menggunakan media-media pembelajaran dalam membelajarkan siswa khususnya pada penggunaan video pembelajaran yang melibatkan guru secara langsung, akibatnya aktivitas siswa terbatas pada mendengarkan ceramah guru, dan mengerjakan soal – soal latihan di LKS (Lembar Kerja Siswa). Siswa belum mampu <sup>1</sup> memberikan contoh dan menjelaskan kembali materi yang dipelajari. Hal tersebut menyebabkan siswa cenderung pasif dan hanya menerima materi dari apa yang telah disampaikan oleh pendidik tanpa mengembangkannya secara mandiri. Sebagaimana dalam hasil ulangan harian siswa kelas V pada pembelajaran IPS semester lalu pada siswa kelas V a dan b yang berjumlah 32 orang dan 65% di antaranya belum mencapai standar KKM sebesar 75, maka dari itu guru memberikan evaluasi berupa remedial secara tertulis dan lisan.

Persentase 65% siswa yang belum mencapai KKM setelah peneliti analisis lembar jawaban diperoleh dua permasalahan yaitu pertama pada lembar jawaban siswa menunjukkan kurangnya kemampuan siswa mengutarakan pemahamannya tentang materi dalam menjawab soal sehingga terdapat miskonsepsi pada jawaban soal, sehingga siswa menjawab soal kurang tepat, kedua jawaban siswa masih banyak yang asal menjawab karena tuntutan jawaban yang cukup panjang sehingga siswa menjawab dengan jawaban singkat. Kedua problem tersebut mengindikasikan bahwa siswa membutuhkan bimbingan dalam

menemukan informasi soal apalagi jika soal yang diberikan berbentuk wacana dan soal yang sifatnya cenderung abstrak.

Terjadinya miskonsepsi pada siswa selain karena membutuhkan bimbingan juga karena kemampuan komunikasi siswa yang kemungkinan tidak terbangun dalam proses pembelajaran yang juga bisa disebabkan karena kurang terpenuhinya kebutuhan dan kondisi belajar siswa. Oleh karena itu sangat penting untuk pemilihan model pembelajaran maupun media yang mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa.

<sup>1</sup> Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka salah satu cara untuk mengatasi kesulitan dalam mengembangkan kemampuan komunikasi dan hasil belajarnya adalah menggunakan model pembelajaran yang tepat dan media yang menarik. Salah satu model pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk menemukan sendiri pengetahuannya serta berperan aktif dalam pembelajaran sehingga mampu memahami konsep dengan baik dan mengembangkan kemampuan komunikasi siswa menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Menurut Nurlaela (Hendra et al., 2021) model pembelajaran inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan proses berpikir kritis untuk mencari dan menemukan jawaban. Model pembelajaran ini juga disebut sebagai pendekatan mengajar dimana guru memberi siswa contoh-contoh topik atau pertanyaan dan



memandu siswa untuk memahami serta menemukan jawaban dari pertanyaan tersebut.

Model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan salah satu model pembelajaran yang tepat diterapkan pada kondisi kelas yang kemampuan peserta didiknya bervariasi. Model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, peserta didik juga dilatih mengembangkan kemampuan berpikir, peserta didik dilatih berpikir kritis.

Pendapat lain menjelaskan bahwa model tersebut serupa dengan *discovery inquiry* yang berarti suatu konsep ditemukan setelah penyelidikan sehingga disebut sebagai *discovery inquiry method*. Menurut Trianto (Hendra et al., 2021) (menerangkan bahwa *discovery* merupakan bagian dari inkuiri. Model pembelajaran inkuiri terbimbing memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan bahasa, membaca, dan keterampilan sosial, siswa dapat membangun pemahamannya sendiri dengan melakukan penelitian, dapat meningkatkan motivasi belajar dan mengembangkan strategi belajar untuk menyelesaikan masalah Susanto (Hendra et al., 2021). Model pembelajaran ini sangat efektif diterapkan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan hasil belajar siswa. Untuk memaksimalkan pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing maka diperlukan media yang dapat membantu



mempermudah dalam menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Penerapan pembelajaran inkuiri terbimbing ini selanjutnya dipadukan dengan penggunaan media yaitu media audio visual yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa.

<sup>3</sup> Keterampilan komunikasi adalah kemampuan siswa dalam berkomunikasi dan berbahasa agar terampil dalam berdiskusi, ceramah, bertanya, dan presentasi, sehingga ajakn sejalan dengan penggunaan media audio visual yang merupakan media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Wati (Putri et al., 2018) menyatakan, media audio-visual merupakan media yang dapat menampilkan unsur gambar dan suara secara bersamaan pada saat mengomunikasikan pesan atau informasi". Penggabungan kedua unsur inilah yang membuat audio-visual memiliki kemampuan yang lebih baik. Media audio-visual merupakan seperangkat alat yang dapat memproyeksikan gambar bergerak dan bersuara. Paduan antara gambar dan suara pada media audio-visual akan membentuk sebuah karakter yang sama dengan obyek aslinya. Media audio-visual memiliki peranan penting terutama dalam pembelajaran seperti, dapat menarik perhatian siswa, menumbuhkan motivasi belajar siswa, memperjelas makna bahan ajar sehingga mudah dipahami siswa, metode pengajaran lebih bervariasi serta siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar. dikemukakan oleh Munadi 2008 (Pratama et al.,

2018) manfaat media audio visual adalah mengatasi keterbatasan jarak dan waktu, video dapat diulang bila kurang jelas, pesan yang disampaikan mudah diingat, mengembangkan pikiran dan pendapat siswa, membangun imajinasi siswa, kuat memengaruhi emosi siswa, baik dalam menjelaskan proses dan keterampilan, menumbuhkan minat dan motivasi belajar.

Hardjana (Wahyuni, 2015) mengemukakan bahwa, “Komunikasi adalah suatu proses penyampaian dan penerimaan lambang dan mengandung arti, baik berupa informasi, pemikiran, pengetahuan atau yang lainnya, dari komunikator ke komunikan”.

<sup>3</sup>(Wahyuni, 2015) Keterampilan komunikasi adalah kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat, ide, pengetahuan, dan informasi yang baru didapat secara verbal maupun nonverbal dalam proses pembelajaran (Wilhalminah et al., 2017). Tidak jarang penyampaian maksud dan tujuan saat proses komunikasi terdapat kesalahpahaman dan beberapa kendala, hal tersebut terjadi karena kurangnya keterampilan komunikasi individu tersebut.<sup>3</sup> Siswa cenderung tidak bisa merangkai kalimat dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Siswa juga mengalami kesulitan saat diberi tugas untuk mendeskripsikan kondisi geografis tempat tinggal. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pemahaman siswa cukup baik namun keterampilan komunikasinya masih rendah, baik komunikasi secara verbal maupun non verbal.

Kepercayaan diri merupakan segi kepribadian seseorang yang memanasifestasikan dirinya dalam bentuk keyakinan atau kemampuan orang tersebut, sehingga kebal terhadap pengaruh orang lain dan memungkinkan orang tersebut bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri Koriyah & Harta (Irman et al., 2022)

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik mengkaji masalah tersebut melalui penelitian dengan judul "Pengaruh penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audio visual terhadap kemampuan komunikasi, percaya diri dan hasil belajar IPS siswa kelas V UPT SPF SDI Tamamaung II

## B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah Berikut adalah dalam penelitian ini, berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, antara lain:

1. Bagaimana pengaruh penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audio visual terhadap hasil belajar UPT SPF SDI Tamamaung II?
2. Apakah terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audio visual terhadap kemampuan komunikasi siswa SD UPT SPF SDI Tamamaung II?
3. Apakah terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audio visual terhadap terhadap rasa percaya diri siswa SD UPT SPF SDI Tamamaung II ?

4. Apakah terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audio visual terhadap hasil belajar siswa SD UPT SPF SDI Tamamaung II?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audio visual SD SD UPT SPF SDI Tamamaung II
2. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audio visual terhadap kemampuan komunikasi siswa SD UPT SPF SDI Tamamaung II
3. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audio visual terhadap terhadap rasa percaya diri siswa SD UPT SPF SDI Tamamaung II
4. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audio visual terhadap hasil belajar siswa SD UPT SPF SDI Tamamaung II

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini secara garis besar terbagi atas dua, yaitu :

## 1. Manfaat Teoretis

Penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audiovisual yang menarik mampu menarik fokus siswa terhadap pemaparan materi dan mampu melatih komikatif anak yang akan berpengaruh terhadap hasil belajar.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Siswa

Keuntungan praktis bagi siswa mencakup kemampuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara individual maupun dalam kelompok melalui pemanfaatan media audio visual. Selain itu, hal ini dapat merangsang partisipasi siswa dalam proses belajar, baik di dalam maupun di luar ruang kelas.

### b. Bagi Guru

Manfaat praktis bagi guru dapat menjadi referensi dan motivasi guru agar dapat memudahkan guru membuat peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan menggunakan sarana dan prasana yang disediakan.

### c. Bagi Peneliti

Keuntungan praktis bagi peneliti terletak pada kemampuan penelitian ini dalam penggunaan media pembelajaran yang menarik menggunakan sarana dan prasana yang tersedia dan meningkatkan pemahaman terhadap konsep pembelajaran yang dibutuhkan <sup>1</sup> siswa.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Belajar**

###### **a. Pengertian Belajar**

Menurut Slameto (2010) (Sumarni et al., 2019) Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.. Demikian Hilgard dan Bower (Purwanto, 2002: 84) menjelaskan bahwa belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, perubahan tingkah laku tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respons bawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat, misalnya kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya. Susanto (2016: 1) mengungkapkan belajar adalah suatu proses perubahan dalam membentuk dan mengarahkan kepribadian manusia. Perubahan tersebut ditempatkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas seseorang.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti memahami bahwa belajar adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang dengan sengaja atau tidak sengaja untuk memperoleh perubahan dalam membentuk dan mengarahkan kepribadian manusia.

Perubahan tersebut dapat berbentuk keterampilan, sikap, dan pengetahuan.

#### **b. Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Belajar merupakan salah satu faktor penting dari keseluruhan proses pendidikan karena belajar merupakan kegiatan pokok dalam proses tersebut. Namun dalam pembahasan belajar ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan tergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami siswa (Susanto, 2013). Menurut Slameto belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan (Slameto, 2010). Jadi, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu proses perubahan perilaku yang dilakukan oleh seseorang melalui pengalaman dan latihan yang telah dilakukannya sendiri secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman dalam interaksi antara guru dan siswa.

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas, hasil belajar adalah suatu perubahan tingkah laku pada aspek kognitif, afektif, dan



psikomotor yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Masing-masing aspek kognitif, afektif, dan psikomotor terdiri dari beberapa jenjang kemampuan.

Faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar Tinggi rendahnya hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor. Syahputra (2020: 26) (Tujuan et al., n.d.) menyatakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu yang berasal dari dalam peserta didik yang belajar (faktor internal) dan ada pula yang berasal dari luar peserta didik yang belajar (faktor eksternal). Menurut Dalyono dalam Wahyuningsih (2020: 69-71) faktor yang memengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor Intern (dari dalam diri peserta didik)

- (a) Faktor Intelegensi (kecakapan) Intelegensi atau kecakapan seseorang merupakan faktor pembawaan, walaupun bisa juga diupayakan dengan latihanlatihan tertentu.
- (b) Faktor Minat dan Motivasi Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Sedangkan motivasi sebagai sesuatu yang kompleks, yang akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu.

(c) Faktor Cara Belajar Cara belajar yang dimaksud adalah bagaimana seseorang melaksanakan belajar.

## 2) Faktor Ekstern

### (a) Lingkungan Keluarga

Keluarga mempunyai peran yang besar dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini disebabkan waktu peserta didik berada dalam keluarga lebih banyak bila dibandingkan dengan waktu belajar di sekolah.

### (b) Lingkungan Sekolah

Faktor sekolah yang memengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi pendidik dengan peserta didik, relasi sesama peserta didik, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah. Wasliman dalam Susanto (2016: 12) mengungkapkan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang memengaruhi baik faktor internal maupun eksternal.

## 2. Kemampuan Komunikasi

### a. Kemampuan

Chaplin menerangkan bahwa skill ataupun keterampilan ialah sebuah kemampuan yang memungkinkan seseorang untuk melakukan perbuatan baik secara lancar maupun secara tepat Kartini, 2006.(Wilhalminah, 2017)

## b. Pengertian Komunikasi

Pengertian komunikasi Kata atau istilah komunikasi Communication berasal dari bahasa latin communicatus atau communicatio atau communicare yang berarti berbagi atau menjadi milik bersama. Kata komunikasi menurut kamus bahasa mengacu kepada suatu upaya yang bertujuan untuk mencapai kebersamaan. Komunikasi adalah proses interaktif dua arah, ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Shannon dan Weaver mendefinisikan komunikasi sebagai transmisi pesan, sehingga memunculkan efek bukan persoalan makna. Menurut Newcomb (Apolonius, 2022), peran komunikasi dalam hubungan sosial berfungsi memelihara keseimbangan sosial. Komunikasi adalah pertukaran pesan verbal maupun non verbal antara si pengirim dengan si penerima pesan untuk mengubah tingkah laku, Ami Muhammad (Apolonius, 2022)

Komunikasi memberikan informasi, pesan, gagasan, ide, pikiran, perasaan, kepada orang lain dengan maksud agar orang lain berpartisipasi yang pada akhirnya informasi, pesan, gagasan, ide, pikiran, perasaan tersebut menjadi milik bersama antara komunikator dan komunikan.

Komunikasi adalah peristiwa yang terjadi ketika manusia berinteraksi dengan manusia yang lain. Komunikasi menyentuh segala aspek kehidupan manusia, menurut penelitian

mengungkapkan bahwa 70% Hubungan Self-Efficacy dan Keterampilan Komunikasi waktu bangun manusia digunakan untuk berkomunikasi. Komunikasi menentukan kualitas kehidupan manusia Rakhmat, 2008 (Wahyuni, 2015). Hardjana Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain agar terjadi saling mempengaruhi di antara keduanya. Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak yang juga menggunakan bahasa verbal. Apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi dapat dilakukan dengan menggunakan gerakgerik badan, menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu, ekspresi wajah marah ataupun bahagia tanpa menggunakan kata-kata.

Menurut Aw (Munawaroh & Lubis, 2017) kata komunikasi berasal dari bahasa latin *communicare* yang artinya memberitahukan. kata tersebut kemudian berkembang dalam bahasa inggris *communication* yang artinya proses pertukaran informasi, konsep, ide, gagasan, perasaan, dan lain-lain antara dua orang atau lebih. Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah pertukaran pesan verbal ataupun non verbal antara pengirim dan penerima pesan yang berisi informasi, gagasan, ide, pikiran dan perasaan dengan tujuan

untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat atau pikiran baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pengertian Kemampuan Komunikasi Menurut Rowley (dalam Sa'diyah, 2015) kemampuan komunikasi adalah kemampuan untuk mengirim pesan-pesan yang mendukung pencapaian tujuan dimana tetap menjaga penerimaan sosial. Kemampuan komunikasi merupakan peran penting yang harus dimiliki oleh seorang karyawan dalam proses komunikasi, baik dalam penyampaian informasi, memecahkan permasalahan, maupun dalam pemberian umpan balik. Menurut Purwanto (Angraini et al., 2021) kemampuan komunikasi adalah tingkat keterampilan penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu dan mengubah sikap, pendapat, atau perilaku secara keseluruhan baik secara langsung maupun tidak langsung. Kridalaksana (Apolonius, 2022) kemampuan komunikasi adalah kemampuan komunikator (orang yang menyampaikan informasi) untuk mempergunakan bahasa yang dapat diterima dan memadai secara umum.

Definisi lain dari kemampuan komunikasi adalah kemampuan individu dalam mengolah kata-kata, berbicara secara baik dan dapat dipahami oleh lawan bicara. Evans dan Russel (Angraini et al., 2021) Keterampilan komunikasi adalah suatu keterampilan dalam kemampuan berbahasa dan berkomunikasi

yang dibutuhkan oleh individu dalam menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain, sehingga proses komunikasi dapat berkembang dan individu yang terlibat saling melakukan timbal balik tentang informasi yang dibicarakan.

Santrock (Nurmala Sitta Rayh & Priantari Ika, 2019) menyatakan bahwa keterampilan komunikasi adalah keterampilan yang diperlukan dalam berbicara, mendengar, mengatasi hambatan komunikasi verbal, memahami komunikasi nonverbal dan mampu memecahkan konflik secara konstruktif. Permasih (Apolonius, 2022) Keterampilan komunikasi adalah kemampuan seorang komunikator dalam memberi informasi yang didapat kepada komunikan secara efektif agar informasi yang disampaikan dapat dipahami oleh pihak komunikan, sehingga komunikasi berkembang secara mendalam dan individu yang terlibat didalamnya merasakan kesatuan perasaan timbal balik yang hampir sempurna. Eggen mengemukakan pandangannya tentang keterampilan komunikasi diartikan ketika menggunakan pengetahuan melalui teknik komunikasi verbal, nonverbal serta melalui media komunikasi secara efektif. Proses atau kemampuan komunikasi merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia.

Aspek-aspek Kemampuan Komunikasi Menurut Santrock (Apolonius, 2022) aspek keterampilan komunikasi yaitu :

4  
1) Keterampilan berbicara

Keterampilan berbicara mencakup keterampilan berbicara di depan kelas dan berbicara dengan teman-temannya menggunakan gaya komunikasi yang tidak menimbulkan kesan menghakimi lawan bicara dan bersikap asertif.

2) Keterampilan mendengar

Keterampilan mendengar adalah kemampuan mendengar secara aktif. Keterampilan mendengar secara aktif diindikasikan dengan:

- a) Memberi perhatian cermat pada orang yang sedang berbicara misalnya mempertahankan kontak mata dan mencondongkan badan pada lawan bicara.
- b) Parafarasa yaitu menyatakan kembali apa yang baru saja dikatakan oleh lawan bicara dengan kalimat sendiri, misalnya "apakah maksudmu itu berarti bahwa..."
- c) Sinteksis tema dan pola yaitu meringkas tema utama dan perasaan lawan bicara yang disampaikan dalam percakapan yang panjang.
- d) Memberi umpan balik atau tanggapan yang kompeten yaitu memberi tanggapan secara cepat, jujur, jelas dan informatif.

Nelson (Wahyuni, 2015) mengungkapkan, aspek-aspek keterampilan komunikasi ada tiga, antara lain:



- a) Keterampilan verbal, meliputi bahasa formal, bahasa informal, isi materi.
- b) Keterampilan vokal terkait dengan suara meliputi artikulasi, intonasi (tinggi-rendah), tempo (kecepatan bicara), aksentuasi (penekanan) dan volume.
- c) Keterampilan tubuh terdiri atas pesan-pesan yang dikirim melalui gerakan tubuh sebagai ekspresi yang sedang diungkapkan meliputi, ekspresi wajah, kontak mata, gesture, dan penampilan.
- d) <sup>4</sup> Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Komunikasi  
Faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan komunikasi menurut Yusuf (Apolonius, 2022) dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu : latar belakang budaya, ikatan kelompok atau grup, intelegensi, dan hubungan keluarga. Rincian lebih lanjut adalah :
- (1) Latar belakang budaya Interpretasi suatu pesan akan terbentuk dari pola pikir seseorang melalui kebiasaannya, sehingga semakin sama latar belakang budaya antara komunikator dengan komunikan maka komunikasi semakin efektif.
  - (2) Ikatan kelompok atau grup Nilai-nilai yang dianut oleh suatu kelompok sangat mempengaruhi komunikasi.
  - <sup>4</sup> (3) Intellegensi Semakin cerdas seorang anak, maka semakin cepat pula anak itu menguasai keterampilan berkomunikasi.

- (4) Hubungan keluarga Hubungan keluarga yang dekat dan hangat akan lebih mempercepat keterampilan komunikasi pada anak daripada hubungan keluarga yang tidak akrab.

Menurut Hardjana(Wear & Indrawati, 2017) komunikasi merupakan proses penyampaian makna dalam bentuk ide atau informasi yang berasal dari seseorang kepada orang lain melalui media tertentu. Pertukaran makna merupakan inti dari kegiatan komunikasi. Karena dalam komunikasi yang terpenting bukan kata-kata, melainkan makna dari kata-kata. Dalam komunikasi baik pengirimmaupun penerima terus- menerus saling memberi dan menerima baik pengaruh maupun dampak dari komunikasi tersebut.

### 3. Karakteristik

Ki Hajar Dewantara (Pancasila et al., 2018) dengan tegas menyatakan bahwa pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect), dan tubuh anak. Oleh karena itu pentingnya pendidikan karakter untuk memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah atau setelah lulus dari sekolah.

Dengan mengondisikan pembelajaran IPS yang kondusif, akan memungkinkan murid terlibat langsung dalam pembelajaran sebagai upaya mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, moral,

dan keterampilan sosial. Murid mampu berperan serta dalam melakoni kehidupan masyarakat modern yang dinamis dalam rangka menyongsong era globalisasi sebagai generasi millennial. Pada akhirnya peran kritis yang diemban IPS untuk membentuk warga negara yang baik dapat terwujud. Sehingga pembelajaran IPS harus dirancang dan diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan.

<sup>2</sup> Percaya Diri "Percaya diri merupakan suatu keyakinan dalam jiwa manusia bahwa tantangan hidup apapun harus dihadapi dengan berbuat sesuatu". Percaya diri itu lahir dari kesadaran bahwa jika memutuskan untuk melakukan sesuatu, sesuatu itu pula yang harus dilakukan. Percaya diri itu akan datang dari kesadaran seorang individu bahwa individu tersebut memiliki tekad untuk melakukan apapun, sampai tujuan yang ia inginkan tercapai. Siswa yang mempunyai rasa percaya diri tinggi dapat memahami kelebihan dan kelemahan yang dimiliki. Kelemahan/kelemahan yang ada pada dirinya merupakan hal yang wajar dan sebagai motivasi untuk mengembangkan kelebihan yang dimilikinya bukan dijadikan penghambat atau penghalang dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan Hakim (Pérez et al., 2005).

Kepercayaan diri merupakan sifat yang dimiliki oleh seseorang dengan rasa percaya dan yakin terhadap kemampuan

yang di dalam dirinya. Sehingga semua rencana dalam hidup bisa direncanakan dengan baik. Orang memiliki rasa percaya diri juga bisa dikatakan sebagai seseorang yang tahu tentang kemampuan dirinya dan bisa menggunakan kemampuannya untuk melakukan suatu hal.

Dengan demikian, rasa percaya diri yang dimiliki oleh setiap orang mempunyai manfaat yaitu supaya bisa menjalani kehidupan dengan penuh keyakinan. Kehidupan yang penuh dengan keyakinan akan dipenuhi juga dengan hal-hal yang positif dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Penting bagi kita untuk selalu melakukan hal-hal yang positif karena selain dapat meningkatkan rasa percaya diri, kehidupan yang positif bisa membuat kesehatan fisik dan mental terjaga.

<sup>2</sup> Percaya diri merupakan aspek yang sangat penting bagi seseorang untuk dapat mengembangkan potensinya. Jika seseorang memiliki bekal percaya diri yang baik, maka individu tersebut akan dapat mengembangkan potensinya dengan mantap. Namun jika seseorang memiliki percaya diri rendah, maka individu tersebut cenderung menutup diri, mudah frustrasi ketika menghadapi kesulitan, canggung dalam menghadapi orang, dan sulit menerima realita dirinya. Memiliki percaya diri yang tinggi dalam diri siswa dapat membantu mencapai prestasi dan hasil belajar yang lebih baik

lagi. Dengan begitu akan terjadi proses perubahan dalam diri siswa bukan hanya pada hasil belajar tetapi juga pada perilaku dan sikap siswa, yaitu keberanian, keaktifan, dan aktualisasi diri siswa saat proses belajar mengajar.

#### **4. Model Pembelajaran**

##### **a. Pengertian Model Pembelajaran**

Model pembelajaran merupakan pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran. Isrok'atun (Khasuma Wardani et al., 2019) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah pola desain pembelajaran, yang menggambarkan secara sistematis langkah demi langkah pembelajaran untuk membantu peserta didik dalam mengonstruksi informasi, ide, dan membangun pola pikir untuk mencapai tujuan pembelajaran. Darmadi (Khasuma Wardani et al., 2019) menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas.

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan pendekatan sistematis (teratur) terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran (pengalaman) dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran (learning skills). Model pembelajaran lainnya adalah merancang kegiatan pendidikan agar pelaksanaan KBM dapat efektif,

menarik, mudah dipahami dan dalam urutan yang jelas (Hayani & Utama, 2022)

#### A. Jenis-jenis Model Pembelajaran

Model pembelajaran dalam penerapannya terbagi ke dalam beberapa jenis. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses, model pembelajaran yang diutamakan dalam implementasi Kurikulum 2013 adalah model pembelajaran inkuiri (*inquiry based learning*), model pembelajaran penemuan (*discovery learning*), model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), dan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*).

Berdasarkan jenis-jenis model pembelajaran di atas, maka peneliti memilih model pembelajaran inkuiri untuk dilakukan saat penelitian. Model pembelajaran inkuiri merupakan salah satu model pembelajaran yang tepat untuk digunakan pada kurikulum 2013 saat ini.

#### B. Model Pembelajaran Inkuiri

##### 1) Pengertian Model Pembelajaran Inkuiri

Model pembelajaran inkuiri merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan peserta didik. Menurut Aprilya (2020: 12) model pembelajaran inkuiri merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan seluruh kemampuan peserta didik dalam mencari dan menyelidiki

sesuatu secara sistematis, kritis, logis, dan analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Isrok'atun (2018: 54) menyatakan bahwa model pembelajaran inkuiri merupakan suatu pola pembelajaran melalui tahapan penemuan atau penyelidikan yang dilakukan peserta didik, dengan melakukan kegiatan memahami masalah, merancang atau melakukan suatu kegiatan dengan kemampuan dan pengetahuannya sendiri, serta mencari berbagai bukti yang mendukung untuk membangun konsep dari hasil temuan selama pembelajaran tidak lepas dari bimbingan pendidik.

Menurut Sanjaya dalam (Yanda et al., 2019) model inkuiri merupakan model pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis yang penyajiannya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan sendiri informasi dengan atau tanpa bantuan pendidik. Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, dapat diketahui bahwa model pembelajaran inkuiri adalah suatu pola pembelajaran yang menekankan pada tahapan berpikir kritis dan analitis peserta didik untuk mampu merumuskan sendiri hasil penemuannya. Tahapan penemuan yang dilakukan yaitu dengan melakukan kegiatan memahami masalah, merancang



suatu kegiatan, dan mencari berbagai bukti untuk mendukung hasil temuan peserta didik itu sendiri.

## 2) Langkah-langkah Model Pembelajaran Inkuiri

Langkah-langkah atau tahapan model pembelajaran inkuiri disusun untuk menjadi pedoman saat pembelajaran berlangsung. Menurut Sanjaya dalam Maulana (2015: 49) berikut tahapan langkah-langkah pembelajaran inkuiri.

- (a) Orientasi Pada langkah ini pendidik mengondisikan agar peserta didik siap melaksanakan proses pembelajaran.
- (b) Merumuskan masalah Merumuskan masalah merupakan langkah membawa peserta didik pada suatu persoalan. Beberapa masalah dapat dirumuskan sendiri oleh peserta didik ataupun dengan bantuan pendidik. Masalah yang dikaji adalah masalah yang mengandung teka-teki yang jawabannya pasti. Konsep-konsep dalam masalah adalah konsep-konsep yang telah diketahui terlebih dahulu oleh peserta didik.
- (c) Merumuskan hipotesis Pendidik mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong peserta didik untuk dapat merumuskan jawaban sementara atau dapat merumuskan berbagai perkiraan kemungkinan jawaban dari suatu permasalahan yang dikaji.

(d) Mengumpulkan data Mengumpulkan data adalah aktivitas menjangkau informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan.

(e) Menguji hipotesis Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data.

(f) Merumuskan kesimpulan Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis, untuk mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya pendidik mampu menunjukkan pada peserta didik data mana yang relevan.

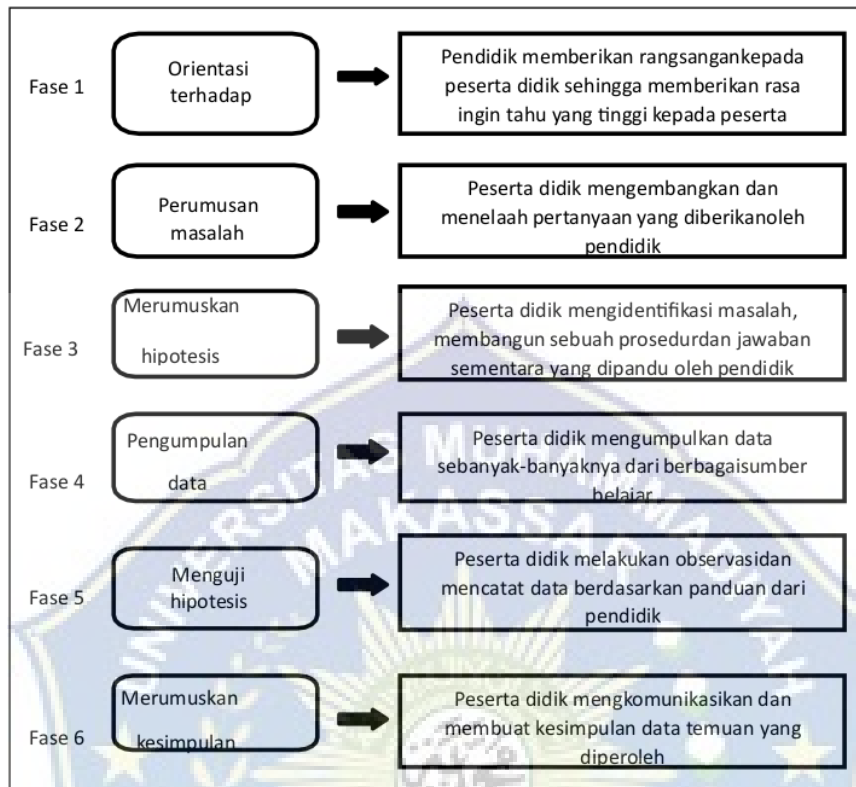
Sahil (2021: 23) menyatakan langkah-langkah kegiatan pembelajaran model inkuiri sebagai berikut.

- (a) Observasi atau mengamati berbagai fakta atau fenomena.
- (b) Mengajukan pertanyaan tentang fakta atau fenomena yang dihadapi.
- (c) Mengajukan dugaan atau kemungkinan jawaban dari pertanyaan yang diajukan.
- (d) Mengumpulkan data yang terkait dengan dugaan atau pertanyaan yang diajukan.

- (e) Merumuskan kesimpulan-kesimpulan berdasarkan data yang telah diolah atau dianalisis, sehingga peserta didik dapat mempresentasikan atau menyajikan hasil temuannya.

Kaharuddin (2020: 106-107) memaparkan langkah-langkah pembelajaran inkuiri sebagai berikut.

- (a) Orientasi terhadap masalah: pemberian stimulus atau rangsangan yang menarik bagi peserta didik sehingga memberikan rasa ingin tahu akan suatu hal.
- (b) Merumuskan masalah: stimulus yang diberikan akan muncul pertanyaan-pertanyaan dan permasalahan-permasalahan yang akan menjadi basis dan tujuan pembelajaran tersebut.
- (c) Mengajukan hipotesis: perumusan hipotesis didasarkan pada informasi-informasi yang sudah didapatkan peserta didik dan hipotesis perlu diuji kebenarannya.
- (d) Mengumpulkan data: peserta didik mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dan selengkap mungkin informasi yang dibutuhkan.
- (e) Menguji hipotesis: setelah tahap yang sebelumnya, peserta didik menguji dugaan sementara, memproses data dan informasi yang diperoleh.
- (f) Kesimpulan: pada akhir pembelajaran, peserta didik menarik kesimpulan mengenai pengujian yang telah dilakukan peserta didik.



**Gambar I. Alur Model Pembelajaran Inkuiri**

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti memilih langkah-langkah yang dikemukakan oleh Kaharuddin (2020: 106-107) yang menjelaskan satu per satu langkah yang harus dilaksanakan. Uraian aktivitas kegiatan pembelajaran dari awal sampai akhir membuat peneliti lebih memiliki kesiapan dalam kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.

## 5. Media Pembelajaran

### a. Pengertian Media Pembelajaran

Pada saat pelaksanaan proses pembelajaran, pendidik membutuhkan bantuan media pembelajaran untuk menyampaikan materi. Menurut Hamka (Putri Lismayana et al., 2023) media pembelajaran dapat didefinisikan sebagai alat bantu berupa fisik maupun non fisik yang sengaja digunakan sebagai perantara antara tenaga pendidik dan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran agar lebih efektif dan efisien. Hasan (Putri Lismayana et al., 2023) menyatakan bahwa media pembelajaran merupakan sarana untuk menyampaikan pesan atau informasi yang memuat maksud atau tujuan pembelajaran. Media pembelajaran memuat informasi atau pesan instruksional dan dapat digunakan dalam proses pembelajaran.

Sementara itu, menurut Jalinus (2016: 4) media pembelajaran adalah segala sesuatu yang menyangkut *software* dan *hardware* yang dapat digunakan untuk menyampaikan isi materi ajar dari sumber pembelajaran ke peserta didik (individu atau kelompok), yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat peserta didik sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran (di dalam atau di luar kelas) menjadi lebih efektif.

Sesuai pendapat para ahli di atas, dapat diketahui bahwa

media pembelajaran adalah alat atau sarana yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan informasi kepada peserta didik dalam proses pembelajaran yang dapat merangsang minat peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien.

#### b. Fungsi Media Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah antara pendidik dengan peserta didik. Pendidik biasanya dalam kegiatan pembelajaran menggunakan bahasa verbal dalam menyampaikan materinya. Jika hanya dengan menggunakan bahasa verbal saja, maka pembelajaran akan cenderung membosankan untuk peserta didik dan tingkat imajinasi setiap peserta didik akan berbeda-beda. Untuk itu diperlukan suatu media sebagai alat penyampaian untuk mengkonkretkan pengetahuan peserta didik. Sadiman dalam Jalinus (2016: 5-6) menyampaikan fungsi media secara umum yaitu sebagai berikut.

- 1) Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat visual.
- 2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indra, misalnya objek yang terlalu besar untuk dibawa ke kelas dapat diganti dengan gambar, slide, dan sebagainya. Peristiwa yang terjadi di masa lalu bisa ditampilkan lagi lewat film, video, foto atau film bingkai.
- 3) Meningkatkan kegairahan belajar, memungkinkan peserta didik belajar sendiri berdasarkan minat dan kemampuannya serta

mengatasi sikap pasif peserta didik.

- 4) Memberikan rangsangan yang sama, dapat menyamakan pengalaman dan persepsi peserta didik terhadap isi pelajaran.

Menurut Kemp & Dayton dalam Hasan (2021: 34) media pembelajaran dapat memenuhi tiga fungsi utama apabila media itu digunakan untuk perorangan, kelompok, atau kelompok pendengar yang besar jumlahnya.

- 1) Fungsi pertama, memotivasi minat atau tindakan. Media pembelajaran dapat direalisasikan dengan teknik drama atau hiburan. Hasil yang diharapkan adalah melahirkan minat dan merangsang peserta didik untuk bertindak.
- 2) Fungsi kedua, menyajikan informasi. Media pembelajaran dapat digunakan dalam rangka penyajian informasi dihadapan peserta didik.
- 3) Fungsi ketiga, tujuan pembelajaran. Media pembelajaran berfungsi untuk tujuan belajar dimana informasi yang terdapat dalam media itu harus melibatkan peserta didik baik dalam benak atau mental maupun dalam bentuk aktivitas yang nyata sehingga pembelajaran dapat terjadi.

Ibda (2019: 38) menyatakan ada 4 fungsi media pembelajaran yaitu.

- 1) Fungsi atensi berarti media visual merupakan inti, menarik dan mengarahkan perhatian pembelajar akan berkonsentrasi pada isi pelajaran.



- 2) Fungsi afektif maksudnya media visual dapat dilihat dari tingkat kenikmatan pembelajar ketika belajar membaca teks bergambar.
- 3) Fungsi kognitif yaitu mengungkapkan bahwa lambang visual memperlancar pencapaian tujuan dalam memahami dan mendengarinformasi.
- 4) Fungsi kompensatoris yaitu media visual memberikan konteks untuk memahami teks dan membantu pembelajar yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatnya kembali.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan, fungsi dari media adalah sebagai alat bantu dalam penyampaian materi untuk menanamkan konsep dan menyamakan pengalaman serta persepsi peserta didik agar penyajian pesan tidak terlalu bersifat visual dalam kegiatan pembelajaran dan memotivasi peserta didik untuk belajar.

#### c. Jenis-jenis Media Pembelajaran

Media pembelajaran terbagi menjadi beberapa jenis. Pakpahan (Putri Lismayana et al., 2023) berdasarkan persepsi indra, media pembelajaran dikelompokkan menjadi media audio, media visual, dan media audiovisual. Satrianawati (Sultan & Tirtayasa, 2019) menyatakan jenis-jenis media secara umum dapat dibagi menjadi empat, yaitu.

- 1) Media visual, adalah media yang bisa dilihat. Media ini

mengandalkan indra penglihatan. Contoh: media foto, gambar, komik, gambar tempel, poster, majalah, buku, miniatur, alat peraga dan sebagainya.

2) Media audio, adalah media yang bisa didengar. Media ini mengandalkan indra telinga sebagai salurannya. Contohnya: suara, musik dan lagu, alat music, siaran radio, dan kaset suara, atau CD dan sebagainya.

3) Media audio visual, adalah media yang bisa didengar dan dilihat secara bersamaan. Media ini menggerakkan indra pendengaran dan penglihatan secara bersamaan. Contohnya: media drama, pementasan, film, televisi, dan media yang sekarang menjamur, yaitu *Video Compact Disc*.

4) Multimedia, adalah semua jenis media yang terangkum menjadi satu. Contohnya: internet, belajar dengan menggunakan media internet artinya mengaplikasikan semua media yang ada, termasuk pembelajaran jarak jauh.

Jalinus (2016: 11) menyatakan bahwa media menurut taksonomi Bretz dikelompokkan menjadi 8 kategori, yaitu.

- 1) Media audiovisual gerak.
- 2) Media audiovisual diam.
- 3) Media audio semi gerak.
- 4) Media visual gerak.

5) Media visual diam.

6) Media semi gerak.

7) Media audio.

8) Media cetak.

Berdasarkan uraian jenis-jenis media pembelajaran di atas, peneliti memilih media audio visual berupa video pembelajaran karena media audio visual bisa didengar dan dilihat secara bersamaan. Media ini memungkinkan peserta didik berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

#### d. Media Audiovisual

##### 1) Pengertian Media Audio Visual

Salah satu jenis media pembelajaran yang digunakan sebagai alat bantu penyampaian materi adalah media audio visual. Wahab (2021: 43) menyatakan bahwa media audio visual dapat didefinisikan sebagai alat bantu berupa video yang dapat digunakan pendidik dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Suryadi (2020: 23) media audio visual merupakan media yang dapat menampilkan unsur gambar dan suara secara bersamaan pada saat mengkomunikasikan pesan atau informasi. Sementara itu, Prasetya (2016: 259) menyatakan bahwa media

audio visual merupakan media yang memiliki dua unsur yang saling bersatu yaitu audio dan visual. Adanya unsur audio memungkinkan peserta didik untuk dapat menerima informasi melalui pendengaran, sementara unsur visual memungkinkan peserta didik untuk dapat menerima informasi melalui bentuk visualisasi.

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas, dapat diketahui bahwa media audio visual adalah alat bantu proses pembelajaran yang dapat menampilkan dua unsur sekaligus yaitu gambar dan suara secara bersamaan untuk mencapai tujuan pembelajaran pada saat proses pembelajaran berlangsung.

## 2) Kelebihan dan Kekurangan Media Audio Visual

Media audio visual memiliki kelebihan dan kekurangan. Zainiyati (Triasih et al., 2020) kelebihan media audio visual yaitu mencakup segala aspek indra pendengar, penglihat, dan peraba. Sehingga kemampuan semua indra dapat terasah dengan baik karena digunakan dengan seimbang dan bersama. Kekurangan media audio visual yaitu keterbatasan biaya serta penerapannya yang harus mampu mencakup segala aspek indra pendengaran, penglihatan, dan peraba.

Ahmadi (2018: 281) menjelaskan bahwa terdapat kelebihan dan kekurangan media audio visual, kelebihannya yaitu fleksibel,

relatif murah, ringkas, dan mudah dibawa. Kekurangannya yaitu memerlukan peralatan khusus, memerlukan kemampuan atau sebuah keterampilan khusus untuk pemanfaatannya di dalam sekolah atau pembelajaran di kelas.

Menurut Wahab (2021: 45-46) kelebihan dalam penggunaan media audio visual adalah.

- (a) Dapat digunakan lebih dari satu kali, ketika tersimpan dengan baik.
- (b) Memperjelas dalam penyampaian materi karena terdapat gambar dan suara yang membantu peserta didik dalam memahami suatu konsep materi.
- (c) Melibatkan lebih banyak indra ketika belajar.
- (d) Memiliki tampilan yang baik, sehingga menarik perhatian siswa.

Adapun kekurangan media audio visual adalah.

- 1) Penggunaan media audio visual memerlukan perangkat keras.
- 2) Memerlukan keterampilan tertentu untuk menghasilkan media audio visual.
- 3) Penggunaan media audio visual memerlukan peran aktif pendidik selama proses pembelajaran, jika pendidik tidak berperan aktif maka selama proses pembelajaran peserta didik akan cenderung pasif.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat diketahui bahwa media

audio visual memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya adalah.

- 1) Fleksibel, relatif murah, ringkas, dan mudah dibawa.
- 2) Memiliki tampilan yang menarik perhatian peserta didik.
- 3) Memperjelas dalam penyampaian materi.

Kekurangan media audio visual adalah.

- 1) Keterbatasan biaya serta penerapannya yang harus mampu mencakup segala aspek indra pendengaran, penglihatan, dan peraba.
- 2) Memerlukan peralatan dan keterampilan khusus untuk menghasilkan media audio visual.
- 3) Memerlukan peran aktif pendidik saat proses pembelajaran berlangsung.

## **B. PENELITIAN YANG RELEVAN**

*Hendra Hendra, Roslery B, Muhajir Muhajir (2021)* Pengaruh penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audio visual terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas v sd gugus ii wilayah bungaya. Pembelajaran lebih berhasil/berpengaruh melalui model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan Audio visual dibandingkan dengan pembelajaran tanpa penggunaan model dan media pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengambilan hasil tes belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa, nilai rata-rata hasil belajar untuk kelas kontrol setelah

perlakuan yaitu 79,6, sedangkan nilai rata-rata hasil belajar untuk kelas eksperimen yaitu 85,6. Untuk nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis setelah perlakuan untuk kelas kontrol yaitu 76,18, sedangkan nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis untuk kelas eksperimen yaitu 86,76. Berdasarkan hasil dari statistik inferensial dengan menggunakan uji Manova dengan bantuan SPSS versi 21 menunjukkan bahwa nilai P (sig. Tailed) adalah  $0.009 < 0.05$ , ini berarti bahwa Model pembelajaran inkuiri terbimbing Berbantuan Media Audio Visual berpengaruh terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Gugus II Wilayah Bungaya. Jadi pembelajaran lebih berhasil/berpengaruh melalui model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan Audio visual dibandingkan dengan pembelajaran tanpa penggunaan media pembelajaran.

Ahmad Sanusi, Hamzan, 2023. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran berbasis inkuiri terbimbing pada muatan pelajaran ips di kelas v sdi babussalam sangkawana tahun pelajaran 2023. <sup>5</sup> Penelitian ini dilatar belakangi oleh kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS, hal ini dilihat dari ketika proses pembelajaran berlangsung pada mata pelajaran IPS. Beberapa siswa masih kurang konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran, siswa juga cenderung kurang aktif saat di kelas, dan siswa juga masih kurang fokus dalam proses pembelajaran terlihat ketika diberi kesempatan untuk bertanya, hanya



beberapa siswa yang melakukan tanya jawab terkait materi yang dipelajari khususnya mata pelajaran IPS. Penelitian ini bertujuan untuk peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model berbasis inkuiri terbimbing pada muatan pelajaran IPS kelas V SDI Babussalam Sangkawana. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 2 siklus, adapun setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan, dan melalui beberapa tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Sedangkan teknik pengumpulan data yang dipakai adalah observasi dan tes. Hasil penelitian menunjukkan model pembelajaran berbasis inkuiri terbimbing dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa pada siklus I mendapatkan presentase 65,45% dengan kategori kurang kritis dan pada saat siklus II mengalami peningkatan dengan presentase 81,81% dengan kategori kritis. Sedangkan observasi guru dan siswa pada siklus I dan II juga memiliki peningkatan.

Indah Yanuar Rizki, Miftahus Surur, dan Irma Noervadilah, 2021. Pengaruh model inkuiri terbimbing (guided inquiry) terhadap keterampilan komunikasi siswa. Pembelajaran pada saat ini berfokus kepada siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu keterampilan yang penting untuk dikembangkan adalah keterampilan

komunikasi. Komunikasi merupakan hal penting dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahwa pembelajaran dengan model inkuiri terbimbing (Guided Inquiry) dapat mengembangkan keterampilan komunikasi siswa. Penelitian ini menggunakan rancangan desain *Pre-experimental Designs* dengan menggunakan desain *One-Shot Case Study*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji normalitas dengan *Shapiro wilk* dan uji beda *t test paired samples test*. Hasil analisis menunjukkan data terdistribusi normal dengan nilai Signifikan pada observasi 1 sebesar 0,143 dan nilai Signifikan pada observasi 2 sebesar 0,128. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,484 dengan nilai Signifikan sebesar 0,031. Karena nilai Signifikan  $0,031 < 0,05$ , maka dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara observasi 1 dan observasi 2. Diketahui nilai *t* hitung = 9,151 dan nilai *t* tabel = 2,093, berarti nilai *t* hitung = 9,151 > nilai *t* tabel = 2,093  $H_0$  ditolak. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) terhadap keterampilan komunikasi siswa.

Berdasarkan kajian penelitian relevan yang di atas maka perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan media audiovisual berupa video pembelajaran yang melibatkan guru secara langsung serta memberikan jeda pada setiap video agar siswa

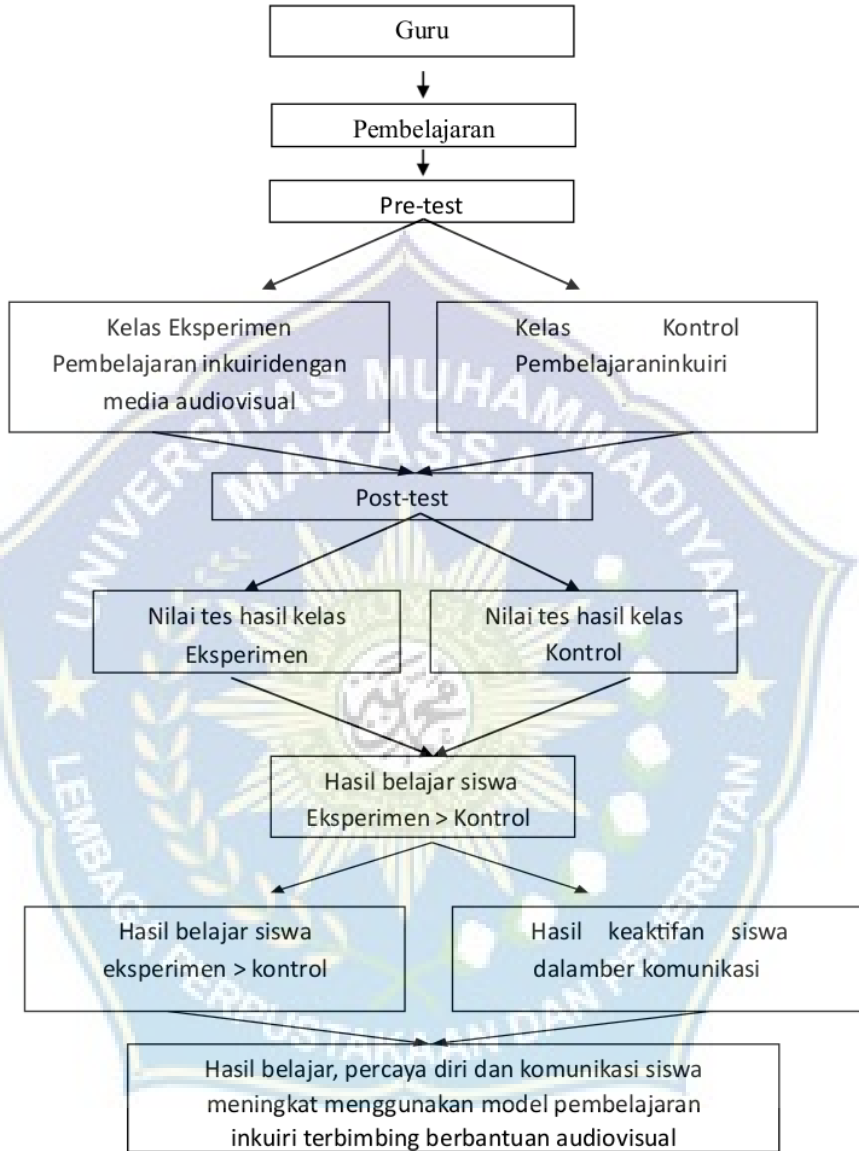
memberikan pendapat terkait pengalaman pribadi tersebut untuk melatih kemampuan komunikasi menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing

### **C. Kerangka Pikir**

Permasalahan yang menjadi dasar penelitian ini berakar pada kondisi di UPT SPF SDI Tamamaung II, di mana terdapat kebutuhan akan interaksi antara guru dan siswa hal ini dapat dilakukan menggunakan metode inkuiri terbimbing berbantuan audiovisual, kesadaran terhadap pentingnya siswa aktif dalam berdiskusi terlebih jika fasilitas yang disiapkan oleh pihak sekolah dan jumlah siswa yang terbilang cukup untuk mendampingi dengan baik, guru diharapkan mampu mendampingi siswa yang berjumlah 32 orang dengan cara dibagi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti **pengaruh penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audio visual terhadap kemampuan komunikasi, percaya diri dan hasil belajar IPS siswa kelas V UPT SPF SDI Tamamaung II.**

Dalam implementasinya, diharapkan penggunaan metode dan media yang digunakan memenuhi standar keberlanjutan dalam proses belajar mengajar, serta efektif dalam mendukung proses pembelajaran.

**Bagan 2.1** Kerangka Berpikir



#### D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara dari rumusan masalah. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan (Sugiyono, 2013:96). Berdasarkan landasan teori, penelitian yang relevan, dan kerangka berpikir, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

##### 1. Hipotesis 1

H<sub>1</sub> : Terdapat pengaruh model *Inkuiri* Terbimbing berbantuan media audiovisual terhadap kemampuan komunikasi siswa di kelas V UPT SPF SDI Tamamaung II.

##### 2. Hipotesis 2

H<sub>1</sub> : Terdapat pengaruh model *Inkuiri* Terbimbing berbantuan media Audiovisual terhadap rasa percaya diri Siswa di Kelas V UPT SPF SDI Tamamaung II.

##### 3. Hipotesis 3

H<sub>1</sub> : Terdapat pengaruh model *Inkuiri* Terbimbing berbantuan Media Audiovisual terhadap komunikasi, percaya diri dan hasil belajar siswa di kelas V UPT SPF SDI Tamamaung II.

**BAB III**  
**METODE PENELITIAN**

**A. Rancangan Penelitian**

**1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Menurut Nasehudin, T. S., & Gozali, N. (Sihotang, 2023), pendekatan kuantitatif adalah suatu metode untuk menangani masalah 2 secara sistematis dan ilmiah, yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan yang didasarkan pada data/informasi yang valid.

**2. Desain Penelitian**

Desain penelitian ini adalah *quasi experiment*, dengan menggunakan dua kelompok sebagai sampel penelitian. Alasan penggunaan model *quasi experiment* dalam penelitian ini bahwa peneliti tidak dapat mengendalikan sepenuhnya kedua kelompok yang diteliti karena tidak semua variabel luar dapat dikontrol, sehingga perubahan yang terjadi tidak sepenuhnya oleh pengaruh perlakuan (Sugiyono, 2013) Secara spesifik bentuk rancangan tersebut dijelaskan pada tabel berikut:

**Tabel 3.1 Desain Penelitian**

Kelompok	Prates	Perlakuan	Pascates
Eksperimen	O <sub>1</sub>	X <sub>1</sub>	O <sub>2</sub>
Kontrol	O <sub>3</sub>	X <sub>2</sub>	O <sub>4</sub>

**Keterangan :**

O<sub>1</sub> = Kelompok eksperimen sebelum diberi *treatment*

- $O_2$  = Kelompok eksperimen setelah diberi *treatment*  
 $X_1$  = Perlakuan *Inkuiry Terbimbing*  
 $X_2$  = Perlakuan metode konvensional  
 $O_3$  = Kelompok kontrol sebelum ada *treatment*  
 $O_4$  = Kelompok kontrol yang tidak diberi *treatment*





## 1. Variabel Penelitian

(Sihotang, 2023) Variabel adalah entitas konseptual yang dicirikan oleh kapasitas bawaan untuk melakukan variasi atau keragaman, yang merupakan pusat dari penyelidikan penelitian. Pada dasarnya, variabel penelitian mencakup semua konstruk konseptual dibuat oleh peneliti untuk diselidiki, sehingga memunculkan informasi yang kemudian menghasilkan suatu konklusi. Setiap konsep yang menunjukkan variasi dan berada dalam lingkup pengamatan peneliti dapat dengan tepat disebut sebagai variabel.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### a. Variabel Bebas (*Independent*)

Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model *inkuiri terbimbing*

### b. Variabel Terikat (*Dependent*)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dari penelitian ini adalah kemampuan komunikasi, hasil belajardan kepercayaan diri (variabel yang diukur dalam penelitian).

## B. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Menurut Sugiyono (Putra, 2019) bahwa populasi adalah wilayah

generalisasi yang terdiri atas: Obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah UPT SPF SDI Mannuruki II pada kelas V

Tabel 3.2 Data Sekolah SDI Tamamaung II Makassar

No	Nama Sekolah	Kelas V		Jumlah Siswa
		Rombel A	Rombel B	
1.	UPT SPF SDI Tamamaung II	16	16	32

## 2. Sampel

Sampel menurut Sudjana (Putra, 2019), menyatakan bahwa “Sampel adalah sebagian yang diambil dari populasi dengan menggunakan cara-cara tertentu”. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian eksperimen dengan bentuk desain *Quasi Experimental Design* menggunakan rancangan *Nonequivalent Control Group Design*. Populasi dalam penelitian menggunakan peserta didik kelas V Sekolah Dasar. Rombel yang digunakan yaitu kelas Va dan Vb dengan jumlah siswa 32 orang.

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	V A	6	10	16
2	V B	5	11	16

Sumber: Data Siswa Kelas V UPT SPF SDI Tamamaung II.

## C. Defenisi Operasional Variabel

Adapun definisi operasional variabel dalam penelitian ini yang menjadi gambaran untuk menjelaskan masing-masing kata kunci sebagai berikut:

### 1. Inkuiri Terbimbing

Model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah model pembelajaran dimana guru sebagai fasilitator dan pengarah sedangkan siswa aktif melakukan kegiatan sesuai prosedur atau langkah kerja untuk mengembangkan rasa ingin tahunya.

### 2. Audio visual

Model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah model pembelajaran dimana guru sebagai fasilitator dan pengarah sedangkan siswa aktif melakukan kegiatan sesuai prosedur atau langkah kerja untuk mengembangkan rasa ingin tahunya.

### 3. Kemampuan Komunikasi

Kemampuan komunikasi adalah suatu kemampuan untuk memilih perilaku komunikasi yang cocok dan efektif bagi situasi tertentu. “komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu”.

### 4. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan siswa yang diperoleh setelah kegiatan belajar. Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dan meliputi keterampilan kognitif, afektif, maupun psikomotor.

### 5. <sup>2</sup> Percaya Diri

“Percaya diri merupakan suatu keyakinan dalam jiwa manusia bahwa tantangan hidup apapun harus dihadapi dengan berbuat sesuatu”.

Percaya diri itu lahir dari kesadaran bahwa jika memutuskan untuk melakukan sesuatu, sesuatu itu pula yang harus dilakukan. Percaya diri itu akan datang dari kesadaran seorang individu bahwa individu tersebut memiliki tekad untuk melakukan apapun, sampai tujuan yang ia inginkan tercapai.

#### D. Instrumen Penelitian

instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan angket, tes dan dokumentasi. Tes ini bertujuan untuk mengukur kemampuan komunikasi dan hasil belajar.

##### 1. Angket

Pada tahap ini peneliti menggunakan angket untuk siswa untuk mengukur komunikasi dan kepercayaan diri peserta didik siswa kelas V UPT SPF SDI Tamamaung II

##### 2. Tes

Pada tahap ini peneliti menyusun suatu instrument berupa tes dalam bentuk tes tertulis untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran, mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran atau mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audiovisual terhadap kemampuan

komunikasi, percaya diri dan hasil belajar siswa kelas V UPT SPF SDI Tamamaung II.

1 Pemberian tes ini dilakukan pada dua waktu yakni pada saat *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal komunikasi dan keterampilan awal kognitif siswa sebelum diberikan perlakuan baik pada kelas kontrol maupun kelas pada eksperimen. Selanjutnya pemberian *posttest* dilakukan untuk mengukur kemampuan komunikasi dan hasil belajar siswa. siswa pada kelas yang diberikan perlakuan (kelas eksperimen) menggunakan model pembelajaran Inkuiri terbimbing.

Adapun kriteria penilaian yang digunakan untuk mengukur kemampuan komunikasi siswa sekolah dasar,

Tabel 3.4 Kriteria kemampuan komunikasi pada *Pretest-Posttest* Kelas Kontrol dan Eksperimen

Indikator Penilain	Skor
1. Kemampuan mengeluarkan ide atau pendapat	4
2. Mampu mendengarkan dengan efektif	4
3. Mampu menyampaikan informasi dengan baik	4
4. Menggubakan Bahasa yang baik dan efektif	4
Skor Perolehan	
Skor maksimal	16
Persentase (%)	

(Sumber: Budiono & Abdurrohim, 2020)

$$\text{Skor Akhir} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Keterampilan berkomunikasi siswa sangat berperan dalam pembelajaran kearah yang lebih baik dengan muncul interaksi

sosialnya antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru. Keterampilan berkomunikasi siswa harus dirangsang dengan pembelajaran yang mampu menggali kemampuan siswa yang dimiliki Wahyuningsih, et al. (Pratiwi et al., 2022) Keterampilan berkomunikasi siswa dapat juga dipengaruhi oleh faktor internal dari siswa itu sendiri, contohnya efikasi diri siswa. Hasil penelitian dari Astuti & Pratama (Pratiwi et al., 2022) menemukan bahwa efikasi diri mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan keterampilan komunikasi.

Tabel 3.5 Kriteria hasil belajar pada *pretest-posttest* kelas kontrol dan eksperimen

No.	Aspek yang dinilai	Skor Penilaian			
		4	3	2	1
1.	Ranah kognitif, diantaranya pengetahuan, pemahaman, pengaplikasian, pengkajian, pembuatan, serta evaluasi.				★
2.	Ranah efektif, meliputi penerimaan, menjawab, dan menentukan nilai.				
3.	Ranah psikomotorik, meliputi fundamental movement, generic movement, ordinatorive movement, creative movement.				
Skor Perolehan					
Skor Maksimal		26			
Persentase (%)					

(Sumber: Ricardo & Meilani, 2017)

$$\text{Skor Akhir} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Adapun kriteria penilaian yang digunakan untuk mengukur kepercayaan diri siswa sekolah dasar,

Tabel 3.6 Kriteria kepercayaan diri pada *Pretest-Posttest* Kelas Kontrol dan Eksperimen

No.	Variabel	Indikator	Nomor Butir pertanyaan		Jumlah
			Positif	negatif	
1	Kepercayaan Diri				
		Jumlah			

(Sumber: Firdaus H P Yudho, 2012)

$$\text{Skor Akhir} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, melalui dokumentasi kita dapat memperoleh informasi foto keadaan sekolah, letak sekolah, dan foto kegiatan ketika melakukan penelitian. Pada saat penelitian, peneliti akan mengambil dokumentasi berupa foto dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audiovisual. Foto yang diambil akan digunakan sebagai sumber data untuk memperjelas hasil penelitian.

### D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiono (Noor, 2011) Teknik pengumpulan data adalah langkah utama pada penelitian, karena tujuan utama meneliti adalah untuk memperoleh data. Tanpa teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan



data dalam penelitian ini adalah menggunakan angket, tes dan dokumentasi.

### **1. Angket**

Angket adalah suatu alat pengumpul data yang berupa serangkaian pertanyaan yang diajukan pada responden untuk mendapat jawaban (Depdikbud:1975). Angket adalah suatu daftar atau kumpulan pertanyaan tertulis yang harus dijawab secara tertulis juga (WS. Winkel, 1987).

### **2. Tes**

Menurut Arikunto (Ardyanto, 2016) tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Dalam penelitian ini tes digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif dan keterampilan menulis karangan narasi siswa.

#### **a. Tes kemampuan komunikasi**

Pemberian tes dilakukan dengan meminta siswa untuk memberikan pendapat terkait video pembelajaran kemudian guru memberikan kesempatan siswa untuk bersama-sama memecahkan masalah, pekerjaan siswa dinilai menggunakan rubrik penilaian yang disediakan guru.

#### **b. Tes hasil belajar siswa**

Hasil belajar siswa dapat dilihat dari pemahaman konsep melalui komunikasi dan tulisan, diskusi kelompok dan hasil dari pemecahan masalah.

c. Tes Kepercayaan Diri Siswa

Kepercayaan diri siswa dapat dilihat dari aktivitas dan keaktifannya dalam belajar dan memperoleh data dari angket yang disediakan oleh guru.

## F. Teknik Analisis Data

### 1. Analisis Statistik Deskriptif

Adapun analisis deskriptif dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Deskripsi Kemampuan Komunikasi

Kemampuan komunikasi diukur berdasarkan beberapa indikator atau aspek penilaian. Aspek yang diukur pada kemampuan komunikasi adalah Kemampuan mengeluarkan ide atau pendapat, Mampu mendengarkan dengan efektif, Mampu menyampaikan informasi dengan baik, Menggubakan Bahasa yang baik dan efektif. Kemudian data yang diperoleh dalam penelitian dianalisis menggunakan SPSS versi 29 untuk dideskripsikan menggunakan tabel distribusi frekuensi yang dikemukakan oleh Arikunto dalam (Kusumawati, *et al.*, 2018) dengan nilai minimum 25 sebagai berikut:

**Tabel 3.6 Kategorisasi tingkat kemampuan berkomunikasi**

Interval Nilai	Kategori
93 – 100	Sangat Baik

84 – 92	Baiki
75 – 83	Cukup
<75	Kurang

Sumber : Kusumawati, et al., 2018

b. Deskripsi hasil belajar siswa

Hasil belajar siswa diukur berdasarkan indikator penilaian yaitu: Kognitif, afektif, psikomotorik. Kemudian data yang diperoleh dalam penelitian dianalisis menggunakan SPSS versi 29 untuk dideskripsikan menggunakan tabel distribusi frekuensi yang dikemukakan oleh Arikunto dalam (Kusumawati, et al., 2018) dengan nilai maksimum 25 sebagai berikut:

Tabel 3.7 Kategorisasi tingkat interval hasil belajar siswa

Interval Nilai	Kategori
93 – 100	Sangat Baik
84 – 92	Baik
75 – 83	Cukup
<75	Kurang

Sumber : Kusumawati, et al., 2018

**2. Analisis Statistik Inferensial**

Pada penelitian ini dilakukan juga analisis statistik inferensial yang digunakan untuk melakukan uji hipotesis penelitian dengan menggunakan *Independent sample t-test* untuk hipotesis 1 dan hipotesis 2, sedangkan untuk hipotesis 3 menggunakan uji *manova*. Namun sebelumnya, dilakukan terlebih dahulu pengujian prasyarat sebelum melakukan uji inferensial parametric, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

#### a. Uji normalitas

Uji normalitas dimaksudkan apakah data-data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak pada kelas kontrol dan eksperimen. Pengujian normalitas data hasil penelitian dengan menggunakan uji *Shapiro Wilk* pada aplikasi SPSS versi 29. Kriteria pengujian normalitas dengan hasil olahan SPSS versi 29 yaitu:

1. Jika  $\text{sig} > 0,05$  maka data berdistribusi normal dan
2. Jika  $\text{sig} < 0,05$  maka data tidak berdistribusi normal.

#### b. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas pada data hasil pretest-posttest pada kelas kontrol dan eksperimen dengan taraf signifikan,  $\alpha = 0,05$ .

Adapun kriteria dalam pengujian homogenitas yaitu:

- 1) Jika  $\text{sig} > 0,05$  maka data homogen dan
- 2) Jika  $\text{sig} < 0,05$  maka data tidak homogen.

#### c. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji *independent sampel t test* dan uji *manova* dengan program SPSS versi 29. Pengujian hipotesis 1 dan hipotesis 2 diuji menggunakan uji *independent sample t test* dan hipotesis 3 diuji menggunakan uji *manova*. Adapun syarat pengambilan keputusan pada masing-masing uji hipotesis dipaparkan sebagai berikut:

- 1) Hipotesis 1

Pengujian hipotesis 1 dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing (X) berbantuan media audiovisual terhadap kemampuan komunikasi siswa (Y1) kelas V di UPT SPF SDI Tamamaung II. Adapun hipotesis 1 dalam penelitian ini yaitu hipotesis alternative ( $H_1$ ) dengan penjabaran sebagai berikut:

$H_1$  : Terdapat pengaruh model inkuiri terbimbing berbantuan media audiovisual terhadap kemampuan komunikasi siswa kelas V UPT SPF SDI Tamamaung II Syarat pengambilan keputusan untuk hipotesis 1 sebagai berikut:

- a) Jika nilai Signifikasi (2-tailed)  $< 0,05$  maka  $H_1$  diterima.
- b) Jika nilai Signifikasi (2-tailed)  $> 0,05$  maka  $H_1$  ditolak.

## 2) Hipotesis 2

Pengujian hipotesis 2 dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing (X) berbantuan media audiovisual terhadap siswa kelas V UPT SPF SDI Tamamaung II.

Syarat pengambilan keputusan untuk hipotesis 2 sebagai berikut:

- (1) Jika nilai signifikan (2-tailed)  $< 0,05$  maka  $H_1$  diterima.
- (2) Jika nilai signifikan (2-tailed)  $> 0,05$  maka  $H_1$  ditolak.

## (3) Hipotesis 3

Pengujian hipotesis 3 dilakukan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audiovisual terhadap kemampuan komunikasi (Y1) dan hasil belajar siswa (Y2) kelas V di UPT SPF SDI Tamamaung II. Adapun hipotesis 3 dalam penelitian ini yaitu hipotesis alternative ( $H_1$ ) dengan penjabaran sebagai berikut:

$H_1$  : Terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audiovisual terhadap kemampuan komunikasi dan hasil belajar siswa.

Adapun syarat pengambilan keputusan untuk hipotesis 3 sebagai berikut:

- a) Jika nilai signifikan (2-tailed)  $< 0,05$  maka  $H_1$  diterima.
- b) Jika nilai signifikan (2-tailed)  $> 0,05$  maka  $H_1$  ditolak





ORIGINALITY REPORT

17%

SIMILARITY INDEX

18%

INTERNET SOURCES

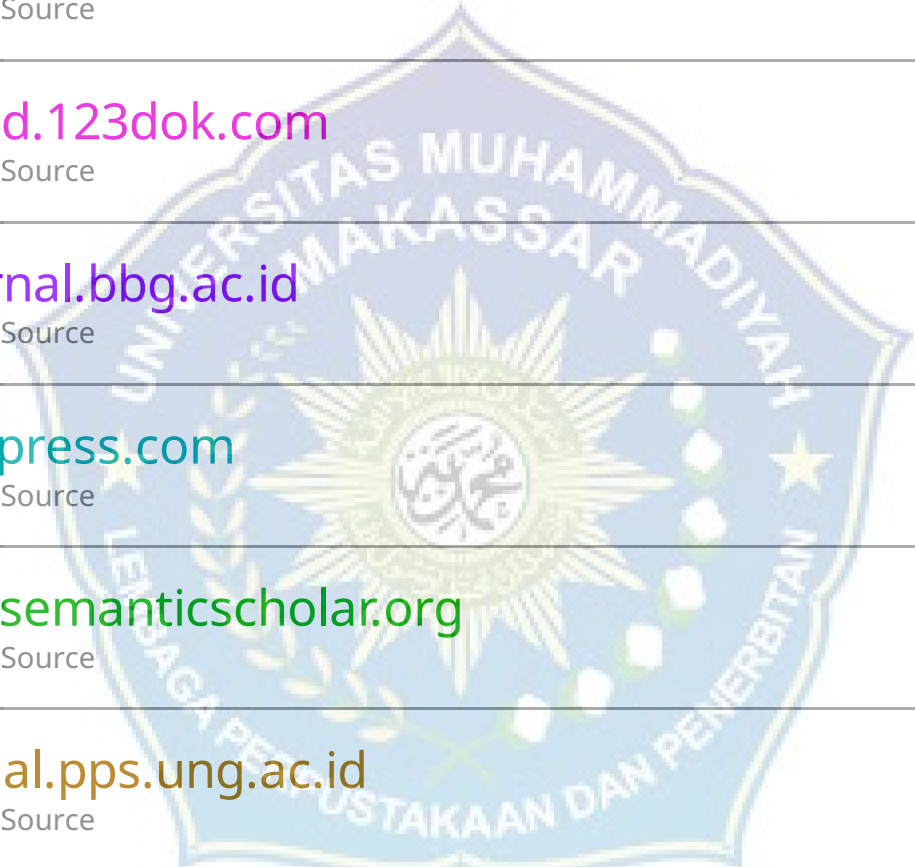
2%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES



1	<a href="http://digilibadmin.unismuh.ac.id">digilibadmin.unismuh.ac.id</a> Internet Source	6%
2	<a href="http://text-id.123dok.com">text-id.123dok.com</a> Internet Source	3%
3	<a href="http://ejournal.bbg.ac.id">ejournal.bbg.ac.id</a> Internet Source	3%
4	<a href="http://jogjapress.com">jogjapress.com</a> Internet Source	2%
5	<a href="http://pdfs.semanticscholar.org">pdfs.semanticscholar.org</a> Internet Source	2%
6	<a href="http://ejurnal.pps.ung.ac.id">ejurnal.pps.ung.ac.id</a> Internet Source	2%

Exclude quotes Off

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography Off